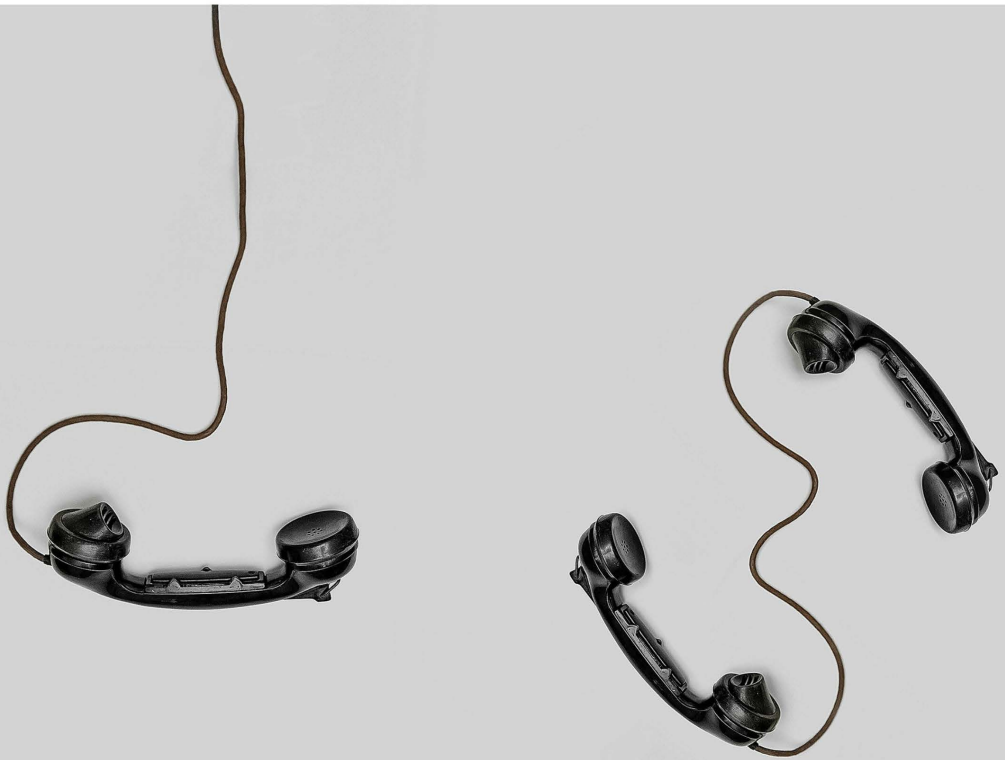


METODOLOGI PENELITIAN *KOMUNIKASI*



PENULIS

M. FIKRI AKBAR, YULIANTI KEKE, FREDDY YUSANTO,
INRI INGGRIT INDRAYANI, SANDY ALLIFIANSYAH

EDITOR

ANNA GUSTINA ZAINAL

METODOLOGI PENELITIAN KOMUNIKASI

Penulis:

M. FIKRI AKBAR

YULIANTI KEKE

FREDDY YUSANTO

INRI INGGRIT INDRAYANI

SANDY ALLIFIANSYAH

Editor:

ANNA GUSTINA ZAINAL



Metodologi Penelitian Komunikasi

Penulis:

M. Fikri Akbar

Yulianti Keke

Freddy Yusanto

Inri Inggrit Indrayani

Sandy Allifiansyah

Editor Substantif : Anna Gustina Zainal

Editor Naskah : Anna Gustina Zainal, Ridwan R.

Desain Kover: Anna Gustina Zainal, Gilang Islam T.P.

ISBN : 978-634-7108-30-2

Cetakan 1: September 2025

xiv + 224 Halaman

15,5 x 23 cm

Penerbit:



Tel-U Press (Anggota IKAPI, Jawa Barat)

Bandung Technoplex

Jl. Telekomunikasi 1 Ters. Buah Batu

Bandung

Copyright © 2025 by Tel-U Press Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Daftar Isi



PRAKATA.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii

BAB 1: HAKIKAT DAN PERAN PENELITIAN DALAM

ILMU KOMUNIKASI.....	1
Tujuan Pembelajaran.....	1
Pendahuluan.....	2
1.1 Pengertian Penelitian dan Ilmu Komunikasi.....	3
1.2 Fungsi dan Tujuan Penelitian dalam Pengembangan Ilmu Komunikasi.....	4
1.3 Karakteristik Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora	6
1.4 Perkembangan Isu dan Tren Penelitian Komunikasi Kontemporer.....	7
Rangkuman.....	9
Latihan Mahasiswa.....	11
Soal Essay.....	11
Soal Pilihan Berganda	11
Soal Project / Studi Kasus.....	14

BAB 2: PENDEKATAN DAN PARADIGMA

PENELITIAN KOMUNIKASI.....	15
Tujuan Pembelajaran.....	15
Pendahuluan.....	16
2.1 Pendekatan Positivistik, Interpretatif, dan Kritis	17
Pendekatan Positivistik	17
Pendekatan Interpretatif.....	18
Pendekatan Kritis	19
Perbandingan Ketiga Pendekatan.....	20



2.2 Epistemologi dan Ontologi dalam Penelitian	
Komunikasi	22
Epistemologi dalam Penelitian Komunikasi	22
Ontologi dalam Penelitian Komunikasi	23
Interaksi Epistemologi dan Ontologi	24
2.3 Perbandingan Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran	24
Pendekatan Kuantitatif	24
Pendekatan Kualitatif	25
Pendekatan Campuran (Mixed Methods)	25
Perbandingan dan Pemilihan Pendekatan	26
2.4 Relevansi Paradigma dengan Topik dan Tujuan	
Penelitian	27
Rangkuman	28
Latihan Mahasiswa	30
Soal Essay	30
Soal Pilihan Berganda	30
Soal Project / Studi Kasus	32

BAB 3: PERUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN

PENELITIAN	33
Tujuan Pembelajaran	33
Pendahuluan	34
3.1 Identifikasi Masalah dalam Konteks Komunikasi	35
3.2 Formulasi Rumusan Masalah dan Pertanyaan	
Penelitian	38
3.3 Perumusan Tujuan dan Manfaat Penelitian	40
3.4 Batasan dan Fokus Studi	41
Rangkuman	43
Latihan Mahasiswa	45
Soal Essay	45
Soal Pilihan Berganda	45
Soal Studi Kasus / Project	47



BAB 4: KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN

KERANGKA TEORI	48
Tujuan Pembelajaran.....	48
Pendahuluan.....	49
4.1 Fungsi dan Strategi Kajian Literatur.....	50
4.2 Penggunaan Teori Komunikasi dalam Penelitian	52
4.3 Kerangka Teori dan Kerangka Konseptual	54
4.4 Integrasi Literatur dan Analisis Kritis	56
Rangkuman.....	58
Latihan Mahasiswa.....	59
Soal Essay.....	59
Soal Pilihan Berganda	59
Soal Project / Studi Kasus.....	61

BAB 6: KONSEP, VARIABEL, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN	63
Tujuan Pembelajaran.....	63
Pendahuluan.....	64
5.1 Definisi Operasional dan Indikator Variabel	65
5.2 Hubungan Antarvariabel dan Skema Penelitian	67
5.3 Jenis-jenis Hipotesis dan Fungsinya	68
5.4 Validitas Konseptual dan Logika Hipotetik.....	70
Rangkuman.....	71
Latihan Mahasiswa.....	73
Soal Essay.....	73
Soal Pilihan Berganda	73
Soal Studi Kasus / Project.....	75

BAB 7: DESAIN PENELITIAN KOMUNIKASI.....

Tujuan Pembelajaran.....	76
Pendahuluan.....	77
6.1 Desain Penelitian Kuantitatif: Survei, Eksperimen	78
Survei.....	78
Eksperimen.....	79



6.2 Desain Penelitian Kualitatif: Studi Kasus, Etnografi, Fenomenologi.....	80
Studi Kasus.....	80
Etnografi.....	81
Fenomenologi.....	81
6.3 Pendekatan Mixed Methods	82
6.4 Validitas, Reliabilitas, dan Triangulasi.....	82
Validitas	83
Reliabilitas	83
Triangulasi	83
Rangkuman.....	84
Latihan Mahasiswa.....	85
Soal Essay.....	85
Soal Pilihan Berganda	86
Soal Project / Studi Kasus	88

BAB 8: TEKNIK SAMPLING DAN POPULASI

PENELITIAN	89
Tujuan Pembelajaran.....	89
Pendahuluan.....	90
7.1 Pengertian dan Ruang Lingkup	91
7.2 Teknik Sampling Kuantitatif dan Kualitatif	92
7.3 Penentuan Ukuran Sampel	94
7.4 Isu Representativitas dan Generalisasi.....	95
Rangkuman.....	97
Latihan Mahasiswa.....	98
Soal Essay.....	98
Soal Pilihan Berganda	98
Soal Studi Kasus / Project.....	100

BAB 9: TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUANTITATIF ...

Tujuan Pembelajaran.....	102
Pendahuluan.....	103



8.1 Kuesioner dan Skala Pengukuran.....	104
8.2 Observasi Terstruktur	106
8.3 Penggunaan Instrumen Digital (Google Form, Online Survey)	107
8.4 Etika dan Validasi Instrumen	109
Rangkuman.....	110
Latihan Mahasiswa.....	112
Soal Essay.....	112
Soal Pilihan Berganda	112
Soal Studi Kasus / Project.....	114

BAB 10: TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUALITATIF 115

Tujuan Pembelajaran.....	115
Pendahuluan.....	116
9.1 Wawancara Mendalam dan Semi-terstruktur.....	117
Wawancara Mendalam.....	117
Wawancara Semi-terstruktur.....	118
Langkah-langkah Pelaksanaan Wawancara	119
Contoh Kasus	119
9.2 Observasi Partisipatif dan Non-Partisipatif	120
Observasi Partisipatif	120
Observasi Non-Partisipatif.....	121
Langkah-langkah Pelaksanaan Observasi	122
Contoh Kasus	122
9.3 Focus Group Discussion (FGD).....	122
Karakteristik FGD.....	123
Kelebihan dan Kekurangan FGD	123
Langkah-langkah Pelaksanaan FGD.....	124
Contoh Kasus	124
9.4 Netnografi dan Studi Dokumentasi.....	124
Netnografi.....	125
Studi Dokumentasi.....	125
Langkah-langkah Pelaksanaan.....	126
Contoh Kasus	126



Rangkuman.....	127
Latihan Mahasiswa.....	128
Soal Essay.....	128
Soal Pilihan Berganda	129
Soal Project / Studi Kasus	131
BAB 11: ANALISIS DATA KUANTITATIF.....	132
Tujuan Pembelajaran.....	132
Pendahuluan.....	133
10.1 Teknik Statistik Deskriptif.....	134
10.2 Statistik Inferensial dan Uji Hipotesis	136
10.3 Penggunaan Aplikasi Statistik (SPSS, JASP).....	137
10.4 Interpretasi Hasil Statistik	139
Rangkuman.....	140
Latihan Mahasiswa.....	141
Soal Essay.....	141
Soal Pilihan Berganda	142
Soal Project / Studi Kasus	143
BAB 12: Analisis Data Kualitatif.....	145
Tujuan Pembelajaran.....	145
Pendahuluan.....	146
11.1 Koding Manual dan Komputerisasi.....	147
11.2 Analisis Tematik, Naratif, dan Semiotika	148
Analisis Tematik	149
Analisis Naratif	149
Analisis Semiotika	150
11.3 Penggunaan Software CAQDAS (NVivo, ATLAS.ti)	150
NVivo	151
ATLAS.ti	151
Keunggulan dan Kelemahan CAQDAS.....	152
11.4 Validitas Temuan dan Strategi Triangulasi	152



Rangkuman.....	153
Latihan Mahasiswa.....	155
Soal Essay.....	155
Soal Pilihan Berganda	156
Soal Studi Kasus / Project.....	158

BAB 12: PENELITIAN KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL..... 159

Tujuan Pembelajaran.....	159
Pendahuluan.....	160
12.1 Karakteristik Komunikasi Digital dan Media Sosial	161
Interaktivitas.....	161
Kecepatan Penyebaran Informasi	162
Volume Data yang Sangat Besar	162
Sifat Terbuka dan Partisipatif	162
Fleksibilitas dan Multimodalitas.....	163
Aspek Global dan Lokal	163
Implikasi Karakteristik dalam Penelitian.....	163
12.2 Penelitian Big Data dan Analisis Media Sosial.....	164
Konsep dan Karakteristik Big Data.....	164
Metodologi Analisis Big Data dalam Media Sosial	164
Studi Kasus: Analisis Sentimen dalam Kampanye Politik	165
Tantangan dan Etika dalam Penelitian Big Data	165
Peran Teknologi dan Software dalam Analisis Big Data	165
Implikasi Penelitian Big Data dalam Komunikasi.....	166
12.3 Studi Jaringan dan Interaktivitas Online.....	166
Konsep dan Pendekatan Studi Jaringan.....	166
Analisis Interaktivitas Online	167
Studi Kasus: Jaringan Informasi dalam Gerakan Sosial	167
Metodologi Analisis Jaringan	167
Implikasi dan Aplikasi.....	167
Tantangan dan Kendala.....	168



12.4 Etika Penelitian Digital	168
Prinsip-Prinsip Dasar Etika Penelitian Digital.....	168
Informed Consent dan Perlindungan Partisipan.....	169
Penggunaan Data dan Analisis yang Etis	169
Tantangan Etis dalam Penelitian Digital.....	169
Peran Institusi dan Regulasi	169
Kesadaran dan Pendidikan Etika	170
Rangkuman.....	170
Latihan Mahasiswa.....	172
Soal Essay	172
Soal Pilihan Berganda	172
Soal Project / Studi Kasus	174

BAB 13: ETIKA DAN INTEGRITAS PENELITIAN

ILMIAH.....	175
Tujuan Pembelajaran.....	175
Pendahuluan.....	176
13.1 Prinsip-prinsip Etika dalam Penelitian Komunikasi.....	177
13.2 Informed Consent dan Perlindungan Partisipan	179
13.3 Plagiarisme dan Etika Penulisan Ilmiah.....	181
13.4 Akuntabilitas dan Transparansi Penelitian.....	182
Rangkuman.....	183
Latihan Mahasiswa.....	185
Soal Essay	185
Soal Pilihan Berganda	185
Soal Studi Kasus / Project	187

BAB 14: PENYUSUNAN LAPORAN DAN PUBLIKASI

ILMIAH.....	189
Tujuan Pembelajaran.....	189
Pendahuluan.....	190
14.1 Struktur Penulisan Laporan Penelitian	191
14.1.1. Halaman Judul dan Kata Pengantar	192
14.1.2. Abstrak	192



14.1.3. Pendahuluan	192
14.1.4. Tinjauan Pustaka	192
14.1.5. Metodologi Penelitian.....	193
14.1.6. Hasil dan Diskusi.....	193
14.1.7. Saran	193
14.1.8. Daftar Pustaka.....	193
14.1.9. Lampiran.....	193
14.2 Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Sitasi	194
14.2.1. Penggunaan Bahasa Formal dan Objektif.....	194
14.2.2. Penulisan Paragraf dan Kalimat yang Sistematis	194
14.2.3. Penggunaan Sitasi dan Referensi yang Benar	194
14.2.4. Pengelolaan Daftar Pustaka	195
14.2.5. Etika Penulisan dan Hindari Plagiarisme	195
14.3 Publikasi di Jurnal, Konferensi, dan Media Akademik	195
14.3.1. Publikasi di Jurnal Nasional dan Internasional ..	196
14.3.2. Konferensi Ilmiah	196
14.3.3. Media Akademik Lainnya.....	196
14.3.4. Strategi Memilih Media Publikasi.....	196
14.4 Diseminasi Temuan Penelitian untuk Praktik Komunikasi	197
14.4.1. Menyesuaikan Pesan dengan Audiens	197
14.4.2. Penggunaan Media Diseminasi.....	197
14.4.3. Penyusunan Materi Diseminasi.....	197
14.4.4. Evaluasi dan Feedback	197
14.4.5. Tantangan dan Peluang Diseminasi	198
Rangkuman.....	198
Latihan Mahasiswa.....	199
Soal Essay.....	199
Soal Pilihan Berganda	200
Soal Project / Studi Kasus	202

REFERENSI.....	203
-----------------------	------------

BIODATA PENULIS	219
------------------------------	------------

Prakata



Latar belakang penulisan buku ini didasari oleh kebutuhan mahasiswa dan para peneliti komunikasi untuk memahami metodologi penelitian secara komprehensif dan sistematis. Dalam perkembangan ilmu komunikasi, metodologi menjadi fondasi penting agar penelitian yang dilakukan dapat valid, reliabel, dan relevan dengan isu kontemporer. Buku ini disusun untuk memberikan gambaran lengkap mengenai pendekatan, teknik, dan tahapan dalam menyusun penelitian komunikasi yang berkualitas. Ruang lingkup materi mencakup berbagai paradigma, desain penelitian, teknik pengumpulan data, analisis, serta aspek etika dan publikasi. Target utama pembaca adalah mahasiswa mata kuliah Metodologi Penelitian Komunikasi yang ingin memperdalam pemahaman dan keterampilan mereka dalam melakukan penelitian ilmiah. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan, semoga buku ini bermanfaat dan dapat menjadi referensi utama dalam pengembangan ilmu komunikasi di tanah air.

Tim Penulis

Kata Pengantar



Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, buku ini dapat tersusun sebagai salah satu referensi utama dalam bidang metodologi penelitian komunikasi. Buku ini disusun berdasarkan pengalaman praktis dan kajian literatur yang mendalam, dengan tujuan memudahkan mahasiswa dan peneliti dalam memahami proses penelitian komunikasi secara sistematis dan aplikatif. Dalam buku ini, pembaca akan diajak menelusuri berbagai pendekatan, teknik, dan tahapan penting dalam menyusun dan melaksanakan penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga analisis data dan publikasi hasil. Harapan saya, buku ini dapat menjadi panduan yang komprehensif dan inspiratif dalam pengembangan penelitian komunikasi yang berkualitas dan berintegritas. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat besar bagi pengembangan ilmu komunikasi di Indonesia dan mendukung terciptanya peneliti-peneliti muda yang kompeten dan inovatif.

Anna Gustina Zainal

BAB 1

Hakikat dan Peran Penelitian dalam Ilmu Komunikasi



Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami pengertian dasar dari penelitian dan ilmu komunikasi serta menjelaskan hubungan keduanya dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi fungsi dan tujuan utama dari penelitian dalam bidang komunikasi, serta memahami peran pentingnya dalam memperkaya wawasan dan praktik komunikasi.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik utama dari penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora, termasuk tantangan dan keunikannya dibandingkan bidang lain.
4. Mahasiswa mampu menguraikan perkembangan isu dan tren penelitian komunikasi kontemporer, serta memahami dinamika perubahan yang terjadi dalam dunia penelitian komunikasi saat ini.
5. Mahasiswa mampu mengaplikasikan pemahaman tentang hakikat dan peran penelitian dalam konteks pengembangan ilmu komunikasi untuk mendukung proses penelitian mereka sendiri.
6. Mahasiswa mampu menilai relevansi dan urgensi penelitian komunikasi dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk era digital dan media sosial.



7. Mahasiswa mampu mengintegrasikan konsep-konsep dasar dari bab ini sebagai fondasi untuk mempelajari bab-bab selanjutnya yang lebih mendalam tentang metodologi dan teknik penelitian komunikasi.



Pendahuluan

Penelitian merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk di bidang komunikasi. Sebagai disiplin yang terus berkembang dan dinamis, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai bidang studi yang memerlukan pemahaman mendalam melalui proses penelitian yang sistematis. Pemahaman tentang hakikat dan peran penelitian dalam ilmu komunikasi menjadi sangat penting agar mahasiswa mampu menghargai dan mengaplikasikan metode ilmiah dalam mengkaji fenomena komunikasi yang kompleks dan beragam.

Dalam konteks ilmu sosial dan humaniora, penelitian memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bidang ilmu lain, seperti sains alam. Penelitian di bidang ini lebih menekankan pada interpretasi makna, konteks sosial, serta pengalaman manusia yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik ini menjadi fondasi penting dalam menyusun metodologi penelitian yang tepat dan relevan.

Selain itu, perkembangan isu dan tren penelitian komunikasi kontemporer menunjukkan bahwa bidang ini tidak statis. Era digital, media sosial, big data, dan interaktivitas online telah membawa perubahan besar dalam cara penelitian dilakukan dan apa yang menjadi fokus utama. Tren ini menuntut peneliti komunikasi untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru agar hasil penelitian tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan ilmu dan praktik komunikasi.



Dengan memahami pengertian dasar, fungsi, karakteristik, serta tren terkini dalam penelitian komunikasi, mahasiswa diharapkan mampu membangun fondasi yang kokoh untuk melangkah ke bab-bab berikutnya. Mereka akan lebih mampu merumuskan masalah penelitian yang relevan, memilih pendekatan metodologis yang tepat, serta menghasilkan temuan yang valid dan bermanfaat. Pada akhirnya, pemahaman ini akan memperkuat kompetensi mereka sebagai calon peneliti dan praktisi komunikasi yang mampu berkontribusi secara ilmiah dan praktis dalam menghadapi tantangan komunikasi di era modern.

1.1 Pengertian Penelitian dan Ilmu Komunikasi

Penelitian merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru, menguji hipotesis, atau mengembangkan teori melalui pengumpulan dan analisis data secara objektif dan terstruktur (Creswell, 2014). Dalam konteks ilmiah, penelitian bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari fenomena yang diamati, serta memberikan pemahaman yang mendalam dan valid tentang fenomena tersebut. Penelitian tidak hanya sekedar mencari jawaban, tetapi juga menguji keabsahan dan reliabilitas dari pengetahuan yang ada, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan maupun pengembangan teori.

Sementara itu, ilmu komunikasi adalah bidang studi yang mempelajari proses penyampaian pesan, interaksi antar individu maupun kelompok, serta dampaknya terhadap masyarakat dan budaya. Ilmu komunikasi mencakup berbagai aspek seperti media massa, komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, serta komunikasi digital dan media sosial. Menurut Littlejohn dan Foss (2010), ilmu komunikasi berfokus pada studi tentang bagaimana pesan dikonstruksi, disampaikan, dan diterima dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian dalam ilmu komunikasi bertujuan untuk memahami dinamika proses



komunikasi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasi sosialnya.

Pengertian penelitian dalam ilmu komunikasi secara umum dapat dirumuskan sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi fenomena komunikasi melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis data (Kumar, 2014). Sedangkan pengertian ilmu komunikasi sendiri adalah bidang ilmu yang mempelajari proses penyampaian pesan dan interaksi manusia dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan teknologi (Littlejohn & Foss, 2010). Keduanya saling terkait, karena penelitian merupakan metode utama dalam mengembangkan dan memperdalam pemahaman terhadap ilmu komunikasi.

Contoh konkret dari penelitian dalam ilmu komunikasi adalah studi tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku politik remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi sikap dan partisipasi politik mereka. Melalui pendekatan ilmiah, peneliti mengumpulkan data dari responden, menganalisis pola komunikasi, serta menarik kesimpulan yang valid dan reliabel. Dengan demikian, penelitian menjadi alat penting dalam mengembangkan teori dan praktik komunikasi yang relevan dengan perkembangan zaman.

1.2 Fungsi dan Tujuan Penelitian dalam Pengembangan Ilmu Komunikasi

Penelitian memiliki peran strategis dalam pengembangan ilmu komunikasi. Fungsi utama dari penelitian adalah sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan yang sistematis dan terverifikasi tentang fenomena komunikasi. Melalui penelitian, ilmuwan dapat mengidentifikasi pola, hubungan, dan sebab-akibat yang terjadi dalam proses komunikasi, sehingga mampu membangun teori yang kokoh dan dapat diuji secara empiris (Neuman, 2014).



Fungsi lain dari penelitian adalah sebagai sumber inovasi dan solusi terhadap permasalahan komunikasi yang kompleks. Dalam praktiknya, penelitian membantu para praktisi komunikasi, seperti jurnalis, humas, dan pengembang media, untuk merancang strategi komunikasi yang efektif dan efisien (Fathurokhmah, 2024). Misalnya, penelitian tentang efektivitas kampanye iklan di media sosial dapat memberikan insight yang berharga bagi perusahaan dalam menyusun pesan yang tepat sasaran.

Selain itu, penelitian juga berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap kebijakan dan program komunikasi yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan penelitian evaluatif, organisasi dapat mengetahui keberhasilan atau kegagalan dari suatu program, serta mendapatkan rekomendasi perbaikan yang berbasis data (Handoko et al., 2024). Sebagai contoh, sebuah studi tentang dampak program literasi media di sekolah-sekolah dapat membantu pemerintah dan lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dan efektif.

Tujuan utama dari penelitian dalam ilmu komunikasi adalah untuk memperkaya wawasan ilmiah, mengembangkan teori, serta meningkatkan kualitas praktik komunikasi. Secara spesifik, penelitian bertujuan untuk: (a) memahami fenomena komunikasi secara mendalam, (b) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses komunikasi, (c) menguji hipotesis dan teori yang ada, serta (d) menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penerapan praktis yang mampu memberikan manfaat langsung bagi masyarakat dan dunia industri komunikasi.

Contoh penerapan tujuan ini adalah penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap pemberitaan media online. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pemberitaan agar lebih akurat, berimbang, dan mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap media. Dengan demikian, penelitian dalam ilmu



komunikasi memiliki peran ganda sebagai pengembangan teori dan sebagai alat praktis untuk meningkatkan kualitas komunikasi di masyarakat.

1.3 Karakteristik Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora

Penelitian dalam bidang ilmu sosial dan humaniora memiliki karakteristik yang berbeda dari bidang ilmu alam. Karakteristik utama ini meliputi aspek metodologis, sifat data, serta pendekatan analisis yang digunakan. Pertama, penelitian di bidang ini cenderung bersifat kualitatif, meskipun tidak menutup kemungkinan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini disebabkan oleh fokusnya yang lebih pada pemahaman makna, pengalaman, dan konteks sosial yang tidak selalu dapat diukur secara numerik (Denzin & Lincoln, 2011).

Kedua, data yang dihasilkan dalam penelitian sosial dan humaniora biasanya bersifat subjektif dan kontekstual. Misalnya, wawancara mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap media tertentu akan menghasilkan data yang kaya akan makna dan nuansa, tetapi sulit untuk diukur secara statistik. Oleh karena itu, validitas data sangat bergantung pada keakuratan interpretasi peneliti terhadap konteks dan makna yang terkandung dalam data tersebut.

Ketiga, penelitian di bidang ini menekankan pada proses interpretasi dan analisis kritis terhadap fenomena sosial. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga kepekaan terhadap bias dan subjektivitas menjadi hal yang penting. Sebagai contoh, studi etnografi tentang budaya komunikasi di komunitas adat memerlukan kepekaan terhadap simbol, makna, dan norma yang berlaku di dalam komunitas tersebut.

Keempat, penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora sering kali bersifat longitudinal dan kontekstual, menyesuaikan dengan



dinamika sosial yang terus berubah. Sebagai ilustrasi, studi tentang perubahan pola komunikasi di era digital harus mampu mengikuti perkembangan teknologi dan perilaku pengguna media sosial dari waktu ke waktu.

Karakteristik ini menuntut peneliti untuk memiliki keahlian dalam teknik pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis naratif (Mamuaya et al., 2025). Selain itu, penting juga untuk menguasai teknik analisis data yang bersifat interpretatif, seperti analisis tematik dan semiotik. Dengan memahami karakteristik ini, peneliti dapat menyusun metodologi yang tepat dan menghasilkan temuan yang valid serta bermakna.

1.4 Perkembangan Isu dan Tren Penelitian Komunikasi Kontemporer

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat telah membawa dinamika baru dalam penelitian komunikasi. Saat ini, isu-isu yang menjadi fokus utama dalam penelitian komunikasi kontemporer meliputi media digital, media sosial, big data, dan interaktivitas online (Putranto et al., 2025). Tren ini menunjukkan bahwa bidang komunikasi tidak lagi terbatas pada studi tentang media massa konvensional, tetapi juga meluas ke ranah digital yang sangat dinamis dan kompleks.

Salah satu tren utama adalah penelitian tentang media sosial dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial dan politik. Misalnya, studi tentang fenomena hoaks dan disinformasi di media sosial menjadi sangat relevan dalam konteks demokrasi dan keamanan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memahami bagaimana informasi palsu menyebar dan memengaruhi opini publik (Vosoughi et al., 2018).

Selain itu, tren lain adalah penggunaan big data dan analisis media sosial untuk memahami pola komunikasi dan perilaku



pengguna secara *real-time*. Dengan kemajuan teknologi, peneliti dapat mengumpulkan data dalam jumlah besar dari platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram, kemudian dianalisis menggunakan algoritma dan machine learning. Contohnya adalah studi tentang analisis sentimen terhadap isu politik tertentu yang dilakukan secara otomatis dan cepat, sehingga mampu memberikan gambaran yang akurat tentang persepsi masyarakat secara luas (Liu, 2019).

Perkembangan lain yang signifikan adalah studi tentang interaktivitas dan partisipasi online. Penelitian ini menyoroti bagaimana pengguna media sosial tidak lagi menjadi konsumen pasif, tetapi aktif berpartisipasi dalam penciptaan dan penyebaran pesan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan baru tentang kekuasaan, identitas, dan norma dalam ruang digital. Sebagai contoh, analisis terhadap gerakan sosial seperti #MeToo menunjukkan bagaimana media sosial menjadi alat pemberdayaan dan mobilisasi massa (Bennett & Segerberg, 2013).

Selain tren tersebut, isu etika dalam penelitian digital juga semakin menjadi perhatian. Peneliti harus mampu menjaga privasi, keamanan data, dan keabsahan dalam pengumpulan data dari platform digital. Hal ini menuntut pengembangan standar etika yang sesuai dengan karakteristik penelitian di era digital (Indrayani, 2024), termasuk aspek consent dan perlindungan partisipan.

Secara keseluruhan, tren penelitian komunikasi kontemporer menunjukkan bahwa bidang ini harus mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial. Peneliti dituntut untuk menguasai berbagai teknik analisis data digital, memahami dinamika media sosial, serta mampu mengintegrasikan pendekatan multidisipliner agar hasil penelitian relevan dan bermanfaat dalam konteks zaman yang terus berubah.

Rangkuman

Penelitian dan ilmu komunikasi merupakan dua hal yang saling terkait dan penting dalam pengembangan pengetahuan serta praktik komunikasi. Berikut rangkuman poin-poin utama dari pembahasan tersebut:

1. Pengertian Penelitian dan Ilmu Komunikasi
 - o Penelitian adalah proses sistematis untuk memperoleh pengetahuan baru, menguji hipotesis, dan mengembangkan teori melalui pengumpulan data secara objektif (Creswell, 2014).
 - o Tujuan penelitian dalam ilmu komunikasi adalah memahami, menjelaskan, dan memprediksi fenomena komunikasi dengan pendekatan berbasis data (Kumar, 2014).
 - o Ilmu komunikasi mempelajari proses penyampaian pesan, interaksi sosial, serta dampaknya terhadap masyarakat dan budaya (Littlejohn & Foss, 2010).
 - o Contoh penelitian dalam ilmu komunikasi meliputi studi pengaruh media sosial terhadap perilaku politik remaja.
2. Fungsi dan Tujuan Penelitian dalam Pengembangan Ilmu Komunikasi
 - o Fungsi utama adalah memperoleh pengetahuan sistematis dan terverifikasi tentang fenomena komunikasi (Neuman, 2014).
 - o Berfungsi sebagai sumber inovasi dan solusi terhadap permasalahan komunikasi, seperti efektivitas kampanye media sosial.
 - o Berperan dalam evaluasi kebijakan dan program komunikasi, misalnya studi dampak program literasi media.



- o Tujuan penelitian adalah memperkaya wawasan ilmiah, mengembangkan teori, dan meningkatkan praktik komunikasi, serta menghasilkan rekomendasi praktis.
3. Karakteristik Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora
- o Cenderung bersifat kualitatif, fokus pada makna, pengalaman, dan konteks sosial (Denzin & Lincoln, 2011).
 - o Data bersifat subjektif dan kontekstual, bergantung pada interpretasi peneliti.
 - o Menekankan proses interpretasi dan analisis kritis terhadap fenomena sosial.
 - o Bersifat longitudinal dan kontekstual, menyesuaikan dengan dinamika sosial yang terus berubah.
4. Perkembangan Isu dan Tren Penelitian Komunikasi Kontemporer
- o Fokus utama meliputi media digital, media sosial, big data, dan interaktivitas online.
 - o Tren utama adalah studi pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial dan politik, termasuk fenomena hoaks dan disinformasi.
 - o Penggunaan big data dan analisis media sosial untuk memahami pola komunikasi secara real-time.
 - o Studi tentang partisipasi online dan gerakan sosial seperti #MeToo.
 - o Isu etika dalam penelitian digital semakin penting, termasuk perlindungan privasi dan data.
 - o Peneliti harus mampu menguasai teknik analisis data digital dan pendekatan multidisipliner untuk relevansi hasil penelitian.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan pengertian penelitian menurut Creswell (2014) dan bagaimana hubungan pengertian tersebut dengan ilmu komunikasi.
2. Sebutkan dan jelaskan tiga fungsi utama dari penelitian dalam bidang ilmu komunikasi!
3. Mengapa penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora cenderung bersifat kualitatif? Jelaskan dengan contoh!
4. Bagaimana tren penelitian komunikasi kontemporer, seperti penggunaan media sosial dan big data, mempengaruhi metode dan fokus penelitian? Jelaskan secara singkat!
5. Berdasarkan pemahaman Anda, mengapa penting bagi mahasiswa komunikasi memahami karakteristik penelitian di bidang ilmu sosial dan humaniora?

Soal Pilihan Berganda

1. Apa definisi penelitian menurut Creswell (2014)?
 - A. Proses pengumpulan data secara acak untuk mendapatkan pengetahuan baru.
 - B. Proses sistematis yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru, menguji hipotesis, atau mengembangkan teori melalui pengumpulan dan analisis data secara objektif dan terstruktur.
 - C. Kegiatan menyampaikan pesan kepada masyarakat secara efektif.
 - D. Upaya mengumpulkan data tanpa kerangka tertentu untuk memahami fenomena sosial.



2. Menurut Littlejohn dan Foss (2010), ilmu komunikasi berfokus pada studi tentang:
 - A. Penyebaran informasi secara massal.
 - B. Bagaimana pesan dikonstruksi, disampaikan, dan diterima dalam berbagai konteks sosial dan budaya.
 - C. Penggunaan teknologi dalam komunikasi.
 - D. Pengembangan media baru.
3. Fungsi utama dari penelitian dalam ilmu komunikasi adalah:
 - A. Menghasilkan data statistik saja.
 - B. Mengidentifikasi pola, hubungan, dan sebab-akibat dalam proses komunikasi.
 - C. Mengganti teori komunikasi yang lama.
 - D. Mengurangi peran praktisi komunikasi.
4. Salah satu karakteristik penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora adalah:
 - A. Data bersifat kuantitatif dan objektif.
 - B. Data bersifat subjektif dan kontekstual.
 - C. Hanya menggunakan survei sebagai metode utama.
 - D. Tidak memerlukan interpretasi dari peneliti.
5. Mengapa penelitian dalam bidang ilmu sosial dan humaniora sering kali bersifat longitudinal?
 - A. Karena data dapat diukur secara statistik.
 - B. Karena fokusnya pada perubahan dan dinamika sosial dari waktu ke waktu.
 - C. Karena lebih mudah dilakukan dibandingkan penelitian kuantitatif.
 - D. Karena tidak memerlukan analisis mendalam.
6. Tren penelitian komunikasi kontemporer yang melibatkan media sosial dan big data menunjukkan bahwa:
 - A. Penelitian menjadi lebih sederhana dan tidak memerlukan teknologi.



- B. Peneliti harus menguasai teknik analisis data digital dan memahami dinamika media sosial.
 - C. Penelitian hanya dilakukan secara kualitatif.
 - D. Fokus utama adalah pada media konvensional.
7. Salah satu isu etika yang penting dalam penelitian digital adalah:
- A. Mengabaikan privasi partisipan.
 - B. Menjaga privasi dan keamanan data serta mendapatkan persetujuan dari partisipan.
 - C. Mengumpulkan data tanpa izin.
 - D. Menggunakan data dari sumber yang tidak jelas.
8. Dalam konteks penelitian komunikasi, fenomena hoaks dan disinformasi di media sosial termasuk tren yang sedang diteliti karena:
- A. Tidak berpengaruh terhadap masyarakat.
 - B. Mempengaruhi opini publik dan keamanan nasional.
 - C. Hanya relevan untuk media konvensional.
 - D. Tidak memerlukan pendekatan ilmiah.
9. Mengapa penting bagi mahasiswa komunikasi memahami karakteristik penelitian di bidang ilmu sosial dan humaniora?
- A. Agar mereka bisa melakukan penelitian secara sembarangan.
 - B. Untuk menyusun metodologi yang tepat dan menghasilkan temuan yang valid serta bermakna.
 - C. Supaya mereka tidak perlu belajar teknik analisis data.
 - D. Karena karakteristik ini tidak berpengaruh terhadap hasil penelitian.
10. Salah satu contoh penelitian kontemporer yang relevan adalah:
- A. Studi tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku politik remaja.
 - B. Penelitian tentang penggunaan media massa konvensional.



- C. Analisis statistik media cetak.
- D. Studi tentang komunikasi di masa lalu tanpa teknologi digital.

Soal Project / Studi Kasus

1. Studi Kasus: Sebuah lembaga media sosial ingin mengetahui bagaimana penggunaan platform mereka mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap berita politik. Buatlah proposal penelitian yang mencakup tujuan, metode yang akan digunakan, dan jenis data yang diperlukan. Jelaskan secara singkat bagaimana hasil penelitian ini dapat membantu lembaga tersebut dalam meningkatkan kualitas pemberitaan dan kepercayaan publik.
2. Studi Kasus: Sebuah universitas ingin mengkaji perubahan pola komunikasi mahasiswa selama masa pandemi COVID-19, terutama dalam penggunaan media digital dan media sosial. Buatlah rencana penelitian yang meliputi pendekatan metodologi, teknik pengumpulan data, dan analisis yang akan dilakukan. Jelaskan manfaat dari penelitian ini bagi pengembangan strategi komunikasi di lingkungan universitas.

BAB 2

Pendekatan dan Paradigma Penelitian Komunikasi



Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan berbagai pendekatan dalam penelitian komunikasi, khususnya pendekatan positivistik, interpretatif, dan kritis, serta memahami karakteristik utama dari masing-masing pendekatan tersebut.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan membedakan konsep epistemologi dan ontologi dalam konteks penelitian komunikasi, serta memahami peran keduanya dalam membentuk paradigma penelitian.
3. Mahasiswa mampu membandingkan dan menganalisis keunggulan serta keterbatasan dari pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan campuran, serta mampu menentukan pendekatan yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian yang akan dilakukan.
4. Mahasiswa mampu menjelaskan relevansi paradigma penelitian terhadap pemilihan topik dan tujuan penelitian komunikasi, serta mampu mengaitkannya dengan konteks studi yang spesifik.
5. Mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman kritis terhadap berbagai paradigma penelitian dan mampu memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat.



6. Mahasiswa mampu mengintegrasikan konsep pendekatan dan paradigma dalam merancang kerangka penelitian yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan studi komunikasi.
7. Mahasiswa mampu menilai pentingnya pemilihan paradigma dan pendekatan dalam memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian komunikasi.



Pendahuluan

Pendekatan dan paradigma penelitian merupakan fondasi utama dalam menyusun sebuah studi ilmiah, termasuk dalam bidang komunikasi. Pemahaman yang mendalam tentang berbagai pendekatan—seperti positivistik, interpretatif, dan kritis—menjadi kunci agar peneliti mampu memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapi (Judijanto et al., 2024). Setiap pendekatan memiliki asumsi dasar yang berbeda, baik dari segi cara memandang realitas, pengetahuan, maupun tujuan penelitian. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pendekatan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan proses penelitian, tetapi juga untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang sedang dikaji.

Selain pendekatan, paradigma penelitian juga memegang peranan penting dalam membentuk kerangka berpikir dan metodologi yang digunakan. Paradigma ini meliputi epistemologi dan ontologi yang menjadi dasar dalam menentukan bagaimana peneliti memandang dunia dan pengetahuan (Nasution & Junaidi, 2024). Epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan, sedangkan ontologi menyangkut pandangan tentang hakikat realitas. Pemahaman terhadap keduanya akan membantu peneliti dalam merancang metodologi yang konsisten dan valid.

Dalam konteks penelitian komunikasi, pemilihan pendekatan dan paradigma tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Setiap



pendekatan memiliki keunggulan dan keterbatasan yang perlu dipahami agar hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara tepat dan akurat (Boyle & Schmierbach, 2023). Misalnya, pendekatan kuantitatif cenderung menekankan pengukuran dan generalisasi, sementara pendekatan kualitatif lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks. Pendekatan campuran menggabungkan keduanya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Selain itu, relevansi paradigma terhadap topik dan tujuan penelitian sangat penting. Paradigma yang dipilih harus mampu mendukung pencapaian tujuan penelitian dan sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat. Dengan memahami hubungan ini, peneliti dapat merancang studi yang tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi. Oleh karena itu, bagian ini menjadi fondasi penting dalam membekali mahasiswa agar mampu melakukan penelitian yang sistematis, kritis, dan relevan dengan perkembangan ilmu komunikasi kontemporer.

2.1 Pendekatan Positivistik, Interpretatif, dan Kritis

Pendekatan penelitian dalam ilmu komunikasi secara umum terbagi menjadi tiga paradigma utama, yaitu pendekatan positivistik, interpretatif, dan kritis. Ketiga pendekatan ini memiliki asumsi dasar yang berbeda mengenai hakikat realitas, pengetahuan, dan tujuan penelitian. Pemahaman mendalam terhadap ketiganya sangat penting agar mahasiswa mampu memilih pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik masalah yang akan diteliti.

Pendekatan Positivistik

Pendekatan positivistik berakar dari tradisi ilmiah Barat yang menekankan pada objektivitas, pengukuran, dan generalisasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa realitas sosial



dan komunikasi dapat diukur secara kuantitatif dan dapat dipahami melalui data yang dapat diverifikasi secara empiris (Taherdoost, 2022). Dalam penelitian positivistik, peneliti berusaha mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang dapat diukur secara statistik. Pendekatan ini menempatkan kepercayaan pada data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Contoh penerapan pendekatan positivistik dalam penelitian komunikasi adalah studi tentang pengaruh iklan terhadap perilaku konsumen. Peneliti dapat menggunakan survei dengan kuesioner yang terukur secara skala Likert untuk mengukur tingkat pengaruh iklan terhadap keputusan pembelian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik inferensial, seperti uji t atau regresi linier, untuk menentukan hubungan yang signifikan antara variabel.

Pendekatan ini sangat cocok digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk menggeneralisasi temuan ke populasi yang lebih luas dan untuk menguji teori yang sudah ada. Keunggulan utama dari pendekatan positivistik adalah kemampuannya menghasilkan data yang objektif dan dapat diulang, sehingga meningkatkan validitas eksternal hasil penelitian. Namun, keterbatasannya terletak pada ketidakmampuannya menangkap makna subjektif dan konteks sosial yang kompleks.

Pendekatan Interpretatif

Berbeda dengan positivistik, pendekatan interpretatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan konteks sosial yang melingkupi fenomena komunikasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan konstruktif, yang dibentuk melalui



interaksi dan interpretasi individu (Brennen, 2021). Oleh karena itu, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan bersifat deskriptif.

Dalam penelitian interpretatif, peneliti berperan sebagai bagian dari proses interpretasi, berusaha memahami makna yang diberikan oleh subjek terhadap pengalaman mereka. Misalnya, dalam studi tentang persepsi masyarakat terhadap media sosial, peneliti dapat melakukan wawancara mendalam dan analisis naratif untuk memahami bagaimana individu memberi makna terhadap pengalaman mereka menggunakan media sosial.

Pendekatan interpretatif sangat sesuai digunakan ketika tujuan penelitian adalah memahami makna dan pengalaman subjektif, serta konteks sosial yang melatarbelakangi fenomena komunikasi. Keunggulan utamanya adalah mampu mengungkap kedalaman makna dan nuansa yang tidak dapat diungkap melalui data kuantitatif. Keterbatasannya, bagaimanapun, adalah hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara statistik dan cenderung bersifat subjektif.

Pendekatan Kritis

Pendekatan kritis berakar dari tradisi pemikiran kritis dan filsafat Marxis, yang menempatkan fokus pada kekuasaan, ideologi, dan ketidakadilan sosial. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan memahami fenomena, tetapi juga berupaya mengubah kondisi sosial yang tidak adil dan menindas (Yusanto, 2024). Dalam penelitian komunikasi, pendekatan kritis sering digunakan untuk mengkritisi struktur kekuasaan, ideologi, dan ketidakadilan sosial yang tersembunyi di balik media dan komunikasi massa (Kusumajanti et al., 2025).

Pendekatan ini sering menggunakan teori kritis dan analisis diskursus untuk mengkritik representasi gender dan masalah sosial lainnya dalam media. Keunggulan utama



metode ini adalah kemampuan untuk mendorong kesadaran dan aksi sosial. Namun, hasilnya seringkali tidak pasti dan tidak dapat digeneralisasi secara statistik.

Contoh penerapan pendekatan kritis adalah studi tentang representasi gender dalam media massa. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi media, tetapi juga mengkritisi bagaimana media memperkuat stereotip gender dan menindas kelompok tertentu. Penelitian ini biasanya menggunakan analisis diskursus dan teori kritis untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi.

Pendekatan kritis sangat relevan ketika tujuan penelitian digunakan untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mendorong perubahan sosial. Keunggulan utamanya adalah mampu mengungkap kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi, serta mendorong aksi sosial. Keterbatasannya, adalah hasil penelitian seringkali bersifat subjektif dan tidak selalu dapat digeneralisasi secara statistik.

Perbandingan Ketiga Pendekatan

Secara umum, ketiga pendekatan ini memiliki perbedaan mendasar dalam asumsi dasar dan metode yang digunakan. Pendekatan positivistik menekankan pada kuantifikasi dan objektivitas, cocok untuk penelitian yang bertujuan menguji teori dan menghasilkan generalisasi. Pendekatan interpretatif lebih menekankan pada pemahaman makna dan pengalaman subjektif, cocok untuk studi yang bersifat eksploratif dan mendalam. Sedangkan pendekatan kritis berorientasi pada analisis kekuasaan dan perubahan sosial, cocok untuk studi yang bertujuan mengkritisi struktur sosial dan media (Hidir & Malik, 2024).



Contoh perbedaan penerapan ketiganya dalam studi tentang pengaruh media terhadap perilaku masyarakat adalah sebagai berikut:

- **Positivistik:** Pendekatan ini sangat bergantung pada data empiris dan teknik kuantitatif untuk mengukur secara objektif fenomena komunikasi. Untuk mengukur secara kuantitatif pengaruh media terhadap perilaku tertentu, diperlukan survei dan statistik. Sangat cocok untuk pengujian hipotesis atau teori yang sudah ada dan hasil yang dapat digeneralisasi ke populasi luas. Misalnya, peneliti dapat menemukan hubungan sebab-akibat antar variabel melalui survei dan analisis statistik. Namun, metode ini tidak dapat menangkap makna mendalam dari konteks sosial yang kompleks atau pengalaman individu.
- **Interpretatif:** Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam tentang arti komunikasi dan konteks sosial yang membentuknya. Peneliti mengumpulkan pengalaman subjektif individu dan pemahaman mereka tentang fenomena komunikasi melalui teknik kualitatif seperti wawancara mendalam dan analisis naratif. Meskipun hasil penelitian ini luas dan mendalam, namun tidak dapat digeneralisasi secara statistik.
- **Kritis:** Pendekatan kritis berangkat dari gagasan bahwa media dan komunikasi bukanlah netral; sebaliknya, mereka dibentuk oleh ideologi, struktur sosial, dan kekuasaan yang tidak adil. Fokusnya adalah mengkritik, mengungkap, dan mendorong perubahan sosial. Metode utama adalah memeriksa teori dan diskursus kritis. Terlepas dari fakta bahwa hasilnya sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran sosial, metode ini sulit untuk digeneralisasi.



Paradigma Penelitian Komunikasi

Positivistik	Interpretatif	Kritis
Objektivitas Pengujian Hipotesis	Verstehen Makna Kontekstual	Emansipasi Transformasi Sosial
Ontologi Epistemologi Metodologi		

Dengan memahami perbedaan ini, mahasiswa dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan dan karakteristik masalah penelitian yang dihadapi.

2.2 Epistemologi dan Ontologi dalam Penelitian Komunikasi

Epistemologi dan ontologi merupakan dua konsep fundamental yang membentuk paradigma penelitian. Keduanya berperan dalam menentukan bagaimana peneliti memandang dunia dan pengetahuan yang dihasilkan.

Epistemologi dalam Penelitian Komunikasi

Epistemologi berkaitan dengan cara dan sumber pengetahuan yang dianggap sah dan valid dalam proses penelitian. Dalam konteks komunikasi, epistemologi menentukan bagaimana peneliti memperoleh data dan pengetahuan



tentang fenomena yang dikaji (Zamroni, 2022). Ada dua pandangan utama dalam epistemologi, yaitu empirisme dan interpretivisme.

- **Empirisme** berasumsi bahwa pengetahuan diperoleh melalui observasi langsung dan pengukuran yang objektif. Pendekatan ini mendukung penggunaan data kuantitatif dan metode statistik. Contohnya adalah survei besar-besaran yang mengukur tingkat kepercayaan terhadap media tertentu.
- **Interpretivisme** berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui pemahaman makna dan interpretasi subjektif. Pendekatan ini mendukung metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan analisis naratif. Misalnya, studi tentang persepsi masyarakat terhadap media digital yang memerlukan pemahaman konteks dan makna personal.

Ontologi dalam Penelitian Komunikasi

Ontologi berkaitan dengan pandangan tentang hakikat realitas. Dalam penelitian komunikasi, ontologi menentukan apakah realitas dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan tetap, atau sebagai konstruksi sosial yang dinamis (Susanto, 2021).

- **Realitas objektif** menganggap bahwa fenomena komunikasi memiliki keberadaan yang independen dari persepsi manusia. Pendekatan ini cocok dengan paradigma positivistik, di mana realitas diukur secara kuantitatif.
- **Realitas konstruktif** berpendapat bahwa realitas dibentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi individu. Pendekatan ini sesuai dengan paradigma interpretatif dan kritis, yang menekankan makna dan kekuasaan dalam konstruksi sosial.



Interaksi Epistemologi dan Ontologi

Kedua konsep ini saling terkait dan membentuk paradigma penelitian secara keseluruhan. Sebagai contoh, paradigma positivistik biasanya mengadopsi epistemologi empirisme dan ontologi realitas objektif, sedangkan paradigma interpretatif dan kritis cenderung mengadopsi epistemologi interpretivisme dan ontologi konstruktivis (Pretorius, 2025).

Pemahaman terhadap keduanya penting agar peneliti mampu merancang metodologi yang konsisten dan sesuai dengan asumsi dasar paradigma yang dipilih. Misalnya, dalam studi tentang efektivitas kampanye iklan, pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistik akan menganggap bahwa pengaruh iklan dapat diukur secara objektif melalui data statistik. Sebaliknya, studi tentang pengalaman pengguna media sosial akan lebih cocok menggunakan pendekatan interpretatif dan paradigma konstruktivis, yang menekankan makna subjektif.

2.3 Perbandingan Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran

Perbedaan utama antara pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan campuran terletak pada cara pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Pemilihan pendekatan ini harus didasarkan pada tujuan penelitian, karakteristik masalah, serta sumber daya yang tersedia.

Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada pengukuran variabel dan analisis statistik. Data yang dikumpulkan biasanya berupa angka dan diolah menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau JASP. Pendekatan ini cocok untuk penelitian yang bertujuan menguji hipotesis, mengukur hubungan antar variabel, dan menghasilkan generalisasi (Schoonenboom, 2023).



Contoh studi kuantitatif adalah survei tentang tingkat kepercayaan masyarakat terhadap media online, di mana peneliti menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi dan kemudian menganalisis data dengan regresi linier untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan tersebut.

Keunggulan utama pendekatan kuantitatif adalah kemampuannya menghasilkan data yang objektif dan dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Keterbatasannya adalah kurang mampu menangkap makna subjektif dan konteks sosial yang kompleks.

Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan konteks sosial. Data yang dikumpulkan berupa narasi, wawancara, observasi, dan dokumen, yang dianalisis secara interpretatif. Pendekatan ini cocok untuk studi eksploratif dan mendalam (Waruwu, 2024).

Contohnya adalah studi etnografi tentang budaya komunikasi di komunitas tertentu, di mana peneliti melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk memahami makna simbolik dan praktik komunikasi yang berlangsung.

Kelebihan utama dari pendekatan kualitatif adalah kemampuannya mengungkap kedalaman makna dan nuansa yang tidak dapat diungkap melalui data kuantitatif. Keterbatasannya adalah hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara statistik dan cenderung bersifat subjektif.

Pendekatan Campuran (Mixed Methods)

Pendekatan campuran menggabungkan keunggulan dari kuantitatif dan kualitatif, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Pendekatan ini biasanya



dilakukan secara bersamaan atau berurutan, tergantung pada kebutuhan studi (Creswell, 2021).

Contohnya adalah penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku politik, di mana peneliti menggunakan survei kuantitatif untuk mengukur tingkat partisipasi dan wawancara kualitatif untuk memahami makna pengalaman peserta.

Keunggulan utama adalah fleksibilitas dan kedalaman analisis, sementara keterbatasannya adalah kompleksitas dalam perancangan dan analisis data.

Perbandingan dan Pemilihan Pendekatan

Pemilihan pendekatan harus didasarkan pada tujuan penelitian. Jika ingin menguji teori dan menghasilkan data yang dapat digeneralisasi, pendekatan kuantitatif lebih tepat. Jika ingin memahami makna dan pengalaman subjektif, pendekatan kualitatif lebih sesuai. Jika ingin mendapatkan gambaran lengkap dan mendalam, pendekatan campuran adalah pilihan terbaik.

Sebagai contoh, dalam studi tentang efektivitas kampanye media digital, peneliti dapat menggunakan survei kuantitatif untuk mengukur tingkat pengaruh dan wawancara mendalam untuk memahami persepsi dan pengalaman pengguna. Dengan demikian, pendekatan ini mampu memberikan data yang lengkap dan kontekstual.



Perbedaan Penelitian Kualitatif vs Kuantitatif

Aspek	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
Tujuan	Memahami makna, pengalaman, dan konteks	Menguji hipotesis, mengukur variabel secara statistik
Pendekatan	Induktif (dari data ke teori)	Deduktif (dari teori ke data)
Sifat Data	Naratif, deskriptif, non-numerik	Angka, terstruktur, numerik
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara mendalam, observasi partisipatif, FGD	Kuesioner, survei, eksperimen
Instrumen	Peneliti sebagai instrumen utama	Statistik deskriptif dan inferensial
Analisis Data	Tematik, naratif, interpretatif	Statistik deskriptif dan inferensial
Output	Deskripsi mendalam, teori yang dibangun dari data	Generalisasi hasil, uji signifikan antar variabel
Sampel	Kecil, purposif, tidak representatif	Besar, acak, representatif
Validitas	Keabsahan melalui triangulasi, kredibilitas	Reliabilitas, validitas intertrial dan eksternal
Contoh Metode	Etnografi, studi kasus, grounded theory	Survei, eksperimen, analisis statistik

2.4 Relevansi Paradigma dengan Topik dan Tujuan Penelitian

Relevansi paradigma penelitian terhadap topik dan tujuan studi sangat penting agar hasil yang diperoleh valid dan bermakna. Paradigma yang dipilih harus mampu mendukung pencapaian tujuan penelitian dan sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat (Ardial, 2022).

Misalnya, jika topik penelitian adalah pengukuran efektivitas iklan televisi, paradigma positivistik dan pendekatan kuantitatif sangat cocok karena fokusnya pada pengukuran dan generalisasi. Sebaliknya, jika topik adalah pengalaman pengguna terhadap media digital, paradigma interpretatif dan pendekatan kualitatif lebih relevan karena menekankan makna dan konteks sosial.

Selain itu, paradigma kritis akan lebih sesuai jika tujuan penelitian adalah mengkritisi representasi media terhadap kelompok tertentu dan mendorong perubahan sosial (Swastiwi, 2024). Sebagai contoh, studi tentang stereotip gender dalam media



massa akan lebih efektif jika menggunakan paradigma kritis yang mampu mengungkap ideologi tersembunyi dan kekuasaan yang terlibat.

Pemilihan paradigma juga harus mempertimbangkan aspek etis, keabsahan, dan keberlanjutan penelitian. Paradigma yang tepat akan memastikan bahwa proses dan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi dan praktik sosial (Creswell, 2021).

Dengan demikian, pemilihan paradigma yang sesuai akan memperkuat validitas internal dan eksternal penelitian, serta memastikan bahwa hasilnya mampu memberikan solusi dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena komunikasi yang dikaji.



Rangkuman

Pendekatan penelitian dalam ilmu komunikasi terbagi menjadi tiga paradigma utama: positivistik, interpretatif, dan kritis. Ketiganya memiliki asumsi dasar berbeda terkait hakikat realitas, pengetahuan, dan tujuan penelitian. Pemahaman ini penting agar mahasiswa dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masalah yang akan diteliti.

1. Pendekatan positivistik menekankan pada objektivitas dan pengukuran kuantitatif. Realitas sosial dianggap dapat diukur dan diuji secara empiris melalui data statistik. Cocok untuk penelitian yang bertujuan menggeneralisasi dan menguji teori, seperti studi pengaruh iklan terhadap perilaku konsumen.
2. Pendekatan interpretatif fokus pada pemahaman makna dan pengalaman subjektif. Data bersifat kualitatif dan bersifat deskriptif, digunakan untuk memahami konteks sosial dan persepsi individu. Contohnya adalah wawancara mendalam tentang persepsi media sosial.



3. Pendekatan kritis berorientasi pada analisis kekuasaan dan ideologi, serta mendorong perubahan sosial. Penelitian ini sering menggunakan analisis diskursus dan teori kritis, seperti studi representasi gender dalam media massa.
4. Perbandingan ketiga pendekatan menunjukkan perbedaan dalam asumsi dasar dan metode. Positivistik cocok untuk pengujian teori dan generalisasi, interpretatif untuk pemahaman makna, dan kritis untuk analisis kekuasaan dan perubahan sosial.
5. Epistemologi dan ontologi turut mempengaruhi paradigma penelitian. Empirisme dan realitas objektif mendukung pendekatan kuantitatif, sedangkan interpretivisme dan konstruktivisme mendukung pendekatan kualitatif dan kritis.
6. Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan campuran memiliki karakteristik berbeda dalam pengumpulan dan analisis data. Pemilihan harus disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik masalah penelitian.
7. Relevansi paradigma terhadap topik dan tujuan penting agar hasil penelitian valid dan bermakna. Paradigma yang tepat akan mendukung pencapaian tujuan dan keberhasilan studi.

Dengan memahami ketiga paradigma dan karakteristiknya, mahasiswa dapat menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk studi komunikasi yang dilakukan.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan perbedaan utama antara pendekatan positivistik dan interpretatif dalam penelitian komunikasi serta berikan contoh penggunaannya.
2. Uraikan bagaimana paradigma kritis memandang kekuasaan dan ideologi dalam studi komunikasi, serta berikan contoh penelitian yang sesuai dengan pendekatan ini.
3. Jelaskan hubungan antara epistemologi dan ontologi dalam membentuk paradigma penelitian, serta berikan contoh penerapannya dalam studi komunikasi.
4. Diskusikan keunggulan dan keterbatasan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian komunikasi, serta jelaskan situasi di mana masing-masing pendekatan lebih sesuai digunakan.
5. Buatlah sebuah studi kasus yang mengilustrasikan pemilihan pendekatan dan paradigma yang tepat untuk meneliti pengaruh media sosial terhadap persepsi masyarakat terhadap politik.

Soal Pilihan Berganda

1. Pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman makna dan pengalaman subjektif disebut:
A. Positivistik
B. Interpretatif
C. Kritis
D. Kuantitatif
2. Pendekatan yang berakar dari tradisi ilmiah Barat dan menekankan pada pengukuran serta generalisasi disebut:
A. Interpretatif
B. Kritis
C. Positivistik
D. Kualitatif



3. Dalam penelitian kritis, fokus utama adalah pada:
 - A. Mengukur hubungan sebab-akibat
 - B. Memahami makna pengalaman individu
 - C. Mengkritisi struktur kekuasaan dan ideologi
 - D. Mengumpulkan data numerik
4. Paradigma yang menganggap realitas sebagai konstruksi sosial dan dinamis adalah:
 - A. Realitas objektif
 - B. Realitas konstruktif
 - C. Realitas empiris
 - D. Realitas tetap
5. Epistemologi empirisme berasumsi bahwa pengetahuan diperoleh melalui:
 - A. Interpretasi subjektif
 - B. Pengukuran dan observasi langsung
 - C. Analisis diskursus
 - D. Konstruksi sosial
6. Dalam paradigma positivistik, realitas dianggap sebagai:
 - A. Konstruksi sosial yang subjektif
 - B. Sesuatu yang independen dan objektif
 - C. Hanya berupa persepsi individu
 - D. Hanya dapat dipahami melalui makna
7. Pendekatan yang paling cocok digunakan untuk studi mendalam tentang pengalaman individu adalah:
 - A. Kuantitatif
 - B. Kualitatif
 - C. Campuran
 - D. Eksperimental
8. Pendekatan campuran (mixed methods) memiliki keunggulan utama dalam:
 - A. Menghasilkan data numerik saja
 - B. Menggabungkan keunggulan kuantitatif dan kualitatif



- C. Menghindari analisis statistik
 - D. Mengabaikan makna subjektif
9. Dalam memilih pendekatan penelitian, faktor utama yang harus dipertimbangkan adalah:
- A. Tujuan dan karakteristik masalah
 - B. Jumlah sumber daya yang tersedia
 - C. Preferensi pribadi peneliti
 - D. Kemudahan pengumpulan data
10. Relevansi paradigma terhadap topik penelitian sangat penting karena:
- A. Membantu peneliti memilih metode yang tepat
 - B. Menjamin hasil penelitian selalu positif
 - C. Mengurangi kebutuhan analisis data
 - D. Menghindari penggunaan teori dalam penelitian

Soal Project / Studi Kasus

1. Sebuah tim peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap penggunaan media digital dalam pendidikan. Mereka berencana melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif di beberapa sekolah. Berdasarkan pendekatan dan paradigma yang sesuai, jelaskan langkah-langkah yang harus mereka lakukan dan alasan pemilihan pendekatan tersebut.
2. Sebuah lembaga penelitian ingin mengkaji pengaruh iklan televisi terhadap perilaku konsumsi remaja secara statistik. Mereka berencana menggunakan survei dengan skala Likert dan analisis regresi. Jelaskan paradigma dan pendekatan yang digunakan, serta alasan pemilihan metode tersebut.

BAB 3

Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian



Tujuan Pembelajaran

1. Memahami pentingnya identifikasi masalah dalam konteks penelitian komunikasi dan bagaimana proses ini menjadi langkah awal yang krusial dalam menyusun sebuah studi ilmiah.
2. Mampu menjelaskan langkah-langkah dalam merumuskan rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan relevan dengan topik komunikasi yang sedang diteliti.
3. Mengidentifikasi dan menyusun pertanyaan penelitian yang mampu menggambarkan fokus utama dari studi yang akan dilakukan, serta mampu mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data.
4. Menjelaskan proses perumusan tujuan penelitian dan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, serta bagaimana keduanya dapat memperkuat landasan teoritis dan praktis dari studi tersebut.
5. Memahami pentingnya menetapkan batasan dan fokus studi agar penelitian menjadi lebih terarah, efisien, dan mampu menghasilkan temuan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.



6. Mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi perumusan masalah dan tujuan penelitian, termasuk konteks sosial, budaya, dan teknologi dalam komunikasi.
7. Meningkatkan keterampilan dalam menyusun kerangka kerja penelitian yang sistematis dan logis, mulai dari identifikasi masalah hingga penetapan fokus studi yang tepat.



Pendahuluan

Perumusan masalah dan penetapan tujuan penelitian merupakan bagian fundamental dalam setiap proses penelitian, termasuk dalam bidang komunikasi. Tanpa adanya identifikasi masalah yang tepat, penelitian cenderung kehilangan arah dan tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu maupun praktik komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengidentifikasi masalah secara tepat dan merumuskan pertanyaan serta tujuan yang relevan menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap peneliti.

Dalam konteks komunikasi, masalah yang diangkat harus mampu mencerminkan dinamika dan kompleksitas fenomena komunikasi yang terjadi di masyarakat, organisasi, media, maupun platform digital. Masalah yang tidak terdefinisi dengan baik dapat menyebabkan hasil penelitian menjadi tidak fokus dan kurang bermanfaat (Andung, 2024). Oleh karena itu, proses identifikasi masalah harus dilakukan secara cermat dan kritis, mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi fenomena komunikasi yang sedang diteliti.

Selain itu, rumusan masalah yang baik harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang apa yang ingin diketahui, mengapa hal tersebut penting, dan bagaimana penelitian



akan dilakukan. Rumusan ini menjadi panduan utama dalam menyusun kerangka konseptual, metodologi, serta analisis data. Di sisi lain, penetapan tujuan penelitian harus mampu menggambarkan apa yang ingin dicapai dan manfaat apa yang diharapkan dari hasil studi tersebut. Tujuan yang jelas akan membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah operasional dan memastikan bahwa penelitian memiliki arah yang terukur dan terfokus (Susanto, 2021).

Lebih jauh lagi, batasan dan fokus studi perlu ditetapkan agar penelitian tidak melebar ke area yang tidak relevan, sehingga sumber daya dan waktu dapat digunakan secara optimal. Dengan menetapkan batasan yang tepat, penelitian menjadi lebih efisien dan hasilnya lebih dapat dipertanggungjawabkan (Brennen, 2021). Dalam proses ini, peneliti harus mampu melakukan analisis kritis terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi fenomena komunikasi, termasuk aspek sosial, budaya, teknologi, dan kebijakan yang relevan.

Secara keseluruhan, bagian perumusan masalah dan tujuan penelitian tidak hanya berfungsi sebagai fondasi awal, tetapi juga sebagai panduan strategis yang menentukan keberhasilan sebuah studi. Melalui pemahaman yang mendalam dan keterampilan dalam merumuskan masalah serta tujuan, peneliti dapat menghasilkan karya ilmiah yang tidak hanya sistematis dan logis, tetapi juga mampu memberikan solusi dan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu komunikasi dan praktiknya di masyarakat.

3.1 Identifikasi Masalah dalam Konteks Komunikasi

Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses penelitian, termasuk dalam bidang komunikasi. Menurut Creswell (2014), identifikasi masalah adalah proses menemukan dan menentukan fenomena atau situasi yang memerlukan perhatian dan kajian lebih mendalam. Dalam konteks komunikasi, masalah yang diidentifikasi harus mampu



mencerminkan dinamika dan kompleksitas fenomena komunikasi yang terjadi di masyarakat, organisasi, media, maupun platform digital. Proses ini tidak hanya sekadar menemukan permasalahan yang tampak secara kasat mata, tetapi juga harus mampu menggali akar penyebab dan implikasi dari fenomena tersebut.

Contoh nyata dari proses identifikasi masalah dalam komunikasi dapat dilihat pada studi tentang pengaruh media sosial terhadap persepsi remaja terhadap citra tubuh. Seorang peneliti mungkin mengamati bahwa banyak remaja merasa tidak puas dengan penampilan mereka setelah melihat gambar-gambar ideal di media sosial. Dari pengamatan awal ini, peneliti perlu mengidentifikasi masalah secara spesifik, misalnya: “”Bagaimana pengaruh paparan gambar ideal di media sosial terhadap persepsi citra tubuh remaja di kota X?”” Dengan demikian, masalah yang diangkat harus mampu menunjukkan fenomena yang nyata dan relevan dengan konteks sosial dan budaya yang sedang berlangsung.

Selain itu, identifikasi masalah harus dilakukan secara kritis dan sistematis. Peneliti perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi fenomena komunikasi, seperti faktor budaya, teknologi, kebijakan, dan norma sosial (Boyle & Schmierbach, 2023). Sebagai contoh, dalam penelitian tentang komunikasi politik di media digital, masalah yang muncul bisa berkisar pada bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi publik terhadap calon legislatif tertentu. Di sini, peneliti harus mampu mengidentifikasi masalah yang tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga mendalam dan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi.

Proses identifikasi masalah juga harus didasarkan pada kajian literatur dan data empiris yang relevan. Dengan demikian, masalah yang diangkat tidak bersifat subjektif semata, tetapi didukung oleh fakta dan teori yang ada (Deacon et al., 2021). Misalnya, jika penelitian berfokus pada efektivitas kampanye iklan digital, peneliti



harus meninjau literatur terkait strategi pemasaran digital, perilaku konsumen, dan efektivitas media digital dalam mempengaruhi perilaku pembelian. Melalui pendekatan ini, masalah yang diidentifikasi akan lebih terarah dan mampu memberikan solusi yang aplikatif.

Selain aspek akademik, identifikasi masalah dalam komunikasi juga harus mempertimbangkan relevansi praktis dan kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, dalam konteks komunikasi organisasi, masalah yang diangkat bisa berkisar pada bagaimana komunikasi internal mempengaruhi motivasi dan produktivitas karyawan. Jika ditemukan bahwa komunikasi yang tidak efektif menyebabkan rendahnya semangat kerja, maka masalah ini menjadi penting untuk dipecahkan agar organisasi dapat meningkatkan kinerja dan kesejahteraan karyawannya.

Dalam proses identifikasi masalah, peneliti juga harus mampu membedakan antara masalah utama dan masalah pendukung. Masalah utama adalah inti dari fenomena yang ingin dikaji, sedangkan masalah pendukung adalah faktor-faktor yang berhubungan dan dapat memperkaya pemahaman terhadap masalah utama (Hidir & Malik, 2024). Misalnya, dalam studi tentang pengaruh media digital terhadap perilaku konsumsi, masalah utama bisa berkisar pada pengaruh iklan digital terhadap keputusan pembelian, sementara masalah pendukung bisa meliputi persepsi konsumen terhadap iklan digital dan faktor budaya yang mempengaruhi respons mereka.

Secara umum, identifikasi masalah harus dilakukan secara cermat dan kritis agar penelitian yang dilakukan benar-benar relevan dan mampu memberikan kontribusi ilmiah maupun praktis. Peneliti harus mampu mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dibahas, serta mengaitkannya dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mampu memberikan solusi nyata terhadap permasalahan yang ada.



3.2 Formulasi Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dapat bersifat umum maupun khusus, deskriptif maupun eksplanatori. Perumusan pertanyaan penelitian dapat dilakukan sebelum, sesudah, atau bersamaan dengan pengembangan kerangka konseptual. Pertanyaan tersebut juga dapat dirumuskan sejak awal atau pada tahap selanjutnya, serta dapat disempurnakan atau diubah selama proses kerja lapangan berlangsung (Miles et. al, 2014).

Setelah proses identifikasi masalah dilakukan secara mendalam dan kritis, langkah berikutnya adalah merumuskan rumusan masalah secara spesifik dan sistematis. Rumusan masalah berfungsi sebagai panduan utama dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi hasil. Rumusan ini harus mampu menjawab pertanyaan: ""Apa yang sebenarnya ingin diketahui dari fenomena yang sedang diteliti?"" serta ""Bagaimana fokus utama dari studi ini?""

Dalam menyusun rumusan masalah, peneliti perlu memperhatikan beberapa prinsip utama. Pertama, rumusan harus bersifat spesifik dan terukur. Artinya, pernyataan masalah tidak boleh terlalu umum atau ambigu, melainkan harus mampu dijabarkan dalam bentuk pertanyaan yang jelas dan operasional (Deacon et al., 2021). Sebagai contoh, daripada merumuskan masalah secara umum seperti ""Pengaruh media sosial terhadap komunikasi remaja,"" lebih baik dirumuskan menjadi ""Bagaimana pengaruh paparan gambar di media sosial terhadap persepsi citra tubuh remaja di kota X?"" Rumusan yang spesifik ini memudahkan peneliti dalam menentukan variabel yang akan diukur dan metode yang digunakan.

Kedua, rumusan masalah harus relevan dengan tujuan penelitian. Jika tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dampak media sosial terhadap persepsi citra tubuh remaja, maka rumusan



masalah harus mampu menggambarkan hubungan tersebut secara langsung. Ketiga, rumusan harus mampu mengarahkan pertanyaan penelitian yang akan diajukan. Pertanyaan penelitian ini berfungsi sebagai panduan dalam pengumpulan data dan analisis, serta membantu memastikan bahwa seluruh proses penelitian tetap fokus dan terarah.

Contoh lain, dalam penelitian tentang efektivitas kampanye iklan digital, rumusan masalah yang tepat bisa berbunyi: “Sejauh mana pengaruh iklan digital terhadap keputusan pembelian konsumen di platform e-commerce X?” Rumusan ini mampu mengarahkan pertanyaan penelitian seperti: “Apakah ada pengaruh signifikan antara paparan iklan digital dan keputusan pembelian?” dan “Faktor apa saja yang memediasi pengaruh tersebut?”

Selain rumusan masalah utama, peneliti juga perlu menyusun pertanyaan penelitian yang lebih rinci dan operasional. Pertanyaan ini harus mampu menjawab aspek-aspek tertentu dari masalah utama, misalnya, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi citra tubuh, atau variabel-variabel yang berperan dalam pengaruh iklan digital. Dengan demikian, pertanyaan penelitian menjadi instrumen penting yang mengarahkan proses pengumpulan data dan analisis.

Dalam menyusun rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, peneliti harus memperhatikan aspek kejelasan, relevansi, dan keberlanjutan. Rumusan yang terlalu rumit atau tidak fokus akan menyulitkan proses penelitian dan berpotensi menghasilkan data yang tidak konsisten. Sebaliknya, rumusan yang terlalu sederhana dan dangkal tidak mampu menggali kedalaman fenomena yang kompleks (Tracy, 2025). Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan revisi dan konsultasi dengan literatur serta ahli di bidangnya agar rumusan masalah dan pertanyaan penelitian benar-benar tepat sasaran, selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa rumusan masalah dan pertanyaan penelitian mampu menjawab kebutuhan praktis dan akademik. Dalam konteks komunikasi, hal



ini berarti bahwa hasil penelitian diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat, organisasi, maupun media. Sebagai contoh, hasil penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku politik remaja diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pembuat kebijakan dan praktisi komunikasi politik.

3.3 Perumusan Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dirumuskan secara jelas dan sistematis, langkah berikutnya adalah menyusun tujuan penelitian. Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang menggambarkan apa yang ingin dicapai melalui studi tersebut. Menurut Nazir (2014), tujuan penelitian harus bersifat spesifik, realistis, dan mampu dijangkau dalam kerangka waktu dan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks komunikasi, tujuan penelitian harus mampu menjawab masalah yang telah diidentifikasi dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu maupun praktik.

Contoh tujuan penelitian yang relevan adalah: **“Untuk mengetahui pengaruh paparan gambar ideal di media sosial terhadap persepsi citra tubuh remaja di kota X.”** Tujuan ini secara langsung berkaitan dengan rumusan masalah dan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ingin dicapai.

Selain tujuan utama, peneliti juga perlu menyusun tujuan-tujuan spesifik yang mendukung pencapaian tujuan utama. Misalnya, dalam studi tentang pengaruh media sosial terhadap persepsi citra tubuh, tujuan spesifik bisa meliputi:

- Mengukur tingkat paparan gambar ideal di media sosial
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi citra tubuh
- Menganalisis hubungan antara tingkat paparan dan persepsi citra tubuh.



Selain tujuan, peneliti harus merumuskan manfaat penelitian, baik secara akademik maupun praktis. Manfaat akademik mencakup kontribusi terhadap pengembangan teori dan pengetahuan di bidang komunikasi. Sebagai contoh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pengaruh media digital terhadap persepsi diri, serta menambah wawasan tentang mekanisme psikologis yang terlibat. Manfaat praktis, di sisi lain, berkaitan dengan aplikasi hasil penelitian dalam kehidupan nyata (Tracy, 2025). Misalnya, hasil studi ini dapat digunakan oleh praktisi komunikasi dan pembuat kebijakan untuk merancang kampanye edukasi yang mampu mengurangi dampak negatif media sosial terhadap citra tubuh remaja, selain itu, manfaat penelitian juga harus mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang diangkat.

Dalam konteks ini, penelitian dapat merekomendasikan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan citra diri positif di kalangan remaja, serta mengedukasi mereka agar lebih kritis terhadap konten media sosial yang mereka konsumsi.

Perumusan tujuan dan manfaat harus dilakukan secara realistis dan sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Tujuan yang terlalu luas atau tidak realistis akan menyulitkan proses pencapaian hasil yang memuaskan. Sebaliknya, tujuan yang terlalu sempit dapat membatasi kontribusi penelitian (Trenholm, 2020). Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan penyesuaian dan revisi agar tujuan dan manfaat yang dirumuskan benar-benar mampu menjadi panduan yang efektif dan relevan.

3.4 Batasan dan Fokus Studi

Batasan dan fokus studi merupakan bagian penting yang harus ditetapkan agar penelitian menjadi lebih terarah dan efisien. Dalam proses penelitian, tidak semua aspek dari fenomena yang diamati dapat atau harus dikaji secara lengkap. Oleh karena itu, peneliti



perlu menentukan batasan-batasan yang jelas agar penelitian tidak melebar ke area yang tidak relevan dan sumber daya dapat digunakan secara optimal.

Batasan studi dapat berupa aspek geografis, waktu, populasi, variabel yang dikaji, maupun metode yang digunakan. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap persepsi citra tubuh remaja, batasan studi bisa meliputi: **“Penelitian ini hanya dilakukan pada remaja usia 13-18 tahun di kota X selama periode Januari - Juni 2024.”** Dengan batasan ini, fokus penelitian menjadi lebih spesifik dan manageable.

Fokus studi juga harus ditetapkan agar penelitian tidak menyebar ke berbagai aspek yang tidak langsung berkaitan dengan masalah utama. Fokus ini membantu peneliti dalam menyusun kerangka konseptual, metodologi, dan instrumen pengumpulan data. Sebagai contoh, dalam studi tentang pengaruh iklan digital terhadap perilaku konsumen, fokus studi bisa diarahkan pada pengaruh iklan di platform tertentu seperti Instagram dan TikTok, serta pada kelompok usia tertentu, misalnya remaja dan dewasa muda (Bucchi & Trench, 2021).

Selain itu, penetapan batasan dan fokus studi harus didasarkan pada kajian literatur dan kondisi lapangan. Peneliti perlu melakukan analisis kritis terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi fenomena komunikasi yang sedang dikaji, serta mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan waktu yang tersedia. Dengan demikian, hasil penelitian akan lebih valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penetapan batasan dan fokus studi juga penting untuk menghindari overgeneralization. Dalam komunikasi, fenomena seringkali sangat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Dengan membatasi ruang lingkup, peneliti dapat lebih mendalam dalam analisis dan menghasilkan temuan yang lebih akurat serta



aplikatif (Bucchi & Trench, 2021). Sebagai contoh, penelitian tentang komunikasi organisasi di perusahaan multinasional harus membatasi studi pada satu perusahaan tertentu dan satu aspek komunikasi internal, misalnya komunikasi antar tim, agar hasilnya tidak terlalu umum dan tidak terlalu luas.

Secara keseluruhan, batasan dan fokus studi merupakan strategi penting untuk memastikan bahwa penelitian berjalan secara sistematis dan efisien. Peneliti harus mampu menentukan batasan yang realistis dan fokus yang tajam agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Rangkuman

Proses identifikasi masalah dalam penelitian komunikasi merupakan langkah awal yang krusial untuk menentukan fokus kajian. Menurut Creswell (2021), identifikasi masalah melibatkan penemuan dan penetapan fenomena yang membutuhkan perhatian mendalam, dengan memperhatikan dinamika dan kompleksitas di masyarakat, organisasi, media, maupun platform digital. Peneliti harus mampu menggali akar penyebab dan implikasi dari fenomena tersebut, tidak hanya dari pengamatan kasat mata. Contohnya, pengaruh media sosial terhadap persepsi citra tubuh remaja menunjukkan pentingnya mengidentifikasi masalah secara spesifik dan relevan dengan konteks sosial budaya.

Selain itu, proses ini harus dilakukan secara kritis dan sistematis, mempertimbangkan faktor budaya, teknologi, kebijakan, dan norma sosial. Kajian literatur dan data empiris menjadi dasar agar masalah yang diangkat didukung fakta dan teori, sehingga lebih terarah dan aplikatif. Relevansi praktis juga menjadi pertimbangan penting, seperti dalam studi komunikasi organisasi yang menyoroti



pengaruh komunikasi internal terhadap motivasi dan produktivitas karyawan (Hargie, 2021). Peneliti harus mampu membedakan antara masalah utama dan masalah pendukung untuk memperkaya pemahaman fenomena.

Dalam merancang rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, prinsip utama adalah kejelasan, relevansi, dan keberlanjutan. Rumusan harus spesifik, terukur, dan mampu mengarahkan proses pengumpulan data serta analisis. Pertanyaan penelitian yang operasional membantu menjaga fokus dan kedalaman kajian. Penetapan batasan dan fokus studi juga penting agar penelitian tidak melebar dan sumber daya dapat digunakan secara optimal, serta memastikan hasil yang valid dan reliabel (Scannell, 2020).

Secara keseluruhan, identifikasi masalah yang cermat dan kritis akan menghasilkan penelitian yang relevan, memberikan kontribusi ilmiah, dan solusi praktis terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat maupun bidang komunikasi.

1. Proses identifikasi masalah harus didukung literatur dan data empiris agar relevan dan sistematis.
2. Masalah utama dan pendukung perlu dibedakan untuk memperkaya analisis.
3. Rumusan masalah harus spesifik dan operasional untuk memudahkan pengumpulan data.
4. Batasan dan fokus studi membantu menjaga kejelasan dan efisiensi penelitian.
5. Penelitian yang dilakukan dengan langkah ini akan lebih mampu memberikan solusi nyata dan kontribusi ilmiah.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan mengapa proses identifikasi masalah menjadi langkah awal yang penting dalam penelitian komunikasi dan bagaimana proses ini dapat mempengaruhi hasil akhir penelitian.
2. Sebutkan dan jelaskan tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan rumusan masalah yang spesifik dan relevan dalam studi komunikasi.
3. Bagaimana pertanyaan penelitian dapat membantu mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data? Berikan contoh pertanyaan penelitian yang relevan dengan studi komunikasi digital.
4. Jelaskan perbedaan antara tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta bagaimana keduanya saling mendukung dalam kerangka studi komunikasi.
5. Mengapa penetapan batasan dan fokus studi penting dalam penelitian komunikasi? Berikan contoh batasan yang umum digunakan dalam studi media sosial dan komunikasi organisasi.

Soal Pilihan Berganda

1. Manakah dari berikut ini yang merupakan ciri utama dari rumusan masalah yang baik dalam penelitian komunikasi?
 - A. Bersifat umum dan tidak terukur
 - B. Bersifat spesifik dan operasional
 - C. Mengandung banyak variabel sekaligus
 - D. Tidak perlu didukung literatur
2. Dalam proses identifikasi masalah, peneliti harus mempertimbangkan faktor berikut, kecuali:



- A. Faktor budaya dan norma sosial
 - B. Data empiris dan literatur relevan
 - C. Keinginan pribadi tanpa dasar fakta
 - D. Aspek teknologi dan kebijakan
3. Rumusan masalah yang tepat harus mampu menjawab pertanyaan:
- A. Apa yang ingin diketahui dan fokus utama studi
 - B. Bagaimana cara mengumpulkan data secara cepat
 - C. Siapa yang akan menjadi responden utama
 - D. Berapa biaya yang diperlukan untuk penelitian
4. Tujuan penelitian harus bersifat:
- A. Umum dan tidak terukur
 - B. Spesifik dan realistis
 - C. Tidak perlu relevan dengan rumusan masalah
 - D. Berorientasi pada hasil yang tidak pasti
5. Manfaat penelitian dalam bidang komunikasi dapat berupa:
- A. Memberikan solusi praktis dan pengembangan teori
 - B. Mengurangi kebutuhan literatur
 - C. Mengabaikan aspek sosial dan budaya
 - D. Menghindari analisis data yang mendalam
6. Batasan studi yang baik harus mempertimbangkan:
- A. Aspek geografis, waktu, dan variabel yang dikaji
 - B. Semua aspek fenomena komunikasi secara lengkap
 - C. Hanya aspek teknologi tanpa memperhatikan sosial
 - D. Tidak perlu mempertimbangkan sumber daya yang tersedia
7. Fokus studi yang tepat akan membantu peneliti dalam:
- A. Mengurangi variabel yang dikaji
 - B. Menghindari analisis data
 - C. Menyusun kerangka konseptual dan metodologi
 - D. Mengabaikan literatur yang relevan



8. Dalam menyusun rumusan masalah, peneliti harus memastikan bahwa pernyataan tersebut:
 - A. Bersifat ambigu dan luas
 - B. Memiliki kejelasan, relevansi, dan operasional
 - C. Tidak perlu didukung teori
 - D. Mengandung banyak variabel sekaligus
9. Salah satu contoh rumusan masalah yang tepat dalam studi komunikasi digital adalah:
 - A. Bagaimana media sosial mempengaruhi perilaku politik remaja?
 - B. Apa saja faktor yang mempengaruhi komunikasi organisasi?
 - C. Bagaimana cara meningkatkan jumlah pengguna media sosial?
 - D. Apa pendapat masyarakat tentang media digital?
10. Dalam penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap persepsi citra tubuh remaja, batasan studi yang tepat adalah:
 - A. Meliputi seluruh remaja di Indonesia tanpa batasan waktu
 - B. Hanya dilakukan pada remaja usia 13-18 tahun di kota X selama periode tertentu
 - C. Meliputi semua media digital tanpa membatasi platform
 - D. Tidak perlu membatasi lokasi dan usia responden

Soal Studi Kasus / Project

1. Sebuah universitas ingin meneliti pengaruh penggunaan media sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa. Buatlah rumusan masalah yang spesifik dan relevan, serta tentukan fokus studi dan batasan yang sesuai.
2. Sebuah organisasi non-profit ingin mengetahui efektivitas kampanye digital mereka dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya daur ulang. Rancanglah tujuan penelitian, manfaatnya, dan batasan studi yang tepat untuk penelitian ini.

BAB 4

Kajian Pustaka dan Pengembangan Kerangka Teori



Tujuan Pembelajaran

1. Memahami fungsi dan strategi utama dalam melakukan kajian pustaka sebagai bagian penting dari proses penelitian komunikasi.
2. Menjelaskan peran teori komunikasi dalam membangun kerangka konseptual dan kerangka teori yang kokoh untuk mendukung analisis dan interpretasi data.
3. Mengidentifikasi langkah-langkah dalam menyusun kerangka teori dan kerangka konseptual yang relevan dengan topik penelitian.
4. Mengapresiasi pentingnya integrasi literatur dan analisis kritis dalam memperkuat landasan teoretis penelitian komunikasi.
5. Mengembangkan kemampuan dalam melakukan analisis literatur secara sistematis dan kritis untuk mendukung pengembangan kerangka penelitian.
6. Menguasai teknik dan strategi dalam mengkritisi dan mengintegrasikan berbagai sumber literatur untuk memperkaya kerangka teoretis penelitian.
7. Menyadari pentingnya pengembangan kerangka teori yang relevan dan sistematis dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian komunikasi.

Pendahuluan

Kajian pustaka dan pengembangan kerangka teori merupakan bagian fundamental dalam proses penelitian komunikasi. Bagian ini tidak hanya berfungsi sebagai fondasi yang mengarahkan seluruh rangkaian penelitian, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan teori dan data empiris yang akan dikumpulkan (Hargie, 2021). Dalam konteks ilmu komunikasi, keberadaan kajian pustaka yang komprehensif dan analisis kritis terhadap literatur yang ada sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang kokoh dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini.

Penggunaan teori komunikasi dalam penelitian memiliki peran strategis dalam membangun kerangka konseptual yang mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara sistematis. Teori-teori tersebut menjadi alat untuk menginterpretasi data, mengidentifikasi variabel-variabel penting, serta mengembangkan hipotesis yang dapat diuji secara empiris (Creswell, 2021). Dengan demikian, pemilihan dan pengintegrasian teori yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan dan kedalaman analisis dalam penelitian.

Selain itu, pengembangan kerangka teori dan kerangka konseptual harus dilakukan secara sistematis dan kritis. Hal ini meliputi proses identifikasi literatur yang relevan, penilaian kualitas sumber, serta penggabungan berbagai teori dan konsep secara logis dan koheren. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan landasan yang kuat, yang tidak hanya mendukung analisis data tetapi juga mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi secara umum (Tracy, 2025).

Manajemen referensi merupakan hal yang krusial dalam penelitian (Williams dan Woods, 2024). Dalam praktiknya, strategi dalam melakukan kajian pustaka meliputi pencarian literatur yang luas dan mendalam, baik dari jurnal ilmiah, buku teks, maupun



sumber-sumber akademik lainnya. Selanjutnya, literatur tersebut harus dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi gap penelitian, tren terbaru, serta relevansi teori terhadap masalah yang diangkat. Integrasi literatur yang dilakukan harus mampu memperkaya kerangka teoretis dan memperkuat argumen penelitian (Bucchi & Trench, 2021).

Dengan memahami dan menguasai aspek-aspek tersebut, mahasiswa diharapkan mampu menyusun kerangka teori yang tidak hanya relevan dan sistematis, tetapi juga mampu memperlihatkan kedalaman analisis kritis terhadap literatur yang ada. Hal ini akan meningkatkan kualitas penelitian dan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu komunikasi (Scannell, 2020). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang fungsi, strategi, dan proses pengembangan kerangka teori dan pustaka menjadi bagian penting yang harus dikuasai oleh setiap peneliti komunikasi.

4.1 Fungsi dan Strategi Kajian Literatur

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk membangun kerangka teoretis dan kerangka konseptual. Fungsi utama dari kajian pustaka adalah untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai temuan dan teori yang relevan dengan topik penelitian. Dengan melakukan kajian pustaka secara sistematis, peneliti dapat memahami perkembangan ilmu pengetahuan terkini, mengidentifikasi gap atau kekurangan dalam literatur yang ada, serta menentukan arah dan fokus penelitian yang akan dilakukan (Trenholm, 2020).

Selain itu, kajian pustaka berfungsi sebagai alat untuk memperkuat argumen dan justifikasi penelitian. Melalui kajian literatur, peneliti dapat menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan relevan dengan teori serta temuan sebelumnya. Hal ini penting agar penelitian tidak berdiri



sendiri, melainkan sebagai bagian dari rangkaian pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan (Deacon et al., 2021). Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku politik remaja, kajian pustaka akan menelaah teori-teori komunikasi politik, studi empiris terkait media sosial, serta temuan-temuan terkait perilaku remaja dalam konteks politik.

Strategi dalam melakukan kajian pustaka harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Pertama, peneliti perlu menentukan kata kunci pencarian yang relevan dengan topik penelitian. Kata kunci ini harus spesifik dan mencerminkan variabel utama serta konsep yang akan diteliti. Kedua, peneliti harus memilih sumber literatur yang kredibel dan terbaru, seperti jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, dan laporan penelitian dari institusi terpercaya. Ketiga, proses pencarian literatur dapat dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, Scopus, atau Web of Science, serta perpustakaan digital universitas (Kumpulainen & Seppänen, 2022).

Selanjutnya, literatur yang diperoleh harus dianalisis secara kritis. Peneliti perlu menilai kualitas sumber, relevansi terhadap topik, serta kelebihan dan kekurangan dari setiap teori atau temuan yang diulas. Analisis kritis ini bertujuan untuk mengidentifikasi gap penelitian, tren terbaru, serta potensi pengembangan teori yang ada. Misalnya, jika dalam kajian ditemukan bahwa sebagian besar studi mengenai media sosial dan politik berfokus pada platform tertentu seperti Facebook, maka peneliti dapat mengembangkan kajian yang meliputi platform lain seperti Instagram atau TikTok yang sedang berkembang (Akbar, 2024).

Selain itu, strategi lain adalah melakukan sintesis literatur secara tematis, sehingga memudahkan dalam mengelompokkan teori dan temuan berdasarkan konsep utama. Pendekatan ini membantu dalam menyusun kerangka teoretis yang koheren dan sistematis. Sebagai contoh, dalam kajian tentang komunikasi organisasi, literatur dapat disusun berdasarkan tema seperti budaya



organisasi, komunikasi internal, dan kepemimpinan komunikasi (Creswell, 2014).

Penggunaan tabel atau matriks juga sangat membantu dalam memvisualisasikan literatur yang telah dikaji. Tabel ini dapat mencantumkan sumber, teori utama, variabel yang diangkat, serta kekuatan dan kelemahan dari masing-masing literatur. Dengan demikian, peneliti dapat dengan mudah melihat hubungan antar teori dan temuan, serta menentukan teori mana yang paling relevan untuk dikembangkan dalam kerangka penelitian (Kumpulainen & Seppänen, 2022).

Secara umum, strategi kajian pustaka yang efektif harus mampu menghasilkan gambaran lengkap tentang perkembangan ilmu pengetahuan terkait topik penelitian, serta mampu menunjukkan posisi penelitian yang akan dilakukan dalam konteks tersebut (Fathurokhmah, 2024). Dengan demikian, kajian pustaka tidak hanya menjadi rangkuman literatur, tetapi juga sebagai alat analisis kritis yang mampu memperkuat landasan teoretis dan memperjelas arah penelitian.

4.2 Penggunaan Teori Komunikasi dalam Penelitian

Penggunaan teori komunikasi dalam penelitian memiliki peran strategis dalam membangun kerangka konseptual yang kokoh dan mampu menjelaskan fenomena secara sistematis. Teori-teori komunikasi berfungsi sebagai alat analisis yang membantu peneliti memahami, menjelaskan, dan memprediksi perilaku serta proses komunikasi yang terjadi dalam berbagai konteks sosial (Mortensen, 2017).

Pertama, teori komunikasi memberikan kerangka kerja untuk mengidentifikasi variabel-variabel penting yang mempengaruhi fenomena yang diteliti. Sebagai contoh, dalam studi tentang efektivitas kampanye iklan, teori komunikasi seperti model komunikasi linear dan model komunikasi interaktif dapat



digunakan untuk mengidentifikasi variabel seperti pesan, media, audiens, dan feedback. Dengan demikian, teori menjadi dasar dalam menentukan variabel yang akan diukur dan dianalisis.

Kedua, teori komunikasi membantu dalam mengembangkan hipotesis dan pertanyaan penelitian yang spesifik. Misalnya, berdasarkan teori agenda-setting, peneliti dapat merumuskan hipotesis bahwa media memiliki pengaruh signifikan terhadap prioritas isu yang diangkat oleh publik. Tanpa teori yang mendasari, pengembangan hipotesis akan menjadi tidak terarah dan kurang sistematis.

Ketiga, teori komunikasi juga berfungsi sebagai alat interpretasi data. Setelah data dikumpulkan, teori digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan pola-pola yang muncul. Sebagai contoh, dalam analisis isi media, teori framing dapat digunakan untuk memahami bagaimana media membingkai isu tertentu dan mempengaruhi persepsi publik.

Penggunaan teori komunikasi harus dilakukan secara selektif dan relevan dengan masalah penelitian. Pemilihan teori yang tepat akan menentukan kedalaman analisis dan validitas interpretasi (Chitode, 2021). Sebagai contoh, dalam penelitian tentang komunikasi lintas budaya, teori komunikasi antarbudaya seperti teori Hofstede dapat digunakan untuk memahami perbedaan budaya yang mempengaruhi proses komunikasi.

Selain itu, pengintegrasian berbagai teori juga sering dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, dalam studi tentang komunikasi politik di media sosial, peneliti dapat menggabungkan teori agenda-setting, teori framing, dan teori spiral keheningan untuk menjelaskan dinamika komunikasi dan pengaruhnya terhadap opini publik.

Penggunaan teori komunikasi dalam penelitian harus didukung oleh literatur yang memadai dan analisis kritis terhadap relevansi serta kekuatan teori tersebut. Peneliti perlu



menilai kelebihan dan kelemahan teori yang digunakan, serta mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi penerapan teori tersebut (McQuail, 2003).

Secara umum, teori komunikasi berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun kerangka teoretis yang mampu menjelaskan fenomena secara sistematis dan mendalam. Penggunaan teori yang tepat akan memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi secara teoritis dan empiris.

4.3 Kerangka Teori dan Kerangka Konseptual

Pengembangan kerangka teori dan kerangka konseptual merupakan langkah penting dalam proses penelitian karena keduanya berfungsi sebagai peta jalan yang mengarahkan seluruh proses analisis dan interpretasi data. Meskipun keduanya saling terkait, terdapat perbedaan mendasar antara kerangka teori dan kerangka konseptual (Littlejohn & Foss, 2009).

Kerangka teori adalah kumpulan teori dan konsep yang telah mapan dan diakui secara luas dalam bidang ilmu komunikasi. Kerangka ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami fenomena yang diteliti dan sebagai landasan dalam mengembangkan hipotesis. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku politik remaja, kerangka teori dapat mencakup teori agenda-setting, teori framing, dan teori partisipasi politik. Kerangka ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi variabel utama dan hubungan antar variabel berdasarkan teori yang ada (Chitode, 2021).

Sementara itu, kerangka konseptual adalah representasi visual atau verbal dari hubungan antar konsep yang diusulkan oleh peneliti berdasarkan kajian literatur dan teori yang relevan. Kerangka ini bersifat lebih spesifik dan operasional, menyesuaikan dengan konteks penelitian tertentu. Sebagai contoh, dalam studi



tentang pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik remaja, kerangka konseptual dapat berupa diagram yang menunjukkan hubungan langsung antara intensitas penggunaan media sosial, persepsi terhadap isu politik, dan tingkat partisipasi politik (McQuail, 2003).

Pengembangan kerangka teori dan kerangka konseptual harus dilakukan secara sistematis. Langkah pertama adalah melakukan kajian literatur secara mendalam untuk mengidentifikasi teori dan konsep yang relevan. Selanjutnya, peneliti harus menentukan variabel utama dan hubungan yang akan diuji, baik secara teoretis maupun empiris (Littlejohn & Foss, 2011). Setelah itu, kerangka konseptual disusun dalam bentuk diagram atau tabel yang memperlihatkan hubungan antar variabel dan konsep secara jelas.

Proses ini juga melibatkan penyesuaian dan modifikasi terhadap teori dan konsep yang ada agar sesuai dengan konteks penelitian (Baran & Davis, 2010). Misalnya, teori komunikasi yang umum digunakan mungkin perlu disesuaikan agar relevan dengan budaya lokal atau karakteristik populasi yang diteliti. Penyesuaian ini harus didasarkan pada analisis kritis terhadap literatur dan pengalaman empiris sebelumnya.

Pengembangan kerangka teori dan kerangka konseptual yang baik akan membantu peneliti dalam merancang instrumen pengumpulan data, menentukan variabel yang akan diukur, serta mengarahkan analisis data secara sistematis. Kerangka ini juga menjadi dasar dalam menyusun hipotesis dan pertanyaan penelitian yang spesifik dan terukur (Littlejohn & Foss, 2011).

Selain itu, kerangka ini harus mampu menjelaskan secara logis dan koheren hubungan antar variabel, serta mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengaruh iklan televisi terhadap perilaku konsumsi remaja, kerangka teori dapat mengacu pada teori komunikasi pemasaran, sementara kerangka konseptual akan



menunjukkan hubungan langsung antara intensitas iklan, persepsi terhadap produk, dan keputusan pembelian.

Pengembangan kerangka teori dan kerangka konseptual yang sistematis dan kritis akan meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian. Peneliti harus mampu menjelaskan secara rinci dasar teoritis dari hubungan yang diusulkan dan memastikan bahwa hubungan tersebut didukung oleh literatur dan data empiris yang relevan (Baran & Davis, 2010).

4.4 Integrasi Literatur dan Analisis Kritis

Integrasi literatur dan analisis kritis merupakan tahap akhir yang sangat penting dalam pengembangan kerangka teoretis dan konseptual. Tahap ini bertujuan untuk menyusun landasan teori yang tidak hanya didasarkan pada kutipan dan rangkuman literatur, tetapi juga melalui proses evaluasi dan penilaian kritis terhadap sumber-sumber tersebut (Cornelissen, 2023).

Pertama, peneliti harus mampu mengintegrasikan berbagai teori dan konsep dari literatur yang relevan secara sistematis. Pengintegrasian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan teori berdasarkan tema, variabel, atau hubungan yang ingin dikaji. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang komunikasi organisasi, literatur dapat diorganisasi berdasarkan tema seperti budaya organisasi, komunikasi internal, dan kepemimpinan. Pengelompokan ini memudahkan dalam menyusun kerangka teoretis yang komprehensif dan terintegrasi.

Kedua, analisis kritis diperlukan untuk menilai kekuatan dan kelemahan dari teori dan temuan yang diulas. Peneliti harus mampu mengidentifikasi apakah teori tersebut masih relevan, apakah ada kekurangan dalam penerapannya, serta apakah ada gap yang belum terjawab. Sebagai contoh, jika teori komunikasi lintas budaya yang digunakan terlalu umum dan tidak mempertimbangkan konteks



lokal, maka peneliti perlu melakukan modifikasi atau mencari teori yang lebih spesifik dan sesuai.

Selain itu, analisis kritis juga meliputi penilaian terhadap kualitas sumber literatur, termasuk keabsahan metodologi, keandalan data, dan relevansi terhadap masalah penelitian. Peneliti harus mampu membedakan antara literatur yang kuat dan yang kurang valid, serta menghindari pengutipan yang tidak kritis terhadap sumber yang kurang kredibel.

Selanjutnya, proses sintesis dilakukan dengan menggabungkan berbagai teori dan temuan secara logis dan koheren. Sintesis ini bertujuan untuk membangun kerangka teoretis yang mampu menjelaskan fenomena secara komprehensif dan mendalam (McQuail, 2003). Sebagai contoh, dalam studi tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku politik, peneliti dapat menggabungkan teori agenda-setting, teori framing, dan teori spiral keheningan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang dinamika komunikasi dan pengaruhnya terhadap opini publik.

Pengintegrasian literatur dan analisis kritis juga harus mampu menunjukkan hubungan antara teori dan data empiris yang akan dikumpulkan. Peneliti perlu memastikan bahwa teori yang dipilih mampu menjelaskan variabel dan hubungan yang diukur dalam penelitian, serta mampu memberikan interpretasi yang valid terhadap hasil analisis data.

Akhirnya, hasil dari proses ini harus disusun secara sistematis dalam bentuk narasi yang logis dan argumentatif. Narasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana literatur yang dikaji mendukung kerangka teoretis, serta bagaimana analisis kritis memperkuat landasan tersebut. Dengan demikian, kerangka teoretis dan konseptual yang dihasilkan akan menjadi dasar yang kokoh untuk seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga analisis data dan interpretasi hasil.



Rangkuman

Kajian pustaka merupakan fondasi penting dalam penelitian yang berfungsi untuk membangun kerangka teoretis dan konseptual. Fungsi utamanya meliputi identifikasi, penelaahan, dan sintesis teori serta temuan relevan, sehingga peneliti memahami perkembangan ilmu dan mengidentifikasi gap penelitian. Kajian pustaka juga memperkuat argumen dan justifikasi penelitian agar relevan dan terintegrasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Strategi yang efektif meliputi penentuan kata kunci spesifik, pemilihan sumber kredibel, serta pencarian melalui database seperti Google Scholar dan Scopus. Analisis kritis terhadap literatur penting untuk menilai kualitas, relevansi, dan kekuatan teori, serta mengidentifikasi tren dan kekurangan. Sintesis literatur secara tematis membantu menyusun kerangka teoretis yang koheren dan sistematis, didukung tabel atau matriks yang memvisualisasikan hubungan antar teori dan variabel.

Pengembangan kerangka teori dan kerangka konseptual harus dilakukan secara sistematis melalui kajian literatur mendalam, penentuan variabel utama, dan pembuatan diagram hubungan yang operasional. Kerangka ini berfungsi sebagai peta jalan dalam merancang instrumen dan analisis data, serta mendukung formulasi hipotesis dan pertanyaan penelitian. Perbedaan utama terletak pada kerangka teori yang bersifat umum dan mapan, sedangkan kerangka konseptual lebih spesifik dan operasional sesuai konteks penelitian. Penyesuaian terhadap teori dan konsep harus dilakukan secara kritis agar relevan dan valid.

Integrasi literatur dan analisis kritis menjadi tahap akhir yang memperkuat landasan teoretis. Peneliti harus mampu mengelompokkan teori berdasarkan tema, menilai kekuatan dan kelemahan sumber, serta melakukan sintesis yang logis dan koheren. Hasilnya berupa narasi argumentatif yang menunjukkan relevansi literatur dan kekuatan analisis kritis dalam memperkuat



kerangka penelitian. Dengan demikian, rangkuman ini menegaskan pentingnya kajian pustaka dan analisis kritis dalam membangun dasar penelitian yang kokoh dan sistematis.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan fungsi utama dari kajian pustaka dalam proses penelitian komunikasi dan mengapa penting dilakukan secara sistematis.
2. Uraikan peran teori komunikasi dalam membangun kerangka konseptual dan kerangka teori yang kokoh dalam penelitian.
3. Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun kerangka teori dan kerangka konseptual yang relevan dengan topik penelitian.
4. Mengapa analisis kritis terhadap literatur sangat penting dalam pengembangan kerangka teoretis penelitian komunikasi? Berikan penjelasan lengkap.
5. Bagaimana proses integrasi literatur dan analisis kritis dapat memperkuat landasan teoretis dalam sebuah penelitian? Jelaskan secara rinci.

Soal Pilihan Berganda

1. Fungsi utama dari kajian pustaka dalam penelitian adalah...
 - A. Mengumpulkan data empiris secara langsung
 - B. Mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis teori serta temuan relevan
 - C. Mengembangkan instrumen pengumpulan data
 - D. Menyusun laporan akhir penelitian



2. Strategi pencarian literatur yang efektif harus dimulai dengan menentukan...
 - A. Metode analisis data
 - B. Kata kunci pencarian yang relevan
 - C. Jumlah sumber yang akan digunakan
 - D. Format penulisan laporan
3. Salah satu sumber literatur yang kredibel dan terbaru adalah...
 - A. Blog pribadi yang membahas topik terkait
 - B. Jurnal ilmiah bereputasi dan laporan penelitian dari institusi terpercaya
 - C. Artikel berita online yang viral
 - D. Buku yang tidak terbit dalam 10 tahun terakhir
4. Analisis kritis terhadap literatur bertujuan untuk...
 - A. Mengumpulkan sebanyak mungkin sumber tanpa penilaian kualitas
 - B. Menilai kualitas, relevansi, kelebihan, dan kekurangan dari sumber yang digunakan
 - C. Mengabaikan teori yang tidak sesuai dengan pendapat pribadi
 - D. Mengurangi jumlah literatur yang digunakan dalam penelitian
5. Sintesis literatur dilakukan untuk...
 - A. Mengelompokkan teori berdasarkan tema dan variabel utama
 - B. Menyusun laporan secara acak tanpa pola tertentu
 - C. Mengganti teori yang sudah ada dengan teori baru
 - D. Mengurangi jumlah sumber yang digunakan
6. Kerangka teori dalam penelitian berfungsi sebagai...
 - A. Panduan untuk pengumpulan data secara langsung
 - B. Landasan untuk memahami fenomena dan mengembangkan hipotesis



- C. Instrumen pengukuran variabel
 - D. Penentu jumlah sampel yang akan digunakan
7. Kerangka konseptual biasanya disusun dalam bentuk...
- A. Narasi panjang tanpa diagram
 - B. Diagram atau tabel yang menunjukkan hubungan antar variabel
 - C. Daftar pustaka lengkap
 - D. Laporan hasil penelitian
8. Dalam pengembangan kerangka teori dan kerangka konseptual, peneliti harus melakukan...
- A. Penyesuaian teori agar sesuai dengan konteks penelitian
 - B. Mengabaikan literatur yang tidak relevan
 - C. Menggunakan teori yang sama tanpa modifikasi
 - D. Mengurangi variabel yang akan diukur
9. Integrasi literatur dan analisis kritis bertujuan untuk...
- A. Menyusun landasan teori yang tidak perlu dipertanyakan
 - B. Menggabungkan teori secara logis dan memperkuat argumen penelitian
 - C. Mengurangi jumlah teori yang digunakan
 - D. Menghindari penggunaan teori dalam penelitian
10. Salah satu manfaat dari pengembangan kerangka teoretis yang sistematis adalah...
- A. Meningkatkan kecepatan penulisan laporan
 - B. Meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian
 - C. Mengurangi kebutuhan analisis data
 - D. Menghindari perlunya analisis kritis terhadap literatur

Soal Project / Studi Kasus

1. Studi Kasus: Seorang peneliti ingin meneliti pengaruh media sosial terhadap perilaku politik remaja di kota besar. Jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun



kerangka teori dan kerangka konseptual yang relevan dengan topik tersebut. Sertakan contoh teori yang dapat digunakan dan bagaimana menghubungkan variabel utama dalam kerangka tersebut.

2. Studi Kasus: Anda diminta untuk melakukan kajian pustaka terkait pengaruh iklan televisi terhadap perilaku konsumsi remaja. Buatlah kerangka teoretis dan kerangka konseptual yang sesuai, serta jelaskan bagaimana proses integrasi literatur dan analisis kritis akan membantu memperkuat landasan penelitian tersebut. ""

BAB 5

Konsep, Variabel, dan Hipotesis Penelitian



Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami pengertian dan pentingnya definisi operasional serta indikator variabel dalam konteks penelitian komunikasi.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan hubungan antarvariabel dan menyusun skema penelitian yang sistematis berdasarkan variabel yang telah didefinisikan.
3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian komunikasi dan memahami fungsi serta penggunaannya.
4. Mahasiswa dapat menerapkan konsep validitas konseptual dan logika hipotetik dalam merancang dan mengevaluasi kerangka penelitian.
5. Mahasiswa mampu mengintegrasikan konsep variabel dan hipotesis dalam perumusan masalah penelitian yang jelas dan terarah.
6. Mahasiswa memahami peran dan pentingnya kejelasan definisi operasional serta indikator variabel dalam memastikan keabsahan dan reliabilitas data.
7. Mahasiswa mampu mengkritisi dan menyusun kerangka konseptual yang kokoh sebagai dasar pengembangan penelitian komunikasi.



Pendahuluan

Dalam proses penelitian komunikasi, pemahaman terhadap konsep variabel, hubungan antarvariabel, dan hipotesis merupakan bagian yang sangat fundamental. Konsep variabel menjadi fondasi utama dalam merancang dan mengarahkan seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga analisis data. Variabel yang didefinisikan secara jelas dan operasional akan memudahkan peneliti dalam mengukur dan menginterpretasikan data secara akurat (Mortensen, 2017). Oleh karena itu, pemahaman tentang definisi operasional dan indikator variabel sangat penting agar hasil penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, hubungan antarvariabel dan skema penelitian menjadi kerangka yang mengarahkan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Skema ini membantu peneliti dalam memvisualisasikan dan mengorganisasi hubungan yang ingin diuji, sehingga penelitian menjadi lebih sistematis dan terarah (Andung, 2024). Pemahaman ini juga memudahkan dalam menyusun hipotesis, yaitu dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya melalui data dan analisis statistik.

Jenis-jenis hipotesis, seperti hipotesis nol dan alternatif, memiliki fungsi penting dalam proses pengujian ilmiah. Dengan memahami berbagai bentuk hipotesis, peneliti dapat merancang penelitian yang mampu menguji hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis. Selain itu, penerapan validitas konseptual dan logika hipotetik menjadi aspek krusial dalam memastikan bahwa kerangka penelitian yang disusun benar-benar sesuai dengan teori dan dapat menghasilkan temuan yang valid serta reliabel (Waruwu, 2024).



Penguasaan terhadap konsep-konsep ini tidak hanya membantu dalam menyusun kerangka penelitian yang kokoh, tetapi juga meningkatkan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang variabel, hubungan antarvariabel, dan hipotesis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari metodologi penelitian komunikasi yang baik dan benar. Melalui pembahasan ini, diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan analisis kritis dan sistematis dalam merancang penelitian yang ilmiah dan bermutu tinggi.

5.1 Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Definisi operasional dan indikator variabel merupakan aspek fundamental dalam penelitian karena keduanya menentukan bagaimana variabel diukur dan dipahami secara konkret dalam konteks penelitian tertentu. Definisi operasional adalah penjelasan yang spesifik dan terukur mengenai bagaimana variabel abstrak diubah menjadi bentuk yang dapat diamati dan diukur secara empiris. Dengan kata lain, definisi operasional menjelaskan langkah-langkah konkret yang dilakukan untuk mengukur variabel tersebut dalam situasi nyata.

Sebagai contoh, jika variabel yang diteliti adalah “kepuasan pelanggan”, maka definisi operasionalnya harus menjelaskan secara rinci bagaimana kepuasan tersebut diukur, misalnya melalui skala penilaian terhadap aspek layanan, kecepatan respon, dan kualitas produk yang diukur dengan kuesioner tertentu. Definisi operasional ini penting agar hasil pengukuran dapat konsisten dan dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Selain definisi operasional, indikator variabel adalah indikator-indikator spesifik yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut. Indikator merupakan aspek-aspek yang menunjukkan keberadaan atau tingkat variabel yang bersangkutan. Misalnya, indikator dari variabel “kepuasan pelanggan” bisa berupa skor



rata-rata dari pertanyaan tentang kecepatan layanan, keramahan staf, dan kualitas produk. Indikator ini harus relevan dan mampu merepresentasikan variabel secara lengkap dan akurat.

Penggunaan indikator yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Jika indikator tidak relevan atau tidak cukup mewakili variabel, maka hasil penelitian bisa menjadi tidak valid (Deacon et al., 2021). Oleh karena itu, peneliti harus mampu merumuskan indikator yang sesuai dengan definisi operasional dan mampu mengukur aspek-aspek penting dari variabel tersebut.

Dalam praktiknya, peneliti perlu melakukan pengembangan indikator melalui kajian literatur, diskusi dengan ahli, dan uji coba instrumen. Pengembangan indikator yang baik akan membantu memastikan bahwa variabel yang diukur benar-benar mencerminkan konsep yang ingin diteliti dan mampu memberikan data yang valid serta reliabel.

Selain itu, definisi operasional dan indikator harus disusun secara jelas dan spesifik agar memudahkan proses pengumpulan data dan analisis. Sebagai contoh, dalam penelitian komunikasi mengenai “pengaruh media sosial terhadap perilaku politik remaja”, definisi operasional dari “pengaruh media sosial” bisa berupa frekuensi penggunaan media sosial tertentu, sementara indikatornya meliputi jumlah posting, waktu yang dihabiskan di media sosial, dan tingkat interaksi (like, comment, share).

Dengan demikian, definisi operasional dan indikator variabel merupakan fondasi utama dalam perancangan instrumen penelitian dan analisis data. Keduanya harus dirumuskan secara cermat dan sistematis agar hasil penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5.2 Hubungan Antarvariabel dan Skema Penelitian

Hubungan antarvariabel merupakan inti dari proses penelitian karena menunjukkan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam penelitian komunikasi, hubungan ini biasanya digambarkan dalam bentuk skema atau model yang memvisualisasikan hubungan sebab-akibat, korelasi, atau asosiasi antara variabel independen, dependen, dan variabel lain yang relevan (Deuze, 2020).

Variabel independen adalah variabel yang dianggap sebagai penyebab atau faktor yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari variabel independen. Sebagai contoh, dalam studi tentang “pengaruh iklan media sosial terhadap perilaku pembelian”, variabel independen adalah “frekuensi dan jenis iklan di media sosial”, sedangkan variabel dependen adalah “tingkat pembelian produk oleh konsumen”.

Skema penelitian ini biasanya digambarkan dalam bentuk diagram panah yang menunjukkan arah hubungan antara variabel (Deuze, 2021). Misalnya, panah dari variabel independen menuju variabel dependen menunjukkan hubungan sebab-akibat. Skema ini membantu peneliti dalam merancang analisis statistik yang sesuai dan memudahkan interpretasi hasil.

Selain hubungan sebab-akibat, ada juga hubungan korelasi yang menunjukkan hubungan saling berkaitan tanpa menunjukkan sebab-akibat langsung. Misalnya, hubungan antara “penggunaan media sosial” dan “tingkat partisipasi politik” bisa bersifat korelasif, di mana keduanya saling berhubungan tetapi tidak secara langsung menyebabkan satu sama lain.

Dalam menyusun skema penelitian, peneliti harus memastikan bahwa hubungan antarvariabel didasarkan pada teori yang kuat dan literatur yang relevan. Skema ini juga harus mampu menjelaskan

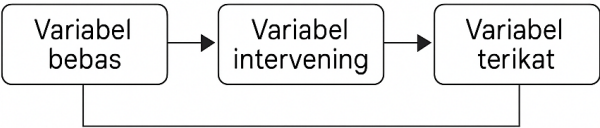


secara logis dan sistematis bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi dan mendukung tujuan penelitian (Perry, 2001).

Contoh skema penelitian yang umum digunakan adalah model jalur (path model) dan model struktural (structural model). Model ini tidak hanya menunjukkan hubungan antarvariabel, tetapi juga memperlihatkan kekuatan dan arah hubungan tersebut melalui koefisien statistik. Dengan demikian, skema penelitian menjadi alat penting dalam merancang, mengarahkan, dan menginterpretasi hasil penelitian.

Konsep, Variabel, dan Hipotesis

Jenis Variabel	Deskripsi
Variabel bebas	Variabel yang mempengaruhi
Variabel terikat	Variabel yang dipengaruhi
Variabel intervening	Variabel yang memediasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat



Hipotesis

5.3 Jenis-jenis Hipotesis dan Fungsinya

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan untuk diuji kebenarannya melalui data empiris. Dalam penelitian komunikasi, berbagai jenis hipotesis digunakan untuk mengarahkan analisis dan pengujian hubungan antarvariabel. Secara umum, terdapat dua jenis utama hipotesis yang sering digunakan, yaitu hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (H1 atau Ha).



Hipotesis nol (H0) menyatakan tidak adanya hubungan atau perbedaan antara variabel yang diteliti. Misalnya, ""Tidak ada pengaruh signifikan antara frekuensi penggunaan media sosial dan tingkat partisipasi politik remaja."" Hipotesis ini berfungsi sebagai dasar pengujian statistik, di mana peneliti berusaha membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan, sehingga jika data menunjukkan sebaliknya, hipotesis nol harus ditolak.

Hipotesis alternatif (H1) menyatakan adanya hubungan atau perbedaan yang diharapkan. Dalam contoh sebelumnya, hipotesis alternatifnya adalah, ""Ada pengaruh signifikan antara frekuensi penggunaan media sosial dan tingkat partisipasi politik remaja."" Hipotesis ini menjadi fokus utama dalam pengujian, karena peneliti ingin membuktikan bahwa hubungan tersebut memang ada.

Selain kedua jenis utama tersebut, terdapat juga hipotesis directional dan non-directional. Hipotesis directional menyatakan arah hubungan secara spesifik, misalnya ""semakin tinggi frekuensi penggunaan media sosial, semakin tinggi tingkat partisipasi politik."" Sedangkan hipotesis non-directional hanya menyatakan adanya hubungan tanpa menyebutkan arah, misalnya ""terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dan partisipasi politik.""

Fungsi utama dari hipotesis adalah sebagai panduan dalam proses analisis statistik dan sebagai dasar pengambilan keputusan ilmiah. Hipotesis memungkinkan peneliti untuk menguji asumsi tertentu secara sistematis dan objektif, serta memberikan dasar untuk menarik kesimpulan ilmiah berdasarkan data yang diperoleh (Croucher & Mills, 2014).

Dalam praktiknya, peneliti harus mampu merumuskan hipotesis yang spesifik, terukur, dan sesuai dengan kerangka teori yang ada. Hipotesis yang baik akan memudahkan proses analisis dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Selain itu, hipotesis harus mampu diuji secara statistik dengan menggunakan teknik



analisis yang sesuai, seperti uji t, ANOVA, regresi, atau korelasi (Malhotra et al., 2020).

Penggunaan hipotesis juga membantu dalam menghindari bias dan subjektivitas dalam interpretasi data. Dengan adanya hipotesis yang jelas, peneliti dapat fokus pada pengujian hubungan yang telah dirumuskan dan menghindari kesalahan interpretasi yang disebabkan oleh asumsi yang tidak teruji.

5.4 Validitas Konseptual dan Logika Hipotetik

Validitas konseptual dan logika hipotetik merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa kerangka penelitian yang disusun benar-benar mampu mengukur dan menguji hubungan yang diinginkan secara akurat dan ilmiah. Validitas konseptual berkaitan dengan sejauh mana variabel dan hubungan yang dihipotesiskan benar-benar mencerminkan konsep dan teori yang mendasarinya (Allen, 2017).

Validitas ini menuntut bahwa definisi operasional variabel harus sesuai dan relevan dengan konsep teoritis yang mendasari penelitian. Sebagai contoh, jika penelitian bertujuan mengukur “pengaruh media sosial terhadap persepsi politik”, maka indikator dan definisi operasional harus benar-benar mencerminkan aspek persepsi politik yang dimaksud, bukan hanya penggunaan media sosial secara umum. Jika tidak, maka hasilnya tidak valid secara konseptual karena tidak benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Selain validitas konseptual, logika hipotetik berperan dalam memastikan bahwa hubungan yang dirumuskan dalam hipotesis didasarkan pada teori yang kuat dan logis. Logika ini harus mampu menjelaskan mengapa dan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berhubungan. Misalnya, teori komunikasi yang menyatakan bahwa “paparan media dapat mempengaruhi persepsi dan

sikap"" menjadi dasar logis untuk merumuskan hipotesis bahwa ""paparan media sosial meningkatkan persepsi politik positif.""

Pengujian logika hipotetik juga melibatkan konsistensi internal dan kejelasan hubungan sebab-akibat yang dihipotesiskan. Jika hubungan tersebut tidak didukung oleh teori yang kuat atau tidak logis, maka validitasnya dipertanyakan (Call-Cummings, 2016). Oleh karena itu, peneliti harus mampu mengkaji dan memastikan bahwa hubungan yang dirumuskan dalam hipotesis tidak hanya didasarkan pada data empiris, tetapi juga didukung oleh kerangka teori yang kokoh dan logis.

Selain itu, validitas ini juga melibatkan kejelasan dan konsistensi dalam perumusan variabel dan hubungan. Jika variabel tidak didefinisikan secara jelas atau hubungan yang dihipotesiskan ambigu, maka interpretasi hasil akan menjadi sulit dan tidak valid (Markus & Borsboom, 2024). Oleh karena itu, pengembangan kerangka konseptual yang kuat dan logis sangat penting dalam memastikan bahwa penelitian mampu menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan memperhatikan aspek validitas konseptual dan logika hipotetik, peneliti dapat meningkatkan kualitas penelitian, memastikan bahwa pengujian hipotesis benar-benar menguji hubungan yang relevan dan sesuai dengan teori, serta menghasilkan temuan yang valid dan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu komunikasi.

Rangkuman

Definisi operasional dan indikator variabel merupakan aspek penting dalam penelitian karena menentukan cara pengukuran dan pemahaman variabel secara konkret. Definisi operasional menjelaskan langkah-langkah spesifik untuk mengubah variabel abstrak menjadi bentuk yang dapat diamati dan diukur secara



empiris. Contohnya, pengukuran kepuasan pelanggan melalui skala penilaian terhadap layanan, respon cepat, dan kualitas produk. Indikator variabel adalah aspek spesifik yang menunjukkan keberadaan atau tingkat variabel tersebut, seperti skor rata-rata dari pertanyaan tentang layanan dan kualitas produk. Pengembangan indikator harus relevan dan mampu merepresentasikan variabel secara lengkap dan akurat.

Hubungan antarvariabel penting karena menunjukkan interaksi dan pengaruh satu variabel terhadap variabel lain. Variabel independen adalah faktor penyebab, sedangkan variabel dependen adalah hasilnya. Skema penelitian biasanya digambarkan dalam bentuk diagram yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau korelasi. Contohnya, pengaruh iklan media sosial terhadap perilaku pembelian. Skema ini membantu dalam perancangan analisis statistik dan interpretasi hasil. Model jalur dan model struktural sering digunakan untuk memperlihatkan kekuatan dan arah hubungan antarvariabel.

Jenis hipotesis utama meliputi hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). H_0 menyatakan tidak adanya hubungan, sedangkan H_1 menyatakan adanya hubungan yang diharapkan. Hipotesis directional menyebutkan arah hubungan secara spesifik, sedangkan non-directional hanya menyatakan adanya hubungan. Fungsi utama hipotesis adalah sebagai panduan dalam analisis statistik dan pengambilan keputusan ilmiah, serta menghindari bias dalam interpretasi data.

Validitas konseptual dan logika hipotetik memastikan bahwa kerangka penelitian mampu mengukur dan menguji hubungan secara akurat dan ilmiah. Validitas konseptual berkaitan dengan kesesuaian definisi operasional dengan konsep teori, sementara logika hipotetik memastikan hubungan didasarkan pada teori yang kuat dan logis. Keduanya penting untuk meningkatkan kualitas dan keabsahan hasil penelitian.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan pengertian definisi operasional dan mengapa hal tersebut penting dalam penelitian komunikasi!
2. Sebutkan dan jelaskan dua contoh indikator variabel dari variabel ""kepuasan pelanggan""!
3. Bagaimana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam sebuah skema penelitian? Berikan contohnya!
4. Jelaskan perbedaan antara hipotesis nol dan hipotesis alternatif serta fungsi utama masing-masing dalam penelitian!
5. Mengapa validitas konseptual dan logika hipotetik sangat penting dalam merancang kerangka penelitian? Jelaskan secara singkat!

Soal Pilihan Berganda

1. Variabel yang dianggap sebagai penyebab atau faktor yang mempengaruhi variabel lain disebut...
 - A. Variabel dependen
 - B. Variabel independen
 - C. Variabel kontrol
 - D. Variabel moderasi
2. Contoh indikator dari variabel ""penggunaan media sosial"" adalah...
 - A. Jumlah posting dan waktu yang dihabiskan di media sosial
 - B. Tingkat pendidikan pengguna media sosial
 - C. Pendapat tentang media sosial
 - D. Jenis media sosial yang digunakan



3. Skema penelitian yang menunjukkan hubungan sebab-akibat biasanya digambarkan dengan...
 - A. Diagram lingkaran
 - B. Diagram panah
 - C. Tabel data
 - D. Grafik batang
4. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa...
 - A. Ada hubungan yang signifikan antara variabel
 - B. Tidak ada hubungan atau perbedaan yang signifikan
 - C. Ada hubungan sebab-akibat yang pasti
 - D. Variabel tidak relevan dengan penelitian
5. Hipotesis alternatif (H_1) biasanya digunakan untuk...
 - A. Menolak teori yang ada
 - B. Menunjukkan tidak adanya hubungan
 - C. Menguji adanya hubungan atau perbedaan yang diharapkan
 - D. Menghindari pengujian statistik
6. Salah satu fungsi utama dari hipotesis adalah...
 - A. Menghindari analisis data
 - B. Memberikan panduan dalam proses analisis statistik
 - C. Mengganti kerangka teori
 - D. Mengurangi kebutuhan pengumpulan data
7. Validitas konseptual berkaitan dengan...
 - A. Keakuratan pengukuran data
 - B. Sejauh mana variabel mencerminkan konsep teoritis yang mendasarinya
 - C. Kecepatan pengumpulan data
 - D. Jumlah sampel yang digunakan
8. Logika hipotetik harus didasarkan pada...
 - A. Asumsi pribadi peneliti
 - B. Teori yang kuat dan logis



- C. Data yang tidak relevan
 - D. Pendapat ahli yang tidak didukung teori
9. Dalam menyusun skema penelitian, peneliti harus memastikan bahwa hubungan antarvariabel...
- A. Tidak didasarkan pada teori
 - B. Bersifat acak dan tidak sistematis
 - C. Didukung oleh teori dan logika yang kuat
 - D. Tidak perlu dijelaskan secara rinci
10. Contoh hubungan sebab-akibat yang tepat dalam penelitian komunikasi adalah...
- A. Peningkatan penggunaan media sosial menyebabkan peningkatan partisipasi politik
 - B. Partisipasi politik menyebabkan penggunaan media sosial meningkat
 - C. Penggunaan media sosial dan partisipasi politik tidak berhubungan sama sekali
 - D. Peningkatan penggunaan media sosial tidak mempengaruhi partisipasi politik

Soal Studi Kasus / Project

1. Seorang peneliti ingin mengetahui pengaruh frekuensi menonton berita di media sosial terhadap persepsi kebenaran informasi di kalangan remaja. Buatlah definisi operasional dan indikator variabel ""pengaruh media sosial terhadap persepsi kebenaran informasi"" yang relevan dan spesifik!
2. Sebuah penelitian bertujuan menguji hubungan antara tingkat keaktifan mahasiswa dalam diskusi kelas dan prestasi akademik mereka. Susunlah skema hubungan antarvariabel yang sesuai dan jelaskan hubungan tersebut secara logis berdasarkan teori yang relevan!

BAB 6

Desain Penelitian Komunikasi



Tujuan Pembelajaran

1. Memahami berbagai jenis desain penelitian yang umum digunakan dalam studi komunikasi, termasuk penelitian kuantitatif dan kualitatif, serta pendekatan campuran (mixed methods).
2. Menjelaskan karakteristik utama dari desain penelitian kuantitatif seperti survei dan eksperimen, serta keunggulan dan keterbatasannya dalam konteks penelitian komunikasi.
3. Mengidentifikasi dan memahami desain penelitian kualitatif seperti studi kasus, etnografi, dan fenomenologi, serta bagaimana penerapannya dalam memahami fenomena komunikasi secara mendalam.
4. Menguraikan konsep dan penerapan pendekatan mixed methods dalam penelitian komunikasi, serta manfaatnya dalam memperoleh data yang komprehensif dan valid.
5. Menjelaskan pentingnya validitas, reliabilitas, dan triangulasi dalam memastikan kualitas dan keabsahan hasil penelitian komunikasi.
6. Mengembangkan pemahaman tentang bagaimana memilih desain penelitian yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian, serta konteks studi yang dilakukan.



7. Meningkatkan kemampuan dalam merancang dan menulis proposal penelitian yang mencakup aspek desain penelitian secara tepat dan sistematis.

Pendahuluan

Dalam dunia penelitian komunikasi, pemilihan desain penelitian merupakan salah satu aspek krusial yang menentukan keberhasilan dan keabsahan hasil studi. Desain penelitian berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengarahkan seluruh proses pengumpulan dan analisis data, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan relevan dengan tujuan penelitian. Berbagai pendekatan dan jenis desain penelitian tersedia, masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan yang perlu dipahami secara mendalam oleh peneliti agar dapat memilih metode yang paling sesuai dengan topik dan pertanyaan penelitian yang diangkat (Daymon & Holloway, 2010).

Pada bagian ini, kita akan membahas secara komprehensif mengenai berbagai desain penelitian yang umum digunakan dalam studi komunikasi. Dimulai dari desain kuantitatif seperti survei dan eksperimen yang memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antar variabel secara statistik, hingga desain kualitatif seperti studi kasus, etnografi, dan fenomenologi yang lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan komunikasi. Selain itu, kita juga akan mengenal pendekatan mixed methods yang menggabungkan kekuatan dari kedua pendekatan tersebut untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan valid (Castanhel et al., 2023).

Tidak kalah penting, bagian ini juga akan membahas aspek penting dalam memastikan kualitas penelitian, yaitu validitas, reliabilitas, dan triangulasi. Ketiga konsep ini menjadi fondasi dalam memastikan bahwa data dan hasil penelitian benar-benar



mencerminkan realitas yang sedang dikaji, serta mampu memberikan gambaran yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan memahami berbagai desain dan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan mahasiswa mampu merancang penelitian komunikasi yang sistematis, valid, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu komunikasi (Rubin et al., 2009).

6.1 Desain Penelitian Kuantitatif: Survei, Eksperimen

Desain penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pengukuran variabel secara numerik dan analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel. Dua bentuk utama dari desain kuantitatif yang umum digunakan dalam penelitian komunikasi adalah survei dan eksperimen. Kedua desain ini memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan yang berbeda, tergantung pada tujuan dan pertanyaan penelitian yang diajukan (Fischer et al., 2023).

Survei

Survei adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden untuk mendapatkan gambaran tentang karakteristik, sikap, persepsi, atau perilaku mereka terkait fenomena komunikasi tertentu (Alordiah & Ossai, 2023). Survei sangat cocok digunakan untuk mengumpulkan data dari populasi yang besar dan heterogen, serta untuk mengukur variabel yang bersifat kuantitatif seperti tingkat pengetahuan, sikap, atau frekuensi perilaku.

Karakteristik utama survei adalah penggunaan instrumen yang terstandarisasi, seperti kuesioner dengan skala pengukuran tertentu (misalnya skala Likert). Survei dapat dilakukan secara langsung (face-to-face), melalui telepon, maupun secara daring menggunakan platform digital seperti Google Form atau survei online lainnya. Keunggulan utama survei adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang dapat



dianalisis secara statistik, serta efisiensi dalam pengumpulan data dari sampel besar dalam waktu relatif singkat (Jebb et al., 2021).

Namun, survei juga memiliki keterbatasan, seperti risiko bias responden, ketidakjujuran, dan keterbatasan dalam memahami konteks mendalam dari jawaban yang diberikan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk merancang instrumen yang valid dan reliabel serta memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan tidak menimbulkan interpretasi ganda.

Eksperimen

Eksperimen merupakan desain penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam konteks komunikasi, eksperimen sering digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu pesan, media, atau strategi komunikasi terhadap sikap, persepsi, atau perilaku audiens (Croucher & Mills, 2021).

Eksperimen biasanya dilakukan dalam lingkungan yang terkendali, di mana peneliti dapat mengatur variabel-variabel yang relevan dan membandingkan hasil dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Ada dua bentuk utama eksperimen: eksperimen laboratorium dan eksperimen lapangan. Eksperimen laboratorium dilakukan di lingkungan tertutup yang dikendalikan secara ketat, sedangkan eksperimen lapangan dilakukan di lingkungan alami responden (Ross & Morrison, 2004).

Karakteristik utama eksperimen adalah adanya manipulasi variabel independen dan pengukuran variabel dependen secara sistematis. Keunggulan dari eksperimen adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat secara lebih pasti, serta mengontrol variabel-variabel lain



yang dapat mempengaruhi hasil. Keterbatasannya, di sisi lain, adalah biaya yang relatif tinggi, kompleksitas pelaksanaan, dan potensi masalah ekologi yang dapat mempengaruhi validitas eksternal hasil (Maxwell et al., 2017).

Contoh studi eksperimen dalam komunikasi adalah pengujian efektivitas iklan melalui pengaturan pesan yang berbeda kepada dua kelompok responden dan membandingkan perubahan sikap mereka setelah paparan iklan tersebut.

6.2 Desain Penelitian Kualitatif: Studi Kasus, Etnografi, Fenomenologi

Desain penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan komunikasi melalui pengumpulan data yang bersifat naratif, deskriptif, dan interpretatif. Pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan konteks yang melingkupi fenomena komunikasi tertentu.

Studi Kasus

Studi kasus adalah pendekatan yang mendalam terhadap satu atau beberapa kasus tertentu yang dianggap unik atau representatif. Dalam penelitian komunikasi, studi kasus sering digunakan untuk memahami dinamika komunikasi dalam organisasi, media, komunitas, atau peristiwa tertentu secara komprehensif (Muzari et al., 2022).

Karakteristik utama studi kasus adalah pengumpulan data yang luas dan mendalam melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Keunggulan utama adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran lengkap dan kontekstual tentang fenomena yang dikaji. Keterbatasannya adalah hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke populasi yang lebih luas.



Etnografi

Etnografi adalah pendekatan yang berfokus pada studi budaya dan praktik sosial dalam komunitas tertentu melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Dalam komunikasi, etnografi digunakan untuk memahami bagaimana budaya dan norma sosial mempengaruhi pola komunikasi dan interaksi antar anggota komunitas (Tomaszewski, 2020).

Karakteristik utama etnografi adalah kehadiran peneliti di lapangan selama periode waktu tertentu untuk mengamati secara langsung kehidupan sehari-hari masyarakat yang diteliti (Okely, 2020). Keunggulan dari pendekatan ini adalah mendapatkan data yang kaya dan autentik tentang praktik komunikasi yang tidak dapat diungkapkan melalui metode lain. Keterbatasannya adalah proses yang memakan waktu lama dan tantangan dalam menjaga objektivitas.

Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi bertujuan memahami pengalaman subjektif individu terhadap fenomena tertentu. Dalam studi komunikasi, fenomenologi sering digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman personal terkait media, pesan, atau proses komunikasi tertentu (Manen, 2023).

Karakteristik utama adalah pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan analisis deskriptif terhadap pengalaman peserta. Pendekatan ini menekankan pada makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka (Deterding & Waters, 2018). Keunggulan dari fenomenologi adalah mampu mengungkap makna mendalam yang tidak tampak secara kasat mata, tetapi keterbatasannya adalah hasilnya bersifat subjektif dan tidak dapat digeneralisasi.



6.3 Pendekatan Mixed Methods

Pendekatan mixed methods merupakan kombinasi dari desain kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi penelitian. Pendekatan ini bertujuan memanfaatkan keunggulan kedua pendekatan tersebut untuk memperoleh data yang lebih lengkap, valid, dan mendalam (Hirose & Creswell, 2022).

Penggunaan mixed methods biasanya dilakukan dalam dua tahap: tahap kuantitatif untuk mengukur dan menguji hubungan antar variabel, diikuti oleh tahap kualitatif untuk memahami konteks dan makna di balik data kuantitatif tersebut (Johnson & Christensen, 2025). Sebaliknya, beberapa studi juga memulai dari data kualitatif untuk kemudian dikembangkan menjadi penelitian kuantitatif.

Keunggulan utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk mengatasi keterbatasan masing-masing pendekatan secara terpisah. Misalnya, data kuantitatif dapat menunjukkan hubungan statistik, sementara data kualitatif dapat menjelaskan alasan di balik pola tersebut. Pendekatan ini sangat relevan dalam studi komunikasi yang kompleks dan multidimensi.

Namun, tantangan utama adalah kompleksitas dalam perancangan, pelaksanaan, dan analisis data yang memerlukan keahlian dalam kedua pendekatan. Selain itu, waktu dan sumber daya yang dibutuhkan juga lebih besar dibandingkan dengan satu pendekatan saja.

6.4 Validitas, Reliabilitas, dan Triangulasi

Validitas, reliabilitas, dan triangulasi merupakan tiga aspek penting dalam memastikan kualitas dan keabsahan hasil penelitian komunikasi. Ketiganya saling berkaitan dan harus diperhatikan secara bersamaan dalam proses perancangan dan pelaksanaan penelitian.



Validitas

Validitas mengacu pada tingkat keakuratan dan keabsahan instrumen serta hasil penelitian dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian kuantitatif, validitas sering diukur melalui validitas isi, konstruk, dan kriteria. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, validitas lebih menekankan pada keaslian data dan kepercayaan terhadap interpretasi peneliti (Fischer et al., 2023).

Contoh validitas adalah penggunaan instrumen yang telah diuji validitasnya sebelumnya, atau melakukan uji validitas isi melalui expert judgment.

Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran dari instrumen yang digunakan. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang stabil dan konsisten dari waktu ke waktu dan antar pengamat. Dalam penelitian kuantitatif, reliabilitas sering diukur melalui koefisien reliabilitas seperti Cronbach's alpha (Jebb et al., 2021).

Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas dapat ditingkatkan melalui teknik triangulasi data dan pemeriksaan silang oleh peneliti lain.

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau teori (Croucher & Mills, 2021). Ada beberapa bentuk triangulasi, seperti triangulasi sumber (menggunakan berbagai sumber data), triangulasi metode (menggunakan berbagai teknik pengumpulan data), dan triangulasi teori (menggunakan berbagai kerangka teori).



Contoh penggunaan triangulasi adalah menggabungkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami komunikasi dalam sebuah komunitas.

Dengan menerapkan ketiga aspek ini secara tepat, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya akurat dan konsisten, tetapi juga dapat dipercaya dan memiliki kekuatan interpretatif yang tinggi.

Rangkuman

Pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki karakteristik dan kegunaan yang berbeda dalam studi komunikasi. Berikut rangkuman poin utama dari pembahasan tersebut:

1. Survei adalah metode pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner yang cocok untuk populasi besar dan heterogen. Keunggulannya adalah efisiensi dan data yang dapat dianalisis secara statistik, namun rentan terhadap bias dan interpretasi ganda.
2. Eksperimen memungkinkan pengujian hubungan sebab-akibat dengan manipulasi variabel dalam lingkungan terkendali. Terdiri dari eksperimen laboratorium dan lapangan, keunggulannya adalah validitas internal tinggi, tetapi biaya dan kompleksitasnya juga besar.
3. Studi kasus meneliti satu atau beberapa kasus secara mendalam dan kontekstual, cocok untuk memahami dinamika tertentu tetapi hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara statistik.
4. Etnografi fokus pada studi budaya dan praktik sosial melalui observasi partisipatif, menghasilkan data kaya dan autentik, namun memakan waktu lama dan menantang objektivitas.



5. Fenomenologi bertujuan memahami pengalaman subjektif individu terhadap fenomena tertentu, menekankan makna personal, tetapi hasilnya bersifat subjektif dan tidak umum.
6. Pendekatan mixed methods menggabungkan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data lengkap dan mendalam. Keunggulannya adalah saling melengkapi, tetapi memerlukan sumber daya dan keahlian lebih.
7. Validitas, reliabilitas, dan triangulasi adalah aspek penting untuk memastikan kualitas hasil penelitian. Validitas mengukur keakuratan, reliabilitas memastikan konsistensi, dan triangulasi meningkatkan kepercayaan melalui data dari berbagai sumber atau metode.
8. Penerapan ketiga aspek ini secara tepat akan meningkatkan keabsahan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian komunikasi.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan perbedaan utama antara desain penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam studi komunikasi serta berikan contoh penggunaannya.
2. Sebutkan dan jelaskan dua keunggulan utama dari metode survei dalam penelitian komunikasi.
3. Apa yang dimaksud dengan eksperimen dalam penelitian kuantitatif, dan mengapa desain ini penting untuk menguji hubungan sebab-akibat?
4. Uraikan karakteristik utama dari pendekatan studi kasus dan berikan contoh situasi yang cocok untuk menggunakan pendekatan ini.



5. Jelaskan konsep triangulasi dalam penelitian dan bagaimana penerapannya dapat meningkatkan validitas hasil penelitian komunikasi.

Soal Pilihan Berganda

1. Manakah dari berikut ini yang merupakan karakteristik utama dari survei dalam penelitian komunikasi?
 - A. Pengumpulan data mendalam melalui wawancara
 - B. Pengukuran variabel secara numerik dan analisis statistik
 - C. Observasi partisipatif dalam komunitas
 - D. Eksplorasi makna pengalaman individu
2. Dalam eksperimen kuantitatif, variabel yang diubah dan dikendalikan disebut:
 - A. Variabel dependen
 - B. Variabel independen
 - C. Variabel moderator
 - D. Variabel kontrol
3. Pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman budaya dan praktik sosial melalui observasi langsung disebut:
 - A. Studi kasus
 - B. Fenomenologi
 - C. Etnografi
 - D. Eksperimen
4. Salah satu keunggulan utama dari pendekatan etnografi adalah:
 - A. Data yang cepat dan mudah dianalisis
 - B. Mendapatkan data yang kaya dan autentik tentang praktik komunikasi
 - C. Kemampuan untuk menggeneralisasi hasil ke populasi luas
 - D. Pengukuran hubungan sebab-akibat secara pasti



5. Pendekatan mixed methods digunakan untuk:
 - A. Mengurangi waktu penelitian
 - B. Menggabungkan keunggulan kuantitatif dan kualitatif
 - C. Menghindari penggunaan data kualitatif
 - D. Mengurangi biaya penelitian
6. Dalam validitas penelitian, yang dimaksud dengan validitas isi adalah:
 - A. Ketepatan instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur
 - B. Konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu
 - C. Kemampuan instrumen untuk menghasilkan data yang berbeda
 - D. Penggunaan berbagai sumber data
7. Reliabilitas dalam penelitian kuantitatif biasanya diukur dengan:
 - A. Uji validitas isi
 - B. Koefisien reliabilitas seperti Cronbach's Alpha
 - C. Observasi langsung
 - D. Analisis dokumen
8. Teknik triangulasi dalam penelitian digunakan untuk:
 - A. Mengurangi jumlah data yang dikumpulkan
 - B. Meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil
 - C. Mengganti metode pengumpulan data
 - D. Mengurangi waktu analisis data
9. Dalam konteks eksperimen lapangan, lingkungan yang digunakan adalah:
 - A. Lingkungan tertutup dan dikendalikan secara ketat
 - B. Lingkungan alami dan sesuai dengan kondisi nyata
 - C. Ruang laboratorium yang steril
 - D. Tempat yang tidak mempengaruhi variabel penelitian



10. Salah satu keterbatasan utama dari eksperimen adalah:
- A. Biaya yang tinggi dan kompleksitas pelaksanaan
 - B. Tidak mampu mengukur hubungan sebab-akibat
 - C. Data yang tidak dapat dianalisis secara statistik
 - D. Tidak cocok digunakan dalam penelitian komunikasi

Soal Project / Studi Kasus

1. Sebuah universitas ingin mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap mahasiswa terhadap kegiatan akademik. Buatlah rancangan penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, jelaskan langkah-langkahnya, dan alasan pemilihan pendekatan tersebut.
2. Sebuah organisasi media ingin memahami dinamika komunikasi internal dalam tim produksi berita. Gunakan pendekatan studi kasus dan jelaskan bagaimana pengumpulan data dilakukan serta bagaimana hasilnya dapat membantu meningkatkan efektivitas komunikasi di organisasi tersebut.

BAB 7

Teknik Sampling dan Populasi Penelitian



Tujuan Pembelajaran

1. Memahami pengertian dan pentingnya konsep populasi dan sampel dalam penelitian komunikasi serta peranannya dalam proses pengambilan data.
2. Menjelaskan berbagai teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif serta keunggulan dan kelemahannya masing-masing.
3. Mengidentifikasi langkah-langkah dalam menentukan ukuran sampel yang representatif sesuai dengan karakteristik penelitian dan tujuan studi.
4. Menganalisis isu-isu yang berkaitan dengan representativitas sampel dan implikasinya terhadap generalisasi hasil penelitian.
5. Mengaplikasikan metode sampling yang tepat sesuai dengan jenis penelitian dan kondisi lapangan yang dihadapi.
6. Menilai pentingnya keakuratan dan keabsahan data melalui pemilihan teknik sampling yang sesuai dan penentuan ukuran sampel yang optimal.
7. Mengintegrasikan konsep sampling dan populasi dalam merancang rancangan penelitian yang valid dan reliabel.



Pendahuluan

Dalam setiap penelitian, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, pemilihan sampel dan penentuan populasi merupakan langkah fundamental yang menentukan keberhasilan dan validitas hasil studi. Konsep populasi dan sampel sering kali menjadi titik awal dalam merancang metodologi penelitian karena keduanya berperan dalam memastikan bahwa data yang dikumpulkan mampu mewakili keseluruhan fenomena yang sedang dikaji. Tanpa pemahaman yang memadai tentang teknik sampling, hasil penelitian berisiko tidak dapat digeneralisasi secara tepat, sehingga mengurangi nilai ilmiah dan praktis dari temuan tersebut.

Populasi merujuk pada keseluruhan objek, individu, atau unit yang menjadi fokus penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan. Pemilihan sampel yang tepat sangat penting agar data yang diperoleh dapat mencerminkan karakteristik populasi secara akurat (Ross & Morrison, 2004). Teknik sampling yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis penelitian, tujuan, serta kondisi lapangan, sehingga hasilnya valid dan dapat dipercaya (Maxwell et al., 2017). Misalnya, dalam penelitian kuantitatif yang bersifat statistik, teknik sampling probabilistik seperti random sampling sering digunakan untuk memastikan tingkat representativitas yang tinggi. Sebaliknya, dalam penelitian kualitatif, teknik purposive sampling lebih umum dipakai untuk mendapatkan informasi mendalam dari subjek tertentu yang relevan.

Selain teknik, penentuan ukuran sampel juga menjadi aspek krusial. Ukuran sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan hasil yang tidak stabil dan tidak mewakili populasi secara memadai, sementara ukuran yang terlalu besar bisa menimbulkan pemborosan sumber daya dan waktu (Muzari et al., 2022). Oleh karena itu, peneliti perlu memahami berbagai metode dalam menentukan



jumlah sampel yang optimal, berdasarkan parameter statistik dan karakteristik populasi.

Isu lain yang tidak kalah penting adalah representativitas sampel dan dampaknya terhadap generalisasi hasil penelitian. Jika sampel tidak mewakili populasi secara proporsional, maka hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke seluruh populasi, yang pada akhirnya mengurangi keabsahan dan aplikasi temuan tersebut. Oleh karena itu, pemilihan teknik sampling harus dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan konteks penelitian.

Dalam modul ini, peserta akan diajak memahami berbagai teknik sampling yang umum digunakan, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif, serta bagaimana menentukan ukuran sampel yang tepat. Dengan pemahaman ini, diharapkan peserta mampu merancang penelitian yang valid, reliabel, dan mampu menghasilkan data yang representatif serta dapat digeneralisasi secara tepat. Pengetahuan ini menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa setiap penelitian komunikasi yang dilakukan memiliki dasar metodologi yang kuat dan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

7.1 Pengertian dan Ruang Lingkup

Populasi dan sampel merupakan konsep dasar yang sangat penting dalam metodologi penelitian, termasuk dalam penelitian komunikasi. Populasi merujuk pada seluruh objek, individu, atau unit yang menjadi fokus utama penelitian dan memiliki karakteristik tertentu yang ingin dikaji. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi tersebut (Tomaszewski et al., 2020). Pemilihan sampel yang tepat akan menentukan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, karena data yang dikumpulkan dari sampel harus mampu merepresentasikan karakteristik populasi secara akurat.



Menurut Creswell (2014), populasi adalah seluruh anggota dari suatu kelompok yang memenuhi kriteria tertentu dan menjadi objek penelitian. Contohnya, jika peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa terhadap media sosial, maka seluruh mahasiswa di universitas tersebut merupakan populasi. Sementara itu, sampel adalah subset dari populasi yang dipilih untuk dianalisis, dengan harapan hasilnya dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. Pemilihan sampel harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian agar hasilnya valid dan dapat dipercaya.

Dalam konteks penelitian komunikasi, pengertian populasi dan sampel tidak hanya terbatas pada jumlah dan karakteristik, tetapi juga mencakup aspek geografis, demografis, dan sosial budaya. Sebagai contoh, dalam studi tentang penggunaan media digital di kalangan remaja di kota besar, populasi adalah seluruh remaja di kota tersebut, sementara sampelnya bisa berupa sejumlah remaja yang dipilih dari berbagai sekolah dan komunitas remaja di kota itu. Dengan demikian, pemahaman yang tepat tentang ruang lingkup populasi dan sampel akan membantu peneliti dalam merancang metodologi yang efektif dan efisien.

7.2 Teknik Sampling Kuantitatif dan Kualitatif

Teknik sampling berbeda antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, karena keduanya memiliki tujuan dan pendekatan yang berbeda dalam pengumpulan data. Teknik sampling kuantitatif bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif secara statistik agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi secara luas (Johnson & Christensen, 2025). Oleh karena itu, teknik sampling kuantitatif biasanya menggunakan metode probabilistik, yang memungkinkan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih.

Contoh teknik sampling kuantitatif yang umum digunakan adalah **simple random sampling**, di mana setiap anggota populasi



memiliki peluang yang sama untuk dipilih tanpa memperhatikan karakteristik tertentu. Misalnya, dalam penelitian tentang tingkat kepuasan pengguna media sosial, peneliti dapat menggunakan daftar pengguna media sosial dan memilih secara acak sejumlah pengguna untuk menjadi sampel.

Selain itu, ada juga teknik **stratified random sampling**, yang digunakan ketika populasi memiliki subkelompok yang berbeda secara signifikan, seperti usia, jenis kelamin, atau tingkat pendidikan. Dalam teknik ini, populasi dibagi ke dalam strata berdasarkan karakteristik tertentu, kemudian sampel diambil secara acak dari setiap strata sesuai proporsinya. Teknik ini memastikan bahwa semua subkelompok terwakili secara proporsional dalam sampel (McEwan, 2020).

Di sisi lain, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman dan keabsahan data daripada representativitas statistik. Oleh karena itu, teknik sampling yang digunakan bersifat purposive atau judgmental, di mana peneliti memilih informan yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan data yang mendalam tentang fenomena yang dikaji. Contohnya adalah **purposive sampling**, di mana peneliti memilih narasumber yang memiliki pengalaman khusus atau pengetahuan mendalam tentang media digital.

Selain purposive sampling, teknik **snowball sampling** juga sering digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama ketika populasi sulit dijangkau atau bersifat tersembunyi. Dalam teknik ini, narasumber awal merekomendasikan narasumber lain yang relevan, sehingga jumlah informan bertambah secara bertahap. Teknik ini sangat efektif dalam studi tentang komunitas tertentu yang tidak mudah diakses secara langsung (Berndt, 2020).

Keunggulan teknik sampling kuantitatif adalah kemampuannya menghasilkan data yang dapat digeneralisasikan ke populasi secara statistik, sedangkan keunggulan teknik kualitatif terletak



pada kemampuannya mendapatkan data yang mendalam dan kontekstual. Kelemahan teknik kuantitatif adalah ketergantungan pada data numerik dan asumsi statistik, sementara kelemahan teknik kualitatif adalah keterbatasan dalam generalisasi hasil karena sampel yang kecil dan tidak acak.

7.3 Penentuan Ukuran Sampel

Menentukan ukuran sampel merupakan langkah penting dalam proses penelitian karena berpengaruh langsung terhadap validitas dan reliabilitas hasil. Ukuran sampel yang terlalu kecil berisiko menghasilkan data yang tidak stabil dan tidak mewakili populasi secara akurat, sedangkan ukuran yang terlalu besar dapat menyebabkan pemborosan sumber daya dan waktu (Ghanad, 2023).

Dalam penelitian kuantitatif, penentuan ukuran sampel sering didasarkan pada rumus statistik yang mempertimbangkan tingkat kepercayaan, margin of error, dan varians populasi. Salah satu metode yang umum digunakan adalah rumus Slovin, yang digunakan untuk memperkirakan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan tingkat kepercayaan tertentu (Malhotra, 2020). Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N * e^2)$$

di mana:

- n adalah ukuran sampel,
- N adalah jumlah populasi,
- e adalah margin of error yang diinginkan.

Contohnya, jika populasi mahasiswa di sebuah universitas adalah 10.000 dan peneliti menginginkan margin of error sebesar 5%, maka ukuran sampel yang diperlukan adalah:

$$\begin{aligned} n &= 10.000 / (1 + 10.000 * 0,05^2) = 10.000 / (1 + 10.000 * 0,0025) \\ &= 10.000 / (1 + 25) = 10.000 / 26 \approx 385 \end{aligned}$$



Sehingga, peneliti membutuhkan minimal 385 responden untuk mendapatkan hasil yang representatif.

Dalam penelitian kualitatif, penentuan ukuran sampel tidak didasarkan pada rumus statistik, melainkan pada prinsip keabsahan data dan kedalaman informasi. Biasanya, jumlah informan yang cukup untuk mencapai data jenuh—yaitu kondisi di mana data yang diperoleh mulai berulang dan tidak menambah informasi baru—menjadi acuan. Menurut Guest, Bunce, dan Johnson (2006), jumlah informan yang diperlukan dalam studi kualitatif berkisar antara 6 hingga 12 orang, tergantung kompleksitas fenomena yang dikaji.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi penentuan ukuran sampel adalah karakteristik populasi, tingkat heterogenitas, dan tujuan penelitian. Peneliti harus mempertimbangkan aspek-aspek ini agar sampel yang dipilih mampu mewakili keberagaman dan karakteristik utama dari populasi.

7.4 Isu Representativitas dan Generalisasi

Isu utama dalam teknik sampling adalah tingkat representativitas sampel dan dampaknya terhadap kemampuan melakukan generalisasi hasil penelitian ke seluruh populasi. Representativitas mengacu pada sejauh mana sampel mencerminkan karakteristik utama dari populasi secara proporsional (Hirose & Creswell, 2022). Jika sampel tidak representatif, maka hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara akurat, dan kesimpulan yang diambil berpotensi menyesatkan.

Contoh nyata dari masalah ini adalah ketika peneliti melakukan survei tentang persepsi masyarakat terhadap media digital di sebuah kota besar, tetapi hanya mengambil sampel dari satu komunitas tertentu yang memiliki latar belakang sosial ekonomi tinggi. Hasilnya mungkin menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi, tetapi tidak mencerminkan persepsi seluruh masyarakat



kota tersebut yang memiliki beragam latar belakang sosial ekonomi. Akibatnya, hasil tersebut tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi kota.

Dalam konteks penelitian komunikasi, isu ini menjadi sangat penting karena hasil penelitian sering digunakan untuk merumuskan kebijakan, strategi komunikasi, atau pengembangan media. Jika sampel tidak mewakili populasi secara proporsional, maka kebijakan yang diambil berdasarkan hasil tersebut berisiko tidak efektif atau bahkan menyesatkan (Long, 2021).

Untuk mengatasi isu ini, peneliti harus memilih teknik sampling yang sesuai dan memastikan bahwa sampel memiliki karakteristik yang seimbang dan mencerminkan keberagaman populasi. Teknik sampling probabilistik seperti stratified random sampling sangat dianjurkan untuk meningkatkan tingkat representativitas, karena memungkinkan setiap subkelompok dalam populasi terwakili secara proporsional (Maxwell, 2021).

Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa tidak semua penelitian membutuhkan tingkat representativitas yang tinggi, terutama dalam studi kualitatif yang lebih menekankan kedalaman data dan pemahaman kontekstual. Dalam studi ini, fokusnya adalah pada pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu, sehingga representativitas tidak menjadi syarat utama. Namun, dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk generalisasi, tingkat representativitas harus menjadi perhatian utama.

Ketidakmampuan mencapai representativitas yang memadai dapat menyebabkan hasil penelitian tidak valid secara statistik dan tidak dapat digeneralisasikan ke populasi secara luas (Sarstedt et al., 2017). Oleh karena itu, pemilihan teknik sampling yang tepat dan penentuan ukuran sampel yang memadai adalah langkah penting untuk memastikan validitas eksternal dari hasil penelitian.



Rangkuman

Pengertian dan ruang lingkup populasi serta sampel merupakan dasar penting dalam metodologi penelitian komunikasi. Populasi adalah seluruh objek atau individu yang menjadi fokus penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan. Pemilihan sampel yang tepat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian komunikasi, aspek geografis, demografis, dan sosial budaya turut mempengaruhi ruang lingkup populasi dan sampel.

Teknik sampling kuantitatif umumnya menggunakan metode probabilistik seperti simple random sampling dan stratified random sampling, bertujuan mendapatkan sampel yang representatif secara statistik. Sebaliknya, penelitian kualitatif lebih mengutamakan purposive dan snowball sampling untuk mendapatkan data mendalam dari informan yang relevan. Keunggulan kuantitatif adalah hasil yang dapat digeneralisasi, sedangkan kualitatif fokus pada kedalaman data.

Penentuan ukuran sampel penting untuk memastikan hasil yang valid. Dalam kuantitatif, rumus Slovin sering digunakan, sedangkan dalam kualitatif, jumlah informan didasarkan pada konsep data jenuh. Faktor lain yang mempengaruhi adalah karakteristik populasi dan tujuan penelitian.

Isu utama dalam sampling adalah tingkat representativitas dan kemampuan generalisasi. Sampel yang tidak mewakili karakteristik populasi dapat menyebabkan kesimpulan yang menyesatkan. Teknik sampling probabilistik sangat dianjurkan untuk studi kuantitatif agar hasil dapat digeneralisasi secara akurat. Dalam studi kualitatif, fokusnya lebih pada kedalaman dan konteks, sehingga representativitas tidak selalu menjadi syarat utama. Pemilihan teknik dan ukuran sampel yang tepat sangat penting untuk memastikan validitas eksternal hasil penelitian.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan pengertian populasi dan sampel dalam penelitian komunikasi serta mengapa pemilihan sampel yang tepat sangat penting.
2. Uraikan perbedaan utama antara teknik sampling kuantitatif dan kualitatif beserta keunggulan dan kelemahannya masing-masing.
3. Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah dalam menentukan ukuran sampel yang representatif dalam penelitian kuantitatif.
4. Analisis isu-isu yang muncul terkait dengan tingkat representativitas sampel dan dampaknya terhadap hasil penelitian.
5. Berikan contoh situasi di lapangan di mana teknik purposive sampling lebih sesuai digunakan dibandingkan teknik probabilistik, dan jelaskan alasannya.

Soal Pilihan Berganda

1. Apa yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian?
 - A. Sekelompok objek yang dipilih secara acak dari seluruh populasi
 - B. Seluruh objek, individu, atau unit yang menjadi fokus utama penelitian
 - C. Sebagian kecil dari objek yang dipilih secara acak
 - D. Data yang dikumpulkan dari responden tertentu
2. Sampel adalah...
 - A. Seluruh objek yang menjadi fokus penelitian
 - B. Bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi



- C. Data yang diambil dari seluruh populasi secara lengkap
 - D. Hasil analisis dari data kuantitatif
3. Teknik sampling probabilistik yang memungkinkan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih adalah...
- A. Purposive sampling
 - B. Snowball sampling
 - C. Simple random sampling
 - D. Convenience sampling
4. Teknik stratified random sampling digunakan ketika...
- A. Populasi memiliki subkelompok yang berbeda secara signifikan
 - B. Populasi sangat kecil dan homogen
 - C. Informan dipilih berdasarkan rekomendasi narasumber lain
 - D. Data yang dikumpulkan bersifat mendalam dan kontekstual
5. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang umum digunakan adalah...
- A. Random sampling
 - B. Stratified sampling
 - C. Purposive sampling
 - D. Cluster sampling
6. Menurut rumus Slovin, jika populasi berjumlah 500 dan margin of error yang diinginkan adalah 5%, maka ukuran sampel yang diperlukan adalah...
- A. 100
 - B. 185
 - C. 250
 - D. 385
7. Dalam menentukan ukuran sampel kualitatif, prinsip utama yang harus diperhatikan adalah...



- A. Menggunakan rumus statistik tertentu
 - B. Sampel sebanyak mungkin agar data lebih lengkap
 - C. Sampel cukup sampai mencapai data jenuh
 - D. Mengambil sampel dari seluruh populasi secara acak
8. Isu utama yang berkaitan dengan rendahnya tingkat generalisasi hasil penelitian adalah...
- A. Kurangnya data kuantitatif
 - B. Sampel tidak mewakili karakteristik populasi secara proporsional
 - C. Penggunaan teknik sampling yang terlalu kompleks
 - D. Ukuran sampel terlalu besar
9. Teknik sampling yang paling cocok digunakan dalam studi tentang komunitas tersembunyi adalah...
- A. Simple random sampling
 - B. Stratified random sampling
 - C. Snowball sampling
 - D. Cluster sampling
10. Salah satu alasan utama untuk memilih teknik stratified random sampling adalah...
- A. Untuk mendapatkan data yang mendalam dari narasumber tertentu
 - B. Agar semua subkelompok dalam populasi terwakili secara proporsional
 - C. Untuk menghemat waktu dan biaya penelitian
 - D. Karena teknik ini paling mudah dilakukan di lapangan

Soal Studi Kasus / Project

1. Seorang peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media sosial di universitas tertentu. Populasi adalah seluruh mahasiswa di universitas tersebut. Jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam



menentukan sampel yang representatif dan teknik sampling apa yang paling sesuai digunakan.

2. Dalam sebuah studi tentang komunitas seni yang tersembunyi, peneliti mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi seluruh anggota komunitas. Jelaskan metode sampling yang paling tepat digunakan dan alasan pemilihannya, serta bagaimana peneliti dapat memastikan data yang diperoleh cukup mendalam dan valid.

BAB 8

Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif



Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami konsep dasar dan pentingnya teknik pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian komunikasi, khususnya melalui penggunaan kuesioner dan skala pengukuran.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan berbagai metode observasi terstruktur dan penggunaannya dalam mengumpulkan data kuantitatif secara sistematis dan objektif.
3. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan mengaplikasikan penggunaan instrumen digital seperti Google Form dan platform survei online dalam proses pengumpulan data.
4. Mahasiswa memahami prinsip-prinsip etika yang harus diterapkan dalam pengumpulan data kuantitatif, termasuk perlindungan hak partisipan dan keabsahan data.
5. Mahasiswa mampu melakukan validasi instrumen pengumpulan data untuk memastikan keandalan dan keabsahan data yang diperoleh.
6. Mahasiswa mampu mengintegrasikan teknik pengumpulan data kuantitatif ke dalam desain penelitian komunikasi secara efektif dan efisien.
7. Mahasiswa mampu menilai kelebihan dan kekurangan dari berbagai teknik pengumpulan data kuantitatif serta memilih metode yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pendahuluan

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan krusial dalam proses penelitian, termasuk dalam bidang komunikasi. Data yang akurat dan valid menjadi fondasi utama untuk menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan masalah yang sedang dikaji (Berger, 2020). Dalam konteks penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara statistik dan memberikan gambaran yang objektif mengenai fenomena yang diteliti.

Pada bagian ini, kita akan membahas berbagai teknik pengumpulan data kuantitatif yang umum digunakan dalam penelitian komunikasi. Teknik pertama yang akan dibahas adalah penggunaan kuesioner dan skala pengukuran. Kuesioner merupakan instrumen yang paling banyak digunakan karena kemampuannya untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar secara efisien (Scharrer & Ramasubramanian, 2021). Melalui kuesioner, peneliti dapat mengukur berbagai aspek seperti persepsi, sikap, pengetahuan, dan perilaku yang berkaitan dengan komunikasi. Penggunaan skala pengukuran, seperti skala Likert, akan membantu dalam mengkuantifikasi variabel-variabel tersebut sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara statistik (Berger, 2020).

Selain itu, observasi terstruktur juga menjadi teknik penting dalam pengumpulan data kuantitatif. Observasi ini dilakukan secara sistematis dan terencana, dengan instrumen yang telah disusun sebelumnya, sehingga data yang dikumpulkan bersifat objektif dan dapat diukur secara kuantitatif. Observasi terstruktur sangat berguna dalam penelitian yang membutuhkan data langsung dari lapangan, seperti pengamatan terhadap perilaku komunikasi dalam situasi tertentu (Waruwu, 2024).



Seiring perkembangan teknologi, penggunaan instrumen digital seperti Google Form dan platform survei online semakin populer. Keunggulan utama dari instrumen digital adalah kemampuannya untuk menjangkau responden secara luas dan efisien, serta memudahkan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data (Hocevar & Flanagan, 2017). Penggunaan platform ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan survei secara real-time dan mengelola data secara otomatis, sehingga mengurangi risiko kesalahan manusia dan mempercepat proses penelitian.

Namun, dalam setiap teknik pengumpulan data, aspek etika harus menjadi perhatian utama. Peneliti harus memastikan bahwa partisipan memahami tujuan penelitian, data yang dikumpulkan akan digunakan secara bertanggung jawab, dan hak-hak mereka dilindungi. Selain itu, validitas dan reliabilitas instrumen harus dijaga agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sadan, 2017).

Dengan memahami berbagai teknik pengumpulan data kuantitatif ini, mahasiswa diharapkan mampu memilih dan menerapkan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian mereka. Penguasaan teknik ini akan memperkuat kualitas penelitian dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

8.1 Kuesioner dan Skala Pengukuran

Kuesioner merupakan salah satu instrumen utama dalam pengumpulan data kuantitatif karena kemampuannya untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden secara efisien dan sistematis. Menurut Creswell (2014), kuesioner adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi dari responden mengenai variabel tertentu yang menjadi fokus penelitian. Kuesioner dapat disusun dalam berbagai bentuk,



mulai dari pertanyaan terbuka hingga tertutup, tergantung pada tujuan penelitian dan jenis data yang diinginkan.

Penggunaan skala pengukuran dalam kuesioner sangat penting untuk mengkuantifikasi variabel-variabel yang bersifat subjektif, seperti persepsi, sikap, dan pengetahuan. Skala Likert, misalnya, adalah salah satu skala yang paling umum digunakan dalam penelitian komunikasi (Query et al., 2009). Skala ini memungkinkan responden untuk menilai tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan tertentu, biasanya dengan rentang 1 sampai 5 atau 1 sampai 7. Sebagai contoh, pernyataan seperti **“Saya setuju bahwa media sosial mempengaruhi opini publik”** dapat diukur dengan skala Likert dari **“Sangat Tidak Setuju”** hingga **“Sangat Setuju”**.

Selain skala Likert, terdapat juga skala semantic differential yang mengukur persepsi atau sikap terhadap objek tertentu dengan menempatkan dua kata berlawanan di kedua ujung skala. Misalnya, untuk mengukur persepsi terhadap iklan, responden dapat diminta menilai dari **“Menarik”** ke **“Tidak Menarik”** pada skala 7 poin. Penggunaan skala ini membantu peneliti dalam mengubah data subjektif menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik.

Dalam penyusunan kuesioner dan skala pengukuran, penting untuk memastikan bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu. Untuk memastikan hal ini, peneliti perlu melakukan uji coba instrumen melalui pre-test dan analisis statistik seperti uji Cronbach’s Alpha untuk reliabilitas dan analisis validitas konstruk (Fornell & Larcker, 1981).

Contoh praktis dari penggunaan kuesioner dan skala pengukuran dalam penelitian komunikasi adalah studi tentang



pengaruh iklan digital terhadap perilaku pembelian. Peneliti dapat menyusun kuesioner yang mengukur tingkat perhatian terhadap iklan, sikap terhadap merek, dan niat membeli, dengan menggunakan skala Likert 1-7. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut dan pengaruhnya terhadap keputusan pembelian.

Selain itu, penting juga untuk memperhatikan aspek penyusunan pertanyaan agar tidak menimbulkan bias dan memudahkan responden dalam menjawab. Pertanyaan harus jelas, singkat, dan tidak ambigu. Penggunaan bahasa yang netral dan tidak memihak juga sangat dianjurkan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pendapat dan persepsi responden secara objektif (Allen et al., 2009).

8.2 Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur merupakan teknik pengumpulan data kuantitatif yang dilakukan secara sistematis dan terencana dengan menggunakan instrumen yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini berbeda dengan observasi tidak terstruktur yang lebih bersifat fleksibel dan terbuka. Menurut Angrosino (2007), observasi terstruktur melibatkan penggunaan checklist atau form pengamatan yang berisi indikator-indikator spesifik yang harus diamati dan dicatat oleh pengamat.

Dalam praktiknya, observasi terstruktur digunakan untuk mengukur perilaku, kejadian, atau fenomena tertentu secara objektif dan dapat diukur secara kuantitatif. Sebagai contoh, dalam penelitian komunikasi organisasi, pengamat dapat menggunakan checklist untuk mencatat frekuensi interaksi antara anggota tim selama rapat, durasi setiap interaksi, serta jenis komunikasi yang digunakan (verbal, non-verbal, tertulis). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui pola komunikasi yang terjadi (Sarstedt et al., 2017).



Keunggulan utama dari observasi terstruktur adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang objektif dan dapat diulang. Dengan instrumen yang telah distandarisasi, pengamat tidak perlu mengandalkan interpretasi subjektif, sehingga hasilnya lebih konsisten dan dapat dibandingkan antar waktu dan tempat (Long, 2021). Selain itu, observasi terstruktur sangat berguna dalam penelitian yang membutuhkan data langsung dari lapangan, seperti pengamatan terhadap perilaku konsumen di toko, perilaku pengguna media sosial, atau interaksi dalam forum diskusi online.

Namun, terdapat juga tantangan dalam pelaksanaan observasi terstruktur, seperti kemungkinan adanya bias observasi jika instrumen tidak dirancang dengan baik atau jika pengamat tidak konsisten dalam pencatatan. Oleh karena itu, pelatihan pengamat dan uji coba instrumen sangat penting sebelum pengumpulan data dilakukan secara penuh. Selain itu, observasi terstruktur biasanya memerlukan waktu yang cukup lama dan sumber daya yang memadai, terutama jika dilakukan di lapangan dalam skala besar.

Dalam konteks penelitian komunikasi, observasi terstruktur dapat digunakan untuk mengukur aspek-aspek seperti frekuensi penggunaan media tertentu, durasi interaksi di media sosial, atau pola komunikasi dalam kelompok tertentu (Sadan, 2017). Misalnya, dalam studi tentang penggunaan media sosial di kalangan remaja, pengamat dapat mencatat berapa kali dan dalam konteks apa mereka menggunakan platform tertentu, serta jenis konten yang paling sering dibagikan.

8.3 Penggunaan Instrumen Digital (Google Form, Online Survey)

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam metode pengumpulan data kuantitatif, salah satunya melalui penggunaan instrumen digital seperti Google Form dan platform survei online lainnya. Keunggulan utama



dari penggunaan instrumen digital adalah kemampuannya untuk menjangkau responden secara luas dan efisien, serta memudahkan proses pengolahan data secara otomatis (Moises & Torrentira, 2020).

Google Form, misalnya, merupakan platform gratis yang memungkinkan peneliti untuk membuat kuesioner dengan berbagai jenis pertanyaan, termasuk pilihan ganda, skala Likert, isian singkat, dan lain-lain. Setelah formulir dibuat, link dapat disebarluaskan melalui email, media sosial, atau platform komunikasi lainnya. Responden dapat mengisi kuesioner kapan saja dan di mana saja selama terhubung internet. Data yang terkumpul secara otomatis tersimpan dalam Google Sheets, sehingga memudahkan analisis statistik selanjutnya (Bensfiya et al., 2023).

Penggunaan platform survei online juga memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara real-time dan mengelola data secara efisien. Selain itu, fitur analitik yang disediakan oleh platform ini dapat membantu dalam melakukan analisis awal, seperti distribusi frekuensi dan persentase, sebelum dilakukan analisis statistik lanjutan (Saltos-Rivas, 2021). Contohnya, dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kampanye media sosial, peneliti dapat menyebarkan kuesioner secara online dan langsung mendapatkan data yang lengkap dan terorganisasi.

Namun, penggunaan instrumen digital juga memiliki tantangan, seperti risiko bias sampel yang tidak representatif jika responden tidak tersebar secara merata atau tidak memiliki akses internet. Selain itu, keamanan data dan privasi responden harus menjadi perhatian utama. Peneliti harus memastikan bahwa data yang dikumpulkan dilindungi dan digunakan sesuai dengan prinsip etika penelitian (Saltos-Rivas, 2021).

Penggunaan instrumen digital sangat cocok untuk penelitian yang melibatkan populasi yang luas dan tersebar geografis, serta dalam situasi di mana pengumpulan data secara langsung sulit dilakukan (Akbar, 2021). Contoh studi kasus adalah survei



tentang penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa, di mana responden dapat mengisi kuesioner melalui Google Form yang disebarakan melalui grup WhatsApp atau email.

8.4 Etika dan Validasi Instrumen

Aspek etika dalam pengumpulan data kuantitatif sangat penting untuk memastikan bahwa hak dan privasi responden dilindungi selama proses penelitian. Menurut Resnik (2015), etika penelitian harus mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan perlindungan terhadap partisipan. Dalam konteks pengumpulan data, hal ini berarti peneliti harus mendapatkan persetujuan dari responden sebelum pengisian instrumen, menjelaskan tujuan penelitian secara transparan, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan digunakan secara bertanggung jawab.

Informed consent atau persetujuan berdasarkan informasi adalah salah satu aspek utama dalam etika penelitian. Responden harus diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, hak mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja, serta jaminan kerahasiaan data (Query et al., 2009). Dalam pengumpulan data digital, hal ini dapat dilakukan melalui halaman pengantar sebelum mengisi kuesioner atau formulir online.

Selain aspek etika, validitas dan reliabilitas instrumen harus dijaga agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti. Validitas instrumen berkaitan dengan sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat. Untuk memastikan hal ini, peneliti perlu melakukan uji validitas isi dan konstruk, misalnya melalui expert judgment dan analisis faktor (Fornell & Larcker, 1981).

Reliabilitas instrumen mengacu pada konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu. Salah satu metode yang umum



digunakan adalah uji Cronbach's Alpha, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal dari instrumen. Nilai Cronbach's Alpha di atas 0,7 dianggap menunjukkan reliabilitas yang baik (Nunnally & Bernstein, 1994). Jika instrumen tidak reliabel, maka data yang diperoleh cenderung tidak stabil dan tidak dapat diandalkan.

Dalam praktiknya, sebelum digunakan secara luas, instrumen pengumpulan data harus melalui tahap pre-test atau pilot test. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas ini akan menjadi dasar untuk melakukan revisi terhadap instrumen agar lebih valid dan reliabel (Mamuaya et al., 2025). Selain itu, peneliti juga harus memastikan bahwa instrumen tersebut bebas dari bias dan tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda dari responden.

Penggunaan teknik pengumpulan data kuantitatif yang tepat dan etis akan meningkatkan kualitas data dan keabsahan hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menghasilkan temuan yang akurat, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu komunikasi.



Rangkuman

Penggunaan instrumen pengumpulan data kuantitatif sangat penting dalam penelitian komunikasi. Berikut poin-poin utama yang menjadi rangkuman dari pembahasan:

1. Kuesioner sebagai instrumen utama memungkinkan pengumpulan data dari banyak responden secara efisien dan sistematis. Menurut Creswell, kuesioner berisi pertanyaan tertulis yang dirancang untuk mengukur variabel tertentu, baik dalam bentuk terbuka maupun tertutup.
2. Skala pengukuran, seperti skala Likert dan semantic differential, digunakan untuk mengkuantifikasi variabel subjektif seperti persepsi dan sikap. Skala ini membantu mengubah data



subjektif menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik.

3. Validitas dan reliabilitas instrumen harus dijaga melalui uji coba, analisis statistik, dan revisi. Validitas memastikan instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas memastikan konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu.
4. Observasi terstruktur dilakukan secara sistematis menggunakan checklist atau form pengamatan yang berisi indikator spesifik. Teknik ini menghasilkan data objektif dan dapat diulang, cocok untuk mengukur perilaku dan fenomena tertentu secara kuantitatif.
5. Penggunaan instrumen digital seperti Google Form dan survei online memudahkan pengumpulan data secara luas dan efisien. Data otomatis tersimpan dan memudahkan analisis, tetapi harus memperhatikan aspek keamanan dan representasi sampel.
6. Aspek etika sangat penting, termasuk mendapatkan persetujuan responden, menjelaskan tujuan penelitian, dan menjaga kerahasiaan data. Validitas dan reliabilitas instrumen juga harus dipastikan melalui uji validitas isi, konstruk, dan reliabilitas internal.
7. Pre-test dan pilot test menjadi langkah penting untuk memastikan instrumen bebas dari bias dan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Penggunaan instrumen yang tepat dan etis akan meningkatkan kualitas hasil penelitian.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang valid, reliabel, dan etis, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan pengertian kuesioner menurut Creswell (2014) dan sebutkan dua bentuk pertanyaan yang umum digunakan dalam penyusunannya.
2. Mengapa skala pengukuran sangat penting dalam penelitian komunikasi, dan sebutkan dua jenis skala pengukuran yang umum digunakan beserta contohnya.
3. Uraikan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen pengumpulan data kuantitatif.
4. Jelaskan perbedaan utama antara observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur dalam pengumpulan data kuantitatif.
5. Sebutkan dan jelaskan dua keunggulan utama penggunaan instrumen digital seperti Google Form dalam pengumpulan data penelitian.

Soal Pilihan Berganda

1. Manakah dari berikut ini yang merupakan ciri utama dari kuesioner?
 - A. Menggunakan observasi langsung
 - B. Berisi pertanyaan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi dari responden
 - C. Melibatkan wawancara mendalam
 - D. Menggunakan data sekunder
2. Skala Likert biasanya digunakan untuk mengukur:
 - A. Frekuensi kejadian tertentu
 - B. Tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden



- C. Persepsi terhadap objek tertentu secara kualitatif
 - D. Durasi interaksi
3. Salah satu keunggulan observasi terstruktur adalah:
- A. Fleksibilitas dalam pencatatan data
 - B. Data yang dihasilkan bersifat subjektif
 - C. Data yang dihasilkan lebih objektif dan dapat diulang
 - D. Tidak memerlukan instrumen khusus
4. Dalam penggunaan platform survei online, salah satu tantangan utama adalah:
- A. Data yang tidak dapat dianalisis secara otomatis
 - B. Risiko bias sampel yang tidak representatif
 - C. Tidak dapat menjangkau responden secara luas
 - D. Membutuhkan biaya yang sangat tinggi
5. Prinsip etika yang harus dipenuhi dalam pengumpulan data kuantitatif meliputi:
- A. Mengabaikan hak responden
 - B. Mendapatkan persetujuan dari responden dan menjaga kerahasiaan data
 - C. Menggunakan data tanpa sepengetahuan responden
 - D. Mengabaikan prinsip kejujuran
6. Untuk memastikan instrumen pengukuran memiliki reliabilitas yang baik, peneliti harus melakukan:
- A. Uji validitas isi
 - B. Uji Cronbach's Alpha
 - C. Uji analisis faktor
 - D. Uji wawancara mendalam
7. Dalam penyusunan kuesioner, pertanyaan harus:
- A. Ambigu dan memihak
 - B. Jelas, singkat, dan tidak ambigu
 - C. Panjang dan kompleks
 - D. Mengandung opini pribadi peneliti



8. Salah satu manfaat utama dari penggunaan instrumen digital adalah:
 - A. Membatasi jumlah responden
 - B. Mempercepat proses pengumpulan dan pengolahan data
 - C. Mengurangi keakuratan data
 - D. Menghilangkan kebutuhan validasi
9. Dalam observasi terstruktur, instrumen yang digunakan biasanya berupa:
 - A. Wawancara mendalam
 - B. Checklist atau form pengamatan
 - C. Diskusi kelompok
 - D. Catatan lapangan bebas
10. Salah satu aspek penting dalam validasi instrumen adalah:
 - A. Mengabaikan pendapat ahli
 - B. Melakukan pre-test dan revisi berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas
 - C. Menggunakan instrumen tanpa pengujian terlebih dahulu
 - D. Mengabaikan bias dan interpretasi responden

Soal Studi Kasus / Project

1. Sebuah peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media sosial dalam proses belajar. Buatlah rancangan kuesioner yang menggunakan skala Likert 1-5 dan jelaskan langkah-langkah yang akan Anda lakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.
2. Anda diminta untuk melakukan observasi terhadap perilaku konsumen di sebuah pusat perbelanjaan terkait penggunaan media digital. Rancanglah checklist observasi terstruktur yang mencakup aspek-aspek yang akan diamati dan jelaskan bagaimana instrumen tersebut dapat memastikan data yang objektif dan dapat diulang.

BAB 8

Teknik Pengumpulan Data Kualitatif



Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami konsep dasar dan pentingnya teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian komunikasi.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan berbagai metode pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara mendalam, wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif dan non-partisipatif, serta focus group discussion (FGD).
3. Mahasiswa mampu membedakan karakteristik dan aplikasi dari masing-masing teknik pengumpulan data kualitatif sesuai dengan konteks penelitian.
4. Mahasiswa dapat mengidentifikasi langkah-langkah dan prosedur yang tepat dalam melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.
5. Mahasiswa mampu memahami peran dan manfaat dari netnografi dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam era digital dan media sosial.
6. Mahasiswa mampu mengkritisi kelebihan dan kekurangan dari setiap teknik pengumpulan data kualitatif serta menentukan teknik yang paling sesuai dengan tujuan penelitian.
7. Mahasiswa mampu mengintegrasikan teknik pengumpulan data kualitatif ke dalam desain penelitian komunikasi secara sistematis dan etis.



Pendahuluan

Dalam dunia penelitian komunikasi, pengumpulan data merupakan tahap yang sangat krusial karena menjadi fondasi utama dalam memperoleh informasi yang akurat dan mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih mengandalkan data numerik dan statistik, penelitian kualitatif menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan konteks sosial dari subjek yang diteliti (Neuman, 2014). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data kualitatif memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan temuan yang kaya dan bermakna.

Pada bagian ini, kita akan membahas berbagai teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif di bidang komunikasi. Teknik wawancara mendalam dan semi-terstruktur menjadi salah satu metode utama yang memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan secara langsung dan mendalam (Sutton & Jane, 2015). Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat personal dan kontekstual, yang tidak dapat diperoleh melalui metode lain.

Selain wawancara, observasi baik yang dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif juga menjadi teknik yang sangat efektif dalam memahami dinamika sosial dan komunikasi yang terjadi di lapangan. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat langsung perilaku dan interaksi yang terjadi dalam situasi alami, sehingga data yang diperoleh lebih otentik dan tidak terdistorsi oleh persepsi subjektif (Moser & Korstjens, 2017).

Di era digital saat ini, teknik netnografi dan studi dokumentasi semakin berkembang dan menjadi bagian penting dari pengumpulan data kualitatif. Netnografi memungkinkan peneliti untuk memahami perilaku dan komunikasi di dunia maya, seperti media sosial, forum diskusi, dan platform digital lainnya (May



Carr et al., 2019). Sementara studi dokumentasi membantu peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti artikel, laporan, dan arsip digital yang relevan dengan topik penelitian.

Memahami berbagai teknik ini secara komprehensif sangat penting agar peneliti dapat memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian. Selain itu, penguasaan teknik pengumpulan data yang tepat juga akan meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, serta memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas sosial yang sedang dikaji. Dengan demikian, bagian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang berbagai metode pengumpulan data kualitatif yang dapat digunakan dalam penelitian komunikasi, serta panduan praktis dalam penerapannya.

9.1 Wawancara Mendalam dan Semi-terstruktur

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang paling umum digunakan dalam penelitian komunikasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual dari informan mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terhadap fenomena yang sedang diteliti (Maxwell, 2021). Wawancara mendalam dan semi-terstruktur memiliki karakteristik yang berbeda, meskipun keduanya sama-sama menempatkan peran utama pada interaksi langsung antara peneliti dan informan.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi secara komprehensif dan mendalam dari informan mengenai topik tertentu. Dalam wawancara ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan terbuka dan memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangannya secara bebas dan rinci. Teknik ini sangat efektif untuk memahami makna subjektif, pengalaman pribadi, serta



persepsi yang kompleks dari informan (Jensen, 2002). Sebagai contoh, dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap media sosial, wawancara mendalam dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman individu dalam menggunakan media sosial dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Karakteristik utama dari wawancara mendalam adalah fleksibilitasnya. Peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan arah wawancara dan mengikuti alur yang muncul secara alami dari jawaban informan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang tidak terduga dan mendapatkan data yang kaya serta mendalam (Jensen & Jankowski, 2002). Namun, kelemahan dari teknik ini adalah waktu yang dibutuhkan cukup lama dan ketergantungan terhadap kemampuan wawancara dari peneliti serta kejujuran informan.

Wawancara Semi-terstruktur

Wawancara semi-terstruktur merupakan kombinasi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam teknik ini, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan utama yang bersifat terbuka, namun tetap memberi ruang bagi penyesuaian dan pengembangan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan (Goldberg & Allen, 2015). Dengan demikian, wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang cukup terfokus namun tetap fleksibel dalam pengembangan diskusi.

Contoh penerapan wawancara semi-terstruktur adalah saat meneliti persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Peneliti dapat menyiapkan pertanyaan utama seperti ""Bagaimana pengalaman Anda menggunakan media digital dalam belajar?"" dan ""Apa manfaat dan tantangan yang Anda rasakan?"" namun tetap



memberi kesempatan kepada informan untuk mengelaborasi dan menambahkan aspek lain yang dianggap penting.

Kelebihan dari wawancara semi-terstruktur adalah kemampuannya untuk mengumpulkan data yang relevan dan terfokus, sekaligus menjaga fleksibilitas dalam pengembangan wawancara. Kekurangannya, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan ketidakkonsistenan antar wawancara dan memerlukan keterampilan wawancara yang baik dari peneliti untuk menjaga keseimbangan antara pertanyaan utama dan pengembangan diskusi.

Langkah-langkah Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara, baik mendalam maupun semi-terstruktur, harus dilakukan secara sistematis dan etis. Langkah awal adalah menyusun panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan utama dan sub-pertanyaan yang relevan. Selanjutnya, peneliti harus membangun hubungan yang baik dengan informan agar mereka merasa nyaman dan terbuka selama proses wawancara. Penggunaan bahasa yang sopan, empati, dan menjaga kerahasiaan data sangat penting dalam membangun kepercayaan (Wallwey & Kaifez, 2023).

Selain itu, peneliti perlu memperhatikan aspek teknis seperti pencatatan suara, pencatatan catatan lapangan, dan pengaturan waktu wawancara agar data yang diperoleh lengkap dan akurat. Setelah wawancara selesai, proses transkripsi dan analisis data dilakukan secara cermat untuk memastikan keabsahan dan keandalan data.

Contoh Kasus

Misalnya, dalam penelitian tentang persepsi wartawan terhadap penggunaan media sosial sebagai alat kerja, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa wartawan dari media lokal dan nasional. Dalam wawancara tersebut,



wartawan diminta untuk menceritakan pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial, tantangan yang dihadapi, serta pandangan mereka terhadap pengaruh media sosial terhadap etika jurnalistik. Data yang diperoleh dari wawancara ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika komunikasi di dunia jurnalistik modern dan bagaimana media sosial mempengaruhi praktik profesional mereka.

9.2 Observasi Partisipatif dan Non-Partisipatif

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung fenomena yang sedang berlangsung di lapangan. Teknik ini sangat penting dalam penelitian komunikasi karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan interaksi secara langsung dan alami (Moises & Torrentira, 2020). Observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif, yang memiliki karakteristik dan aplikasi berbeda sesuai dengan tujuan penelitian.

Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti turut serta secara aktif dalam kehidupan sosial atau kegiatan yang sedang diamati. Dalam teknik ini, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga berperan sebagai bagian dari komunitas atau kelompok yang sedang diteliti. Tujuan utama dari observasi partisipatif adalah memahami fenomena dari perspektif peserta dan mendapatkan data yang otentik tentang perilaku, norma, serta dinamika sosial yang terjadi (Elmendorf & Luloff, 2001).

Contoh penerapan observasi partisipatif adalah dalam penelitian tentang budaya komunikasi di komunitas adat. Peneliti yang terlibat secara aktif dalam kegiatan adat, seperti



upacara adat atau ritual, dapat memperoleh wawasan mendalam tentang makna simbolik dan norma yang berlaku di komunitas tersebut. Dengan menjadi bagian dari komunitas, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana komunikasi berlangsung, termasuk bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan interaksi sosial yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara.

Kelebihan dari observasi partisipatif adalah kemampuannya untuk mendapatkan data yang sangat kaya dan kontekstual, serta memahami makna yang tidak diungkapkan secara verbal. Namun, kekurangannya adalah potensi bias subjektif dari peneliti, serta tantangan dalam menjaga objektivitas dan etika selama berinteraksi dengan subjek penelitian.

Observasi Non-Partisipatif

Berbeda dengan observasi partisipatif, observasi non-partisipatif dilakukan dengan peneliti sebagai pengamat pasif yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Peneliti hanya mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, serta situasi yang terjadi tanpa berinteraksi secara langsung dengan subjek (Begley, 1996). Teknik ini cocok digunakan ketika peneliti ingin menjaga jarak dan menghindari pengaruh terhadap fenomena yang diamati.

Contoh penggunaannya adalah dalam penelitian tentang perilaku pengguna media di ruang publik, seperti stasiun kereta atau pusat perbelanjaan. Peneliti dapat duduk di tempat tertentu dan mencatat pola perilaku pengguna tanpa berinteraksi langsung, sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan tidak mempengaruhi perilaku subjek.

Kelebihan dari observasi non-partisipatif adalah kemampuannya untuk mengurangi bias subjektif dan menjaga objektivitas. Kekurangannya, data yang diperoleh mungkin



kurang mendalam karena peneliti tidak berinteraksi langsung dan tidak memahami konteks internal dari perilaku yang diamati.

Langkah-langkah Pelaksanaan Observasi

Pelaksanaan observasi harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Peneliti perlu menentukan fokus pengamatan, waktu, dan tempat yang relevan. Pembuatan catatan lapangan harus dilakukan secara rinci dan objektif, termasuk deskripsi situasi, perilaku, dan konteks sosial. Penggunaan alat bantu seperti formulir observasi atau perangkat rekam juga dapat meningkatkan keakuratan data (Jensen & Jankowski, 2002).

Selain itu, penting untuk memperhatikan aspek etika, seperti menjaga kerahasiaan dan privasi subjek yang diamati, serta menghindari intervensi yang dapat mengganggu proses alami. Setelah pengamatan, data harus dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian.

Contoh Kasus

Dalam studi tentang komunikasi di ruang publik, peneliti melakukan observasi non-partisipatif di sebuah stasiun kereta api. Mereka mencatat perilaku penumpang, pola antrean, dan interaksi sosial yang terjadi tanpa berinteraksi langsung. Data ini kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana komunikasi non-verbal dan perilaku sosial mempengaruhi pengalaman pengguna di ruang publik tersebut.

9.3 Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan diskusi kelompok terfokus yang dipandu oleh seorang fasilitator. Teknik ini digunakan untuk memperoleh



pandangan, persepsi, dan pengalaman dari sejumlah informan secara bersamaan dalam suasana yang interaktif dan dinamis (Sutton & Austin, 2015). FGD sangat efektif dalam mengungkapkan berbagai sudut pandang dan memahami dinamika sosial yang terjadi di antara peserta.

Karakteristik FGD

FGD biasanya melibatkan 6-12 peserta yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Fasilitator bertugas mengarahkan diskusi dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam prosesnya, peserta didorong untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan merespons pendapat satu sama lain (Moser & Korstjens, 2017). Interaksi ini dapat memunculkan ide-ide baru, memperlihatkan konsensus maupun perbedaan pendapat yang penting untuk analisis.

Contoh penerapan FGD adalah dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kampanye iklan digital. FGD dapat dilakukan dengan kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang untuk mengetahui pandangan mereka terhadap efektivitas, pesan yang disampaikan, dan aspek etis dari kampanye tersebut.

Kelebihan dan Kekurangan FGD

Kelebihan utama dari FGD adalah kemampuannya untuk mengungkapkan berbagai pandangan secara simultan, memperlihatkan dinamika interaksi sosial, serta mengidentifikasi isu-isu yang mungkin tidak muncul dalam wawancara individual. Selain itu, FGD juga efisien dalam mengumpulkan data dari sejumlah peserta sekaligus.

Namun, kekurangan dari FGD adalah risiko dominasi oleh peserta tertentu yang lebih vokal, serta kemungkinan terjadinya tekanan sosial yang mempengaruhi pendapat peserta lain.



Selain itu, analisis data FGD memerlukan keahlian dalam mengelola diskusi dan menginterpretasi dinamika kelompok.

Langkah-langkah Pelaksanaan FGD

Pelaksanaan FGD harus dilakukan dengan persiapan matang, termasuk penentuan peserta yang representatif, penyusunan panduan diskusi, dan pelatihan fasilitator. Pada hari pelaksanaan, fasilitator harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka agar semua peserta merasa bebas mengemukakan pendapat. Perekaman audio atau video sangat dianjurkan untuk memudahkan analisis (Jensen, 2002).

Setelah diskusi, data direkam dan ditranskripsi secara lengkap. Analisis dilakukan melalui teknik koding dan identifikasi tema utama serta pola interaksi yang muncul selama diskusi.

Contoh Kasus

Dalam studi tentang persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media sosial dalam proses belajar, peneliti mengadakan FGD dengan mahasiswa dari berbagai fakultas. Diskusi berlangsung selama dua jam dan membahas pengalaman mereka, manfaat, tantangan, serta pandangan terhadap pengaruh media sosial terhadap proses akademik. Data dari FGD ini memberikan gambaran komprehensif tentang persepsi kolektif dan dinamika kelompok mahasiswa.

9.4 Netnografi dan Studi Dokumentasi

Dalam era digital, teknik pengumpulan data tidak lagi terbatas pada interaksi langsung di dunia nyata. Netnografi dan studi dokumentasi menjadi metode yang sangat relevan untuk memahami komunikasi dan perilaku di dunia maya serta sumber tertulis yang tersedia secara digital (Goldberg & Allen, 2015).



Netnografi

Netnografi adalah adaptasi dari etnografi yang dilakukan di lingkungan dunia maya. Teknik ini melibatkan pengamatan, partisipasi, dan analisis terhadap komunikasi yang terjadi di platform digital seperti media sosial, forum diskusi, blog, dan komunitas online. Peneliti mengumpulkan data dari interaksi pengguna, posting, komentar, serta pola komunikasi yang muncul di ruang digital (Rogers, 2017).

Contoh aplikasi netnografi adalah studi tentang komunitas online yang membahas isu politik tertentu. Peneliti dapat mengamati diskusi, analisis bahasa yang digunakan, serta pola interaksi antar anggota komunitas untuk memahami persepsi dan dinamika sosial yang terbentuk.

Karakteristik utama dari netnografi adalah kemampuannya untuk mengakses data yang tidak terbatas oleh batas geografis dan waktu, serta memperoleh wawasan tentang perilaku dan komunikasi yang berlangsung secara alami di dunia maya. Kelemahannya adalah tantangan dalam memastikan keaslian data, etika pengumpulan data tanpa mengganggu privasi pengguna, serta kebutuhan keahlian dalam analisis data digital.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari sumber tertulis yang sudah ada, seperti arsip, laporan, artikel, berita, dan dokumen digital lainnya. Teknik ini sangat berguna untuk menelusuri perkembangan fenomena, memahami konteks historis, serta memperoleh data yang tidak dapat diakses melalui wawancara atau observasi langsung (Davis et al., 2008).

Contoh penggunaannya adalah dalam penelitian tentang evolusi pesan iklan televisi dari tahun ke tahun. Data



dikumpulkan dari arsip iklan, laporan industri, dan artikel media yang relevan. Analisis terhadap dokumen ini membantu peneliti memahami perubahan strategi komunikasi dan pesan yang disampaikan.

Kelebihan dari studi dokumentasi adalah efisiensi waktu dan biaya, serta kemampuannya untuk mengakses data yang sudah tersedia dan terdokumentasi dengan baik. Kekurangannya, data yang diperoleh terbatas pada apa yang tersedia dan mungkin tidak lengkap atau tidak relevan secara langsung dengan fokus penelitian.

Langkah-langkah Pelaksanaan

Dalam melakukan netnografi, peneliti harus menentukan platform digital yang relevan, menyusun panduan pengamatan, dan mengikuti etika pengumpulan data, termasuk menjaga privasi dan kerahasiaan pengguna. Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan, pengambilan screenshot, serta analisis konten secara sistematis (Lund, 2024).

Dalam studi dokumentasi, peneliti harus melakukan pencarian sumber yang valid dan relevan, mengorganisasi data secara sistematis, serta melakukan analisis kritis terhadap isi dokumen. Kedua teknik ini memerlukan keahlian dalam analisis konten dan interpretasi data digital maupun tertulis.

Contoh Kasus

Misalnya, dalam penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kampanye vaksinasi melalui media sosial, peneliti menggunakan netnografi untuk mengamati diskusi dan komentar di platform seperti Twitter dan Facebook. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap laporan resmi, artikel berita, dan laporan media massa yang membahas topik tersebut. Data ini dianalisis untuk memahami narasi yang berkembang dan persepsi publik secara luas.

Rangkuman

Wawancara mendalam dan semi-terstruktur merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang umum digunakan dalam penelitian komunikasi. Keduanya menempatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan sebagai fokus utama, namun memiliki karakteristik berbeda. Wawancara mendalam bertujuan menggali informasi secara komprehensif dan fleksibel, memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna subjektif dan pengalaman pribadi secara rinci. Kelemahannya adalah waktu yang dibutuhkan lama dan ketergantungan pada kemampuan wawancara serta kejujuran informan. Sebaliknya, wawancara semi-terstruktur menggabungkan pertanyaan terbuka yang telah disiapkan dengan ruang untuk pengembangan diskusi, sehingga data yang diperoleh lebih terfokus dan fleksibel. Kekurangannya adalah risiko ketidakkonsistenan antar wawancara dan perlunya keterampilan wawancara yang baik.

Langkah pelaksanaan keduanya meliputi penyusunan panduan wawancara, membangun hubungan yang baik dengan informan, serta memperhatikan aspek teknis seperti pencatatan suara dan catatan lapangan. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsi dan dianalisis secara cermat untuk memastikan keabsahan.

Observasi, baik partisipatif maupun non-partisipatif, juga menjadi teknik penting. Observasi partisipatif melibatkan peneliti sebagai bagian aktif dari komunitas, sehingga mendapatkan data otentik dan kontekstual, tetapi berpotensi bias. Observasi non-partisipatif dilakukan secara pasif tanpa keterlibatan langsung, cocok untuk menjaga objektivitas namun kurang mendalam. Pelaksanaan observasi harus sistematis dan etis, dengan pencatatan rinci dan penghindaran intervensi.

FGD adalah teknik diskusi kelompok yang dipandu fasilitator, efektif untuk mengungkap berbagai pandangan dan dinamika sosial. Kelebihannya adalah efisiensi dan kedalaman data, tetapi



risiko dominasi peserta tertentu harus diwaspadai. Pelaksanaan meliputi persiapan peserta, panduan diskusi, dan analisis transkrip.

Netnografi dan studi dokumentasi merupakan metode yang relevan di era digital. Netnografi mengamati komunikasi di platform online secara langsung, sedangkan studi dokumentasi mengkaji sumber tertulis yang sudah ada. Keduanya memerlukan perhatian terhadap etika dan analisis konten yang sistematis.

1. Wawancara mendalam dan semi-terstruktur memiliki keunggulan dalam mendapatkan data kontekstual dan mendalam, tetapi memerlukan keterampilan dan waktu yang cukup.
2. Observasi, baik partisipatif maupun non-partisipatif, membantu memahami fenomena secara langsung dan alami, dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.
3. FGD efektif untuk mengumpulkan berbagai pandangan sekaligus, namun harus dikelola dengan baik agar tidak didominasi satu peserta.
4. Netnografi dan studi dokumentasi memanfaatkan data digital dan tertulis, cocok untuk memahami komunikasi di dunia maya dan konteks historis.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan perbedaan utama antara wawancara mendalam dan wawancara semi-terstruktur serta keunggulan masing-masing teknik tersebut dalam penelitian komunikasi.
2. Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah penting yang harus dilakukan peneliti saat melakukan observasi partisipatif dan non-partisipatif agar data yang diperoleh valid dan etis.



3. Bagaimana peran dan manfaat dari focus group discussion (FGD) dalam mengungkap persepsi dan dinamika sosial dalam penelitian komunikasi? Jelaskan secara lengkap.
4. Diskusikan kelebihan dan kekurangan dari teknik netnografi serta studi dokumentasi dalam pengumpulan data digital dan tertulis. Berikan contoh penggunaannya.
5. Berdasarkan pemahaman tentang berbagai teknik pengumpulan data kualitatif, jelaskan bagaimana peneliti dapat memilih metode yang paling sesuai dengan tujuan penelitian mereka.

Soal Pilihan Berganda

1. Teknik wawancara yang memungkinkan peneliti untuk mengikuti alur alami dari jawaban informan dan menyesuaikan pertanyaan sesuai konteks disebut:
 - A. Wawancara terstruktur
 - B. Wawancara semi-terstruktur
 - C. Wawancara mendalam
 - D. Focus group discussion
2. Karakteristik utama dari wawancara mendalam adalah:
 - A. Menggunakan pertanyaan tertutup
 - B. Fleksibilitas tinggi dan penggalian makna subjektif
 - C. Mengumpulkan data secara kuantitatif
 - D. Dilakukan secara berkelompok
3. Dalam observasi partisipatif, peneliti biasanya:
 - A. Tidak berinteraksi langsung dengan subjek
 - B. Menjadi bagian aktif dari komunitas yang diamati
 - C. Hanya mencatat perilaku dari kejauhan
 - D. Menggunakan alat rekam tanpa berinteraksi



4. Observasi non-partisipatif memiliki keunggulan utama dalam hal:
 - A. Mendapatkan data yang sangat kaya dan kontekstual
 - B. Mengurangi bias subjektif dan menjaga objektivitas
 - C. Memahami makna simbolik secara mendalam
 - D. Melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan
5. FGD biasanya melibatkan jumlah peserta sebanyak:
 - A. 3-5 orang
 - B. 6-12 orang
 - C. 15-20 orang
 - D. Lebih dari 20 orang
6. Salah satu risiko utama dalam pelaksanaan FGD adalah:
 - A. Data yang tidak lengkap
 - B. Dominasi oleh peserta tertentu dan tekanan sosial
 - C. Tidak adanya interaksi antar peserta
 - D. Tidak adanya panduan diskusi
7. Teknik netnografi digunakan untuk mengumpulkan data dari:
 - A. Arsip tertulis
 - B. Komunitas online dan platform digital
 - C. Wawancara langsung
 - D. Observasi lapangan
8. Dalam studi dokumentasi, data dikumpulkan dari:
 - A. Wawancara langsung
 - B. Arsip, laporan, artikel, dan dokumen digital
 - C. Observasi lapangan
 - D. Diskusi kelompok
9. Salah satu tantangan utama dari netnografi adalah:
 - A. Mengumpulkan data yang tidak relevan
 - B. Menjamin keaslian dan etika pengumpulan data di dunia maya



- C. Membutuhkan waktu yang sangat lama
 - D. Tidak dapat diakses secara online
10. Langkah pertama dalam melakukan studi dokumentasi adalah:
- A. Melakukan wawancara dengan narasumber
 - B. Menyusun panduan observasi
 - C. Mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dan valid
 - D. Melakukan analisis konten secara langsung

Soal Project / Studi Kasus

1. Sebuah tim peneliti ingin memahami persepsi masyarakat terhadap penggunaan media sosial dalam kampanye politik lokal. Buatlah rencana pengumpulan data yang menggabungkan teknik wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan netnografi. Jelaskan langkah-langkah yang akan Anda lakukan dan alasan pemilihan teknik tersebut.
2. Anda ditugaskan untuk meneliti perubahan pesan iklan televisi dari tahun ke tahun dan pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat. Rancanglah metode pengumpulan data yang meliputi studi dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur. Jelaskan proses dan pertimbangan dalam memilih kedua teknik tersebut serta bagaimana data yang diperoleh akan dianalisis.

BAB 10

Analisis Data Kuantitatif



Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami konsep dasar dan pentingnya teknik statistik deskriptif dalam analisis data kuantitatif serta mampu mengaplikasikannya dalam pengolahan data penelitian komunikasi.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan prinsip-prinsip statistik inferensial dan proses uji hipotesis yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dalam penelitian kuantitatif.
3. Mahasiswa mampu menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS dan JASP secara dasar untuk menganalisis data kuantitatif dan menghasilkan output yang valid serta interpretatif.
4. Mahasiswa mampu menginterpretasikan hasil analisis statistik secara tepat dan kritis, serta mampu menyajikan temuan secara ilmiah dan mudah dipahami.
5. Mahasiswa memahami peran dan batasan teknik statistik dalam mendukung validitas dan reliabilitas hasil penelitian kuantitatif di bidang komunikasi.
6. Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan mengatasi masalah umum yang muncul selama proses analisis data statistik, termasuk pengelolaan data dan pengujian asumsi.



7. Mahasiswa mampu mengintegrasikan hasil analisis statistik ke dalam laporan penelitian yang komprehensif dan sesuai standar ilmiah.



Pendahuluan

Dalam proses penelitian komunikasi, pengolahan dan analisis data merupakan tahap yang sangat krusial untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan terpercaya mengenai fenomena yang diteliti. Data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data kuantitatif perlu diolah secara sistematis agar hasilnya dapat memberikan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Stevens, 2022). Teknik statistik deskriptif dan inferensial menjadi alat utama dalam proses ini, karena keduanya memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran umum data serta menguji hubungan dan perbedaan antar variabel secara statistik.

Penggunaan statistik deskriptif membantu peneliti dalam menyajikan data secara ringkas dan informatif, seperti melalui tabel, grafik, dan ukuran pusat dan penyebaran data. Teknik ini sangat penting untuk memahami karakteristik data awal sebelum melakukan analisis lebih mendalam. Sementara itu, statistik inferensial dan uji hipotesis memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi dari sampel ke populasi, serta menguji asumsi dan hubungan antar variabel yang menjadi fokus penelitian (Rogers, 2017). Dengan demikian, penguasaan kedua teknik ini menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya sekadar angka, tetapi juga memiliki makna dan kekuatan ilmiah.

Selain memahami konsep dasar, mahasiswa juga perlu menguasai penggunaan perangkat lunak statistik seperti SPSS dan JASP. Kedua aplikasi ini memudahkan proses analisis data, mempercepat pengolahan, dan meminimalisasi kesalahan manusia



(van Doorn, 2021). Melalui latihan praktis, mahasiswa akan terbiasa menginput data, menjalankan analisis, dan membaca output statistik secara benar. Kemampuan ini sangat penting agar mereka mampu melakukan analisis secara mandiri dan profesional saat menghadapi penelitian nyata di lapangan.

Tidak kalah penting, mahasiswa harus mampu menginterpretasikan hasil analisis statistik secara kritis dan tepat. Hasil statistik harus mampu disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, baik dalam laporan tertulis maupun presentasi lisan. Penguasaan interpretasi ini akan membantu mereka dalam menyusun laporan penelitian yang komprehensif dan memenuhi standar ilmiah, serta mampu menyampaikan temuan secara efektif kepada berbagai audiens, baik akademik maupun praktisi komunikasi.

Secara keseluruhan, bagian ini menegaskan bahwa penguasaan teknik statistik dalam analisis data kuantitatif bukan hanya sekadar mengoperasikan perangkat lunak, tetapi juga memahami makna dan implikasi dari hasil yang diperoleh. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu menjadi peneliti yang tidak hanya mampu mengumpulkan data, tetapi juga mampu mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara ilmiah dan bertanggung jawab.

10.1 Teknik Statistik Deskriptif

Teknik statistik deskriptif merupakan langkah awal yang penting dalam analisis data kuantitatif karena bertujuan untuk menyajikan gambaran umum mengenai data yang diperoleh dari penelitian. Teknik ini membantu peneliti memahami karakteristik data secara menyeluruh sebelum melakukan analisis lanjutan yang lebih kompleks. Statistik deskriptif mencakup pengukuran pusat data, pengukuran penyebaran data, serta penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik (Malhotra, 2020).



Pengukuran pusat data meliputi mean (rata-rata), median, dan modus. **Mean** adalah nilai rata-rata dari seluruh data, yang dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai data kemudian dibagi jumlah data. **Median** adalah nilai tengah dari data yang telah diurutkan, sedangkan **modus** adalah nilai yang paling sering muncul dalam data. Ketiga ukuran ini memberikan gambaran tentang posisi pusat data dan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik data dan tujuan analisis (Field, 2013).

Pengukuran penyebaran data meliputi rentang (range), deviasi standar (standard deviation), dan varians. **Rentang** menunjukkan jarak antara nilai maksimum dan minimum dalam data, memberikan gambaran tentang seberapa tersebar data tersebut. **Deviasi standar** mengukur seberapa jauh data menyebar dari mean, dan **varians** adalah kuadrat dari deviasi standar yang menunjukkan variabilitas data secara kuantitatif (Tabachnick & Fidell, 2013).

Selain pengukuran pusat dan penyebaran, statistik deskriptif juga meliputi penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi, diagram batang, histogram, dan diagram lingkaran. Penyajian visual ini memudahkan interpretasi data dan identifikasi pola atau tren tertentu. Misalnya, histogram dapat menunjukkan distribusi data apakah normal, skewed, atau bimodal.

Contoh penerapan statistik deskriptif dalam penelitian komunikasi misalnya, mengukur tingkat kepuasan pengguna terhadap layanan media sosial. Data yang dikumpulkan dari skala Likert 1-5 dapat dirangkum dengan mean dan deviasi standar untuk mengetahui rata-rata tingkat kepuasan dan variabilitasnya. Selanjutnya, tabel distribusi frekuensi dapat menunjukkan berapa persen responden yang memilih setiap kategori.

Penggunaan statistik deskriptif sangat penting karena memberikan gambaran awal yang komprehensif tentang data, sehingga peneliti dapat menentukan langkah analisis berikutnya. Tanpa pengolahan statistik deskriptif, data mentah sulit untuk dipahami



dan diinterpretasikan secara efektif (Scannell, 2020). Oleh karena itu, penguasaan teknik ini menjadi fondasi utama dalam analisis kuantitatif di bidang komunikasi.

10.2 Statistik Inferensial dan Uji Hipotesis

Statistik inferensial digunakan untuk membuat generalisasi dari data sampel ke populasi yang lebih luas, serta untuk menguji hubungan atau perbedaan antar variabel yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang bersifat probabilistik, berdasarkan data yang terbatas, dan bukan hanya sekadar deskripsi data.

Proses utama dalam statistik inferensial adalah pengujian hipotesis. Hipotesis adalah dugaan awal mengenai hubungan atau perbedaan antar variabel yang akan diuji secara statistik. Ada dua jenis hipotesis: hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). H_0 menyatakan tidak adanya hubungan atau perbedaan, sedangkan H_1 menyatakan adanya hubungan atau perbedaan yang signifikan (Cohen, 1988).

Uji statistik yang umum digunakan dalam penelitian komunikasi meliputi uji t (t -test), analisis varians (ANOVA), korelasi, dan regresi. **Uji t** digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok, misalnya, membandingkan tingkat kepuasan antara pengguna media sosial aktif dan pasif. **ANOVA** digunakan untuk membandingkan lebih dari dua kelompok, misalnya, membandingkan persepsi terhadap media dari berbagai usia. **Korelasi** mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel, seperti hubungan antara frekuensi menonton berita dan tingkat kepercayaan terhadap media. **Regresi** digunakan untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independen, misalnya, memprediksi loyalitas pengguna berdasarkan tingkat kepuasan.



Proses pengujian hipotesis meliputi langkah-langkah: menentukan tingkat signifikansi (α), mengumpulkan data, menghitung statistik uji, dan membandingkan nilai statistik tersebut dengan nilai kritis dari tabel distribusi. Jika nilai p (probabilitas) lebih kecil dari α (misalnya 0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti hasil tersebut signifikan secara statistik (Field, 2013).

Contoh studi kasus: Seorang peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kepercayaan terhadap media antara pengguna media sosial dan pengguna media tradisional. Setelah mengumpulkan data dari sampel, peneliti melakukan uji t dan mendapatkan nilai $p = 0,02$. Karena $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat kepercayaan terhadap media antara kedua kelompok.

Penggunaan statistik inferensial sangat penting dalam penelitian komunikasi karena memungkinkan peneliti untuk menguji asumsi dan hubungan antar variabel secara ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan dasar untuk pengambilan keputusan dan pengembangan teori.

10.3 Penggunaan Aplikasi Statistik (SPSS, JASP)

Penggunaan perangkat lunak statistik seperti SPSS dan JASP sangat membantu dalam proses analisis data kuantitatif. Kedua aplikasi ini menyediakan berbagai fitur yang memudahkan peneliti dalam mengelola data, menjalankan analisis statistik, dan menghasilkan output yang dapat diinterpretasikan secara ilmiah.

SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) merupakan salah satu perangkat lunak statistik yang paling banyak digunakan di bidang ilmu sosial dan komunikasi. Keunggulan SPSS terletak pada antarmuka pengguna yang intuitif dan kemampuannya untuk melakukan berbagai analisis statistik deskriptif, inferensial, serta analisis multivariat. Penggunaannya meliputi penginputan data,



pengolahan data, pengujian hipotesis, hingga pembuatan grafik dan tabel yang siap disajikan dalam laporan penelitian (Pallant, 2020).

JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program) merupakan perangkat lunak statistik open-source yang menawarkan kemudahan penggunaan dan tampilan yang modern. JASP mendukung analisis statistik klasik dan Bayesian, sehingga cocok digunakan untuk penelitian yang membutuhkan pendekatan inferensial yang lebih fleksibel. Keunggulan JASP adalah kemampuannya untuk menampilkan output yang mudah dipahami, lengkap dengan interpretasi otomatis dan visualisasi yang menarik (JASP Team, 2023).

Dalam praktiknya, peneliti memulai dengan menginput data ke dalam program, kemudian memilih analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Misalnya, untuk melakukan uji t, pengguna cukup memilih menu "Compare Means" dan menentukan variabel yang akan dibandingkan. Setelah analisis selesai, output berupa tabel dan grafik akan muncul secara otomatis, lengkap dengan nilai statistik, p-value, dan interval kepercayaan.

Penggunaan kedua aplikasi ini juga mendukung proses validasi data, seperti pengujian asumsi normalitas dan homogenitas varians sebelum melakukan uji parametrik. Jika asumsi tidak terpenuhi, peneliti dapat beralih ke uji non-parametrik yang tersedia di dalam perangkat lunak tersebut.

Selain itu, kedua aplikasi ini menyediakan fitur ekspor hasil analisis ke berbagai format dokumen seperti Word, Excel, dan PDF, sehingga memudahkan dalam penyusunan laporan penelitian. Penguasaan penggunaan SPSS dan JASP secara dasar sangat penting agar mahasiswa mampu melakukan analisis data secara mandiri dan profesional, serta mampu menyajikan hasil yang valid dan reliabel.



10.4 Interpretasi Hasil Statistik

Interpretasi hasil statistik merupakan tahap kritis dalam proses analisis data kuantitatif karena menentukan makna dari angka-angka yang dihasilkan. Hasil statistik harus mampu memberikan gambaran yang jelas dan tepat mengenai hubungan, perbedaan, atau pola yang ditemukan dalam data penelitian.

Dalam menginterpretasikan hasil statistik deskriptif, peneliti harus mampu menjelaskan nilai rata-rata, median, modus, serta ukuran penyebaran data secara komprehensif. Misalnya, jika rata-rata skor kepuasan pengguna media sosial adalah 3,8 dari skala 1-5, dan deviasi standarnya 0,5, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, pengguna merasa cukup puas, dengan tingkat variabilitas yang relatif kecil (Yuliardi, 2017).

Pada analisis inferensial, interpretasi hasil meliputi pengambilan keputusan berdasarkan nilai p dan statistik uji. Jika nilai $p < \alpha$ (misalnya 0,05), maka hasil dianggap signifikan secara statistik, dan H_0 ditolak. Sebaliknya, jika $p > \alpha$, H_0 gagal ditolak, yang berarti tidak ada cukup bukti untuk menyatakan hubungan atau perbedaan yang signifikan (Hildawati et al., 2024). Contohnya, dalam uji t , jika diperoleh $t = 2,45$ dan $p = 0,015$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok yang dibandingkan.

Selain itu, interpretasi juga harus memperhatikan ukuran efek (effect size), yang menunjukkan kekuatan hubungan atau perbedaan tersebut. Misalnya, nilai Cohen's d sebesar 0,2 dianggap kecil, 0,5 sedang, dan 0,8 besar (Cohen, 1988). Dengan demikian, peneliti tidak hanya berhenti pada signifikansi statistik, tetapi juga harus mampu menilai relevansi praktis dari hasil tersebut.

Penggunaan visualisasi seperti grafik batang, boxplot, atau scatterplot sangat membantu dalam memperjelas interpretasi. Misalnya, grafik boxplot dapat menunjukkan distribusi data dan



outlier secara visual, sehingga memudahkan pemahaman terhadap pola data (Widiawati, 2020).

Selain itu, peneliti harus mampu mengkritisi hasil analisis, mempertanyakan apakah asumsi statistik terpenuhi, apakah data memenuhi syarat analisis, dan bagaimana implikasi hasil tersebut terhadap teori dan praktik komunikasi. Interpretasi yang tepat dan kritis akan meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian, serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam pengembangan ilmu komunikasi.



Rangkuman

Teknik statistik deskriptif dan inferensial merupakan bagian penting dalam analisis data kuantitatif di bidang komunikasi. Statistik deskriptif membantu menggambarkan karakteristik data secara menyeluruh melalui pengukuran pusat data, penyebaran data, dan penyajian visual seperti tabel dan grafik. Pengukuran pusat data meliputi mean, median, dan modus, sedangkan pengukuran penyebaran meliputi rentang, deviasi standar, dan varians. Penyajian data secara visual memudahkan interpretasi pola dan distribusi data.

Statistik inferensial digunakan untuk menguji hubungan dan perbedaan antar variabel melalui uji hipotesis. Proses ini melibatkan penentuan hipotesis nol dan alternatif, penghitungan statistik uji, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai p . Uji t , ANOVA, korelasi, dan regresi adalah contoh uji yang umum digunakan. Hasil analisis harus diinterpretasikan secara tepat, memperhatikan nilai p , ukuran efek, dan visualisasi data untuk mendapatkan makna yang akurat.

Penggunaan aplikasi statistik seperti SPSS dan JASP memudahkan proses pengolahan data, analisis, dan penyajian hasil. Kedua perangkat lunak ini mendukung berbagai analisis



statistik dan memudahkan validasi asumsi serta ekspor hasil untuk laporan penelitian.

Interpretasi hasil statistik harus mampu menjelaskan makna angka secara jelas dan kritis. Peneliti perlu memperhatikan signifikansi statistik, kekuatan hubungan, serta relevansi praktis dari hasil yang diperoleh. Dengan penguasaan teknik ini, peneliti dapat menghasilkan analisis yang valid, reliabel, dan bermakna dalam pengembangan ilmu komunikasi.

1. Statistik deskriptif memberikan gambaran umum data melalui pengukuran pusat, penyebaran, dan visualisasi.
2. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hubungan dan perbedaan antar variabel dengan uji hipotesis.
3. Penggunaan aplikasi seperti SPSS dan JASP mempermudah proses analisis dan penyajian data.
4. Interpretasi hasil harus kritis, lengkap, dan mampu menjelaskan makna statistik secara tepat.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan pengertian statistik deskriptif dan mengapa teknik ini penting dalam analisis data penelitian komunikasi!
2. Sebutkan dan jelaskan tiga ukuran pengukuran pusat data yang digunakan dalam statistik deskriptif!
3. Mengapa pengukuran penyebaran data seperti deviasi standar dan varians penting untuk diketahui dalam analisis data kuantitatif?
4. Jelaskan proses pengujian hipotesis dalam statistik inferensial dan apa arti dari nilai p yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α)?



5. Bagaimana peran perangkat lunak SPSS dan JASP dalam proses analisis data kuantitatif? Jelaskan keunggulan utama dari masing-masing perangkat lunak tersebut!

Soal Pilihan Berganda

- Manakah dari berikut ini yang merupakan ukuran pusat data dalam statistik deskriptif?
 - Rentang
 - Mean
 - Varsians
 - Histogram
- Nilai yang paling sering muncul dalam data disebut:
 - Median
 - Modus
 - Mean
 - Rentang
- Rentang dalam statistik deskriptif dihitung dengan cara:
 - Mengurangi nilai minimum dari nilai maksimum
 - Menghitung selisih antara mean dan median
 - Menghitung deviasi standar
 - Menghitung varsians
- Deviasi standar digunakan untuk mengukur:
 - Posisi pusat data
 - Variabilitas data dari mean
 - Nilai tengah data yang telah diurutkan
 - Nilai yang paling sering muncul
- Dalam pengujian hipotesis, jika nilai p lebih kecil dari α (misalnya 0,05), maka:
 - H_0 diterima
 - H_0 gagal ditolak
 - H_0 ditolak
 - H_1 gagal diterima
- Uji statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok adalah:
 - ANOVA
 - Korelasi
 - Uji t
 - Regresi



7. Salah satu keunggulan utama dari JASP adalah:
 - A. Berbayar dan kompleks
 - B. Mendukung analisis Bayesian dan klasik
 - C. Hanya bisa digunakan untuk data kualitatif
 - D. Tidak menyediakan output visual
8. Untuk menguji hubungan antara dua variabel kuantitatif, teknik statistik yang tepat adalah:
 - A. Uji t
 - B. Korelasi
 - C. ANOVA
 - D. Uji chi-square
9. Dalam analisis statistik, ukuran efek seperti Cohen's d digunakan untuk:
 - A. Mengukur signifikansi statistik
 - B. Menilai kekuatan hubungan atau perbedaan praktis
 - C. Menghitung varians data
 - D. Menentukan tingkat signifikansi
10. Salah satu langkah penting sebelum melakukan uji parametrik adalah:
 - A. Menghitung median data
 - B. Menguji asumsi normalitas dan homogenitas varians
 - C. Menghitung modus data
 - D. Membuat grafik lingkaran

Soal Project / Studi Kasus

1. Seorang peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kepuasan pengguna media sosial berdasarkan usia mereka. Data dikumpulkan dari 100 responden yang dibagi dalam tiga kelompok usia. Jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menganalisis data tersebut menggunakan statistik inferensial dan perangkat lunak SPSS atau JASP!



2. Data hasil survei menunjukkan bahwa rata-rata skor kepercayaan terhadap media tradisional adalah 4,2 dengan deviasi standar 0,4, sedangkan untuk media sosial adalah 3,8 dengan deviasi standar 0,5. Jika peneliti ingin mengetahui apakah perbedaan ini signifikan secara statistik, jelaskan prosedur analisis yang harus dilakukan dan interpretasi hasilnya!

BAB 11

Analisis Data Kualitatif



Tujuan Pembelajaran

1. Memahami konsep dasar dan pentingnya analisis data kualitatif dalam penelitian komunikasi serta peranannya dalam menghasilkan temuan yang valid dan terpercaya.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai teknik koding manual dan komputerisasi yang digunakan dalam proses analisis data kualitatif serta keunggulan dan kelemahannya.
3. Menguasai berbagai pendekatan analisis data kualitatif seperti analisis tematik, naratif, dan semiotika, serta mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian.
4. Menggunakan perangkat lunak CAQDAS seperti NVivo dan ATLAS.ti secara efektif untuk membantu proses pengelolaan dan analisis data kualitatif.
5. Menjelaskan strategi dan teknik untuk memastikan validitas temuan dalam penelitian kualitatif melalui metode triangulasi dan teknik verifikasi data lainnya.
6. Meningkatkan kemampuan dalam menyusun laporan hasil analisis data kualitatif secara sistematis dan komprehensif sesuai standar ilmiah.
7. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya etika dalam proses analisis data kualitatif, termasuk perlindungan hak partisipan dan kejujuran dalam pelaporan hasil penelitian.

Pendahuluan

Dalam dunia penelitian komunikasi, pengumpulan data hanyalah langkah awal dari proses yang kompleks dan menuntut ketelitian, yaitu analisis data. Analisis data kualitatif memegang peranan penting karena mampu menggali makna mendalam dari data yang bersifat naratif, simbolik, dan kontekstual. Berbeda dengan data kuantitatif yang lebih bersifat numerik dan statistik, data kualitatif menuntut pendekatan analisis yang mampu mengungkap pola, tema, dan makna yang tersembunyi di balik data tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai teknik analisis data kualitatif menjadi sangat penting bagi peneliti komunikasi agar hasil penelitian yang diperoleh dapat dipercaya dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi.

Penggunaan teknik koding, baik secara manual maupun dengan bantuan perangkat lunak komputer, merupakan salah satu langkah krusial dalam proses analisis data kualitatif. Koding membantu peneliti dalam mengorganisasi data, mengidentifikasi tema-tema utama, serta memudahkan proses interpretasi. Selain itu, pendekatan analisis tematik, naratif, dan semiotika menawarkan berbagai cara untuk memahami data dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan karakteristik data dan tujuan penelitian. Penggunaan software CAQDAS seperti NVivo dan ATLAS.ti semakin memudahkan peneliti dalam mengelola data yang kompleks dan volume besar, sehingga proses analisis menjadi lebih efisien dan sistematis (Anggito & Setiawan, 2018).

Namun, tidak kalah penting adalah memastikan validitas dan keabsahan temuan penelitian. Strategi triangulasi dan teknik verifikasi data lainnya menjadi bagian integral dalam menjaga kepercayaan terhadap hasil analisis. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi yang



dihasilkan benar-benar mencerminkan makna yang terkandung dalam data dan tidak sekadar subjektivitas semata.

Dalam modul ini, peserta akan diajak untuk memahami secara mendalam berbagai teknik analisis data kualitatif, mulai dari proses koding, pemilihan pendekatan analisis, penggunaan perangkat lunak, hingga strategi memastikan validitas data (Ardial, 2022). Dengan pemahaman ini, diharapkan peneliti komunikasi mampu melakukan analisis data kualitatif secara profesional, sistematis, dan etis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu dan praktik komunikasi.

11.1 Koding Manual dan Komputerisasi

Koding merupakan proses penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengorganisasi dan mengkategorikan data agar memudahkan interpretasi. Secara umum, koding dapat dilakukan secara manual maupun dengan bantuan perangkat lunak komputer. Koding manual biasanya dilakukan dengan membaca data secara berulang-ulang, kemudian menandai bagian-bagian tertentu yang dianggap relevan dengan menggunakan pena, stabilo, atau tanda lain pada transkrip atau dokumen asli. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas tinggi dan memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara mendalam, terutama dalam studi yang bersifat eksploratif dan mendalam (Rukin, 2019).

Namun, kelemahan utama dari koding manual adalah waktu yang dibutuhkan relatif lebih lama dan risiko subjektivitas yang tinggi. Peneliti harus sangat berhati-hati dalam memastikan konsistensi dan reliabilitas proses koding, karena interpretasi subjektif dapat mempengaruhi hasil akhir. Untuk mengatasi hal ini, beberapa peneliti menggunakan teknik koding ganda (*double coding*), di mana dua atau lebih peneliti melakukan koding secara



independen dan kemudian membandingkan hasilnya untuk memastikan konsistensi (Fereday & Muir-Cochrane, 2006).

Di sisi lain, koding komputerisasi dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo, ATLAS.ti, atau MAXQDA. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengelola data dalam jumlah besar secara efisien, melakukan pencarian kata kunci, mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, serta memvisualisasikan hubungan antar data (Tracy, 2025). Keunggulan utama dari koding komputerisasi adalah kecepatan, kemudahan dalam mengelola data yang kompleks, serta kemampuan untuk melakukan analisis yang lebih sistematis dan terstruktur.

Penggunaan perangkat lunak ini juga memudahkan proses revisi dan pengulangan koding, serta meningkatkan reliabilitas analisis melalui fitur pencatatan jejak (audit trail). Meskipun demikian, penggunaannya tetap memerlukan pemahaman yang mendalam tentang teori dan metodologi analisis kualitatif agar hasil yang diperoleh valid dan tidak sekadar bergantung pada fitur teknologi semata. Oleh karena itu, kombinasi antara koding manual dan komputerisasi seringkali menjadi pilihan terbaik, di mana peneliti melakukan koding manual sebagai proses interpretatif utama dan menggunakan perangkat lunak untuk mendukung pengelolaan data dan analisis lanjutan (Silver & Lewins, 2014).

11.2 Analisis Tematik, Naratif, dan Semiotika

Analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, tergantung pada tujuan dan karakteristik data yang dikumpulkan. Tiga pendekatan utama yang umum digunakan adalah analisis tematik, analisis naratif, dan analisis semiotika.



Analisis Tematik

Analisis tematik merupakan pendekatan yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada identifikasi, analisis, dan pelaporan tema-tema utama yang muncul dari data. Tema diartikan sebagai pola atau makna yang berulang dan signifikan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Proses analisis tematik meliputi beberapa tahap, yaitu familiarisasi data, pencarian tema, pengkodean tema, dan revisi tema hingga mencapai konsistensi dan kejelasan (Braun & Clarke, 2006).

Contoh penerapan analisis tematik adalah dalam studi tentang persepsi masyarakat terhadap media sosial sebagai sumber berita. Peneliti akan mengidentifikasi tema utama seperti ""kepercayaan terhadap media sosial"", ""penyebaran hoaks"", dan ""pengaruh media sosial terhadap opini publik"". Pendekatan ini sangat cocok untuk mengungkap makna mendalam dan pola yang tersembunyi dalam data naratif.

Analisis Naratif

Analisis naratif berfokus pada struktur dan isi cerita yang disampaikan oleh partisipan. Pendekatan ini menekankan pada bagaimana cerita disusun, urutan peristiwa, serta makna yang terkandung di dalamnya. Analisis naratif sering digunakan dalam studi yang menitikberatkan pada pengalaman individu, seperti studi tentang pengalaman wartawan dalam meliput konflik atau pengalaman korban kekerasan.

Dalam analisis naratif, peneliti berusaha memahami bagaimana individu membangun makna dari pengalaman mereka melalui cerita yang mereka sampaikan. Misalnya, dalam studi tentang identitas media, peneliti akan mengkaji bagaimana narasi pribadi membentuk persepsi dan sikap terhadap media tertentu (Riessman, 2008).



Analisis Semiotika

Analisis semiotika mempelajari tanda dan makna yang terkandung dalam data, baik berupa teks, gambar, maupun simbol. Pendekatan ini menekankan pada interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, serta bagaimana makna dibentuk melalui hubungan tanda dan makna. Analisis semiotika sangat relevan dalam studi budaya, iklan, media visual, dan komunikasi simbolik lainnya.

Sebagai contoh, dalam penelitian tentang iklan televisi, peneliti akan menganalisis simbol-simbol visual dan verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu, serta bagaimana makna tersebut dipahami oleh audiens. Pendekatan ini membantu memahami lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol dan tanda yang tampak kasat mata (Chandler, 2017).

Ketiga pendekatan ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Analisis tematik sangat fleksibel dan cocok untuk mengidentifikasi pola umum, tetapi bisa kehilangan konteks spesifik. Analisis naratif mampu menggali makna pengalaman secara mendalam, namun memerlukan interpretasi yang cermat agar tidak terjebak pada subjektivitas. Sedangkan analisis semiotika mampu mengungkap makna simbolik yang kompleks, tetapi membutuhkan keahlian khusus dalam interpretasi tanda dan simbol.

11.3 Penggunaan Software CAQDAS (NVivo, ATLAS.ti)

Perkembangan teknologi telah membawa kemudahan dalam proses analisis data kualitatif melalui perangkat lunak Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software (CAQDAS). Dua software yang paling populer dan banyak digunakan adalah NVivo dan ATLAS.ti. Kedua perangkat ini menawarkan berbagai fitur



yang mendukung proses pengelolaan, pengkodean, dan analisis data secara efisien dan sistematis.

NVivo

NVivo dikembangkan oleh QSR International dan dikenal karena kemampuannya dalam mengelola berbagai jenis data, termasuk teks, audio, video, dan gambar. Fitur utama NVivo meliputi pengkodean data secara visual, pencarian kata kunci, pembuatan node (kategori), serta visualisasi data melalui diagram dan peta konsep. NVivo juga mendukung analisis tematik dan analisis hubungan antar data secara interaktif.

Contoh penggunaannya adalah dalam studi tentang persepsi masyarakat terhadap kampanye iklan digital. Peneliti dapat mengimpor transkrip wawancara, mengkode bagian-bagian penting, dan kemudian memvisualisasikan hubungan antar tema yang muncul. Keunggulan NVivo adalah kemampuannya dalam mengelola data besar dan menyediakan fitur analisis yang komprehensif (Bazeley & Jackson, 2013).

ATLAS.ti

ATLAS.ti juga merupakan perangkat lunak yang banyak digunakan dalam analisis data kualitatif. Keunggulan utamanya adalah kemampuannya dalam mengelola data yang sangat beragam dan kompleks, serta fitur analisis jaringan yang memungkinkan peneliti untuk memetakan hubungan antar konsep dan kategori. ATLAS.ti juga mendukung pencarian teks secara cepat dan pembuatan kode yang fleksibel (Afriansyah, 2016).

Misalnya, dalam studi tentang komunikasi politik di media sosial, peneliti dapat mengimpor data dari berbagai platform, mengkode data secara sistematis, dan memetakan hubungan antar tema seperti “oposisi politik”, “kampanye digital”, dan “reaksi publik”. Fitur visualisasi jaringan



sangat membantu dalam memahami struktur data secara menyeluruh (Saldana, 2016).

Keunggulan dan Kelemahan CAQDAS

Penggunaan CAQDAS memberikan banyak keunggulan, seperti efisiensi waktu, kemudahan dalam pengelolaan data besar, serta kemampuan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan terstruktur. Namun, penggunaannya juga memiliki kelemahan, yaitu ketergantungan pada perangkat lunak yang memerlukan pelatihan khusus, serta risiko kehilangan konteks jika peneliti terlalu bergantung pada fitur otomatis tanpa melakukan interpretasi secara kritis.

Selain itu, penggunaan perangkat lunak ini tidak menggantikan peran peneliti dalam proses interpretasi dan pemaknaan data. Peneliti tetap harus memahami teori dan metodologi analisis kualitatif agar hasil yang diperoleh valid dan reliabel. Oleh karena itu, pelatihan dan pengalaman praktis sangat penting dalam menguasai CAQDAS (Lewins, Silver, & Rainbird, 2014).

11.4 Validitas Temuan dan Strategi Triangulasi

Validitas dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting yang memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan makna dan realitas data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan reliabilitas dan validitas statistik, penelitian kualitatif menekankan pada keabsahan interpretasi dan kepercayaan terhadap data.

Salah satu strategi utama untuk meningkatkan validitas adalah triangulasi, yaitu penggunaan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memverifikasi temuan. Triangulasi dapat dilakukan secara berbagai cara, seperti triangulasi sumber (menggunakan data dari berbagai partisipan atau lokasi), triangulasi metode



(menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen), serta triangulasi teori (menggunakan kerangka teori yang berbeda untuk interpretasi data).

Contoh penerapan triangulasi adalah dalam studi tentang persepsi masyarakat terhadap media digital, di mana peneliti menggabungkan data dari wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen media. Jika ketiga sumber data menunjukkan pola yang konsisten, maka kepercayaan terhadap temuan meningkat (Denzin, 2017).

Selain triangulasi, teknik lain yang dapat digunakan adalah member checking, yaitu meminta partisipan untuk memverifikasi interpretasi peneliti terhadap data mereka. Teknik ini membantu memastikan bahwa makna yang diinterpretasikan sesuai dengan pengalaman dan pandangan partisipan. Penggunaan audit trail, yaitu pencatatan lengkap proses analisis, juga penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penelitian.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa hasil analisis data kualitatif tidak sekadar subjektivitas peneliti, tetapi mencerminkan makna yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Rangkuman

Proses analisis data kualitatif melibatkan teknik koding dan pendekatan analisis yang beragam. Berikut rangkuman poin-poin utama terkait pembahasan tersebut:

1. Koding Manual dan Komputerisasi
 - o Koding manual dilakukan dengan membaca data berulang dan menandai bagian relevan secara langsung pada dokumen, memberikan fleksibilitas tinggi dan pemahaman konteks mendalam.



- o Kelemahan utama adalah waktu yang dibutuhkan lebih lama dan risiko subjektivitas tinggi, sehingga teknik koding ganda sering digunakan untuk meningkatkan reliabilitas.
- o Koding komputerisasi memanfaatkan perangkat lunak seperti NVivo, ATLAS.ti, atau MAXQDA, yang memudahkan pengelolaan data besar, pencarian kata kunci, dan visualisasi hubungan data.
- o Penggunaan perangkat lunak ini harus didukung pemahaman teori dan metodologi agar hasil valid, dan kombinasi koding manual serta komputerisasi sering menjadi pilihan optimal.

2. Analisis Tematik, Naratif, dan Semiotika

- o Analisis tematik fokus pada identifikasi pola dan tema utama dari data, cocok untuk mengungkap makna tersembunyi.
- o Analisis naratif menitikberatkan pada struktur dan isi cerita, memahami bagaimana pengalaman individu dibangun melalui cerita.
- o Analisis semiotika mempelajari tanda dan makna simbolik dalam data, relevan dalam studi budaya dan media visual.
- o Masing-masing pendekatan memiliki keunggulan dan kelemahan, seperti fleksibilitas, kedalaman interpretasi, dan kompleksitas analisis simbol.

3. Penggunaan Software CAQDAS (NVivo, ATLAS.ti)

- o NVivo mendukung pengelolaan berbagai data dan visualisasi hubungan antar tema, cocok untuk analisis tematik dan data besar.
- o ATLAS.ti unggul dalam mengelola data kompleks dan memetakan hubungan konsep melalui fitur jaringan.



- o Keunggulan utama adalah efisiensi dan sistematisitas, namun pengguna harus terlatih dan kritis dalam interpretasi agar hasil tetap valid.
4. Validitas Temuan dan Strategi Triangulasi
- o Validitas dalam penelitian kualitatif bergantung pada keabsahan interpretasi dan kepercayaan terhadap data.
 - o Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memverifikasi hasil.
 - o Teknik lain termasuk member checking dan audit trail untuk meningkatkan kepercayaan dan transparansi hasil penelitian.
 - o Penerapan strategi ini memastikan hasil tidak sekadar subjektivitas peneliti, tetapi mencerminkan makna yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan perbedaan utama antara koding manual dan koding komputerisasi dalam analisis data kualitatif serta keunggulan masing-masing pendekatan!
2. Sebutkan dan jelaskan tiga pendekatan utama dalam analisis data kualitatif yang dibahas dalam modul ini, serta situasi penelitian yang cocok menggunakan masing-masing pendekatan!
3. Mengapa penggunaan perangkat lunak CAQDAS seperti NVivo dan ATLAS.ti dianggap membantu dalam proses analisis data kualitatif? Jelaskan manfaat dan tantangan penggunaannya!



4. Bagaimana strategi triangulasi dapat meningkatkan validitas temuan dalam penelitian kualitatif? Berikan contoh penerapan triangulasi dalam studi komunikasi!
5. Diskusikan pentingnya etika dalam proses analisis data kualitatif dan sebutkan dua aspek utama yang harus diperhatikan peneliti selama proses tersebut!

Soal Pilihan Berganda

1. Manakah dari berikut ini yang merupakan keunggulan utama dari koding manual?
 - A. Kecepatan dalam pengolahan data besar
 - B. Fleksibilitas tinggi dan pemahaman konteks mendalam
 - C. Kemudahan dalam revisi data
 - D. Penggunaan fitur otomatis dalam perangkat lunak
2. Kelemahan utama dari koding manual adalah:
 - A. Membutuhkan perangkat lunak khusus
 - B. Risiko subjektivitas tinggi dan waktu yang lama
 - C. Tidak mampu mengelola data dalam jumlah besar
 - D. Tidak memungkinkan teknik koding ganda
3. Pendekatan analisis yang berfokus pada pola atau makna berulang dalam data disebut:
 - A. Analisis naratif
 - B. Analisis semiotika
 - C. Analisis tematik
 - D. Analisis jaringan
4. Dalam analisis naratif, peneliti berusaha memahami:
 - A. Hubungan tanda dan makna
 - B. Struktur dan isi cerita serta makna pengalaman individu
 - C. Pola berulang dalam data
 - D. Hubungan antar konsep dan kategori



5. Pendekatan semiotika mempelajari:
 - A. Struktur cerita dan pengalaman
 - B. Hubungan makna dan konteks sosial
 - C. Tanda dan simbol dalam komunikasi
 - D. Pola tema dalam data
6. Fitur utama NVivo dalam analisis data kualitatif adalah:
 - A. Pengelolaan data numerik
 - B. Pengkodean visual dan visualisasi data
 - C. Pembuatan laporan statistik
 - D. Analisis data kuantitatif
7. Keunggulan ATLAS.ti dibandingkan perangkat lunak lain adalah:
 - A. Kemampuan mengelola data yang sangat beragam dan kompleks
 - B. Pengolahan data numerik secara otomatis
 - C. Fitur analisis statistik lanjutan
 - D. Tidak memerlukan pelatihan khusus
8. Salah satu risiko penggunaan CAQDAS adalah:
 - A. Mengurangi keakuratan data
 - B. Ketergantungan pada fitur otomatis dan kehilangan konteks
 - C. Membatasi jumlah data yang dapat dianalisis
 - D. Menghilangkan interpretasi subjektif
9. Strategi triangulasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk:
 - A. Mengurangi waktu analisis
 - B. Meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap temuan
 - C. Mengganti kebutuhan analisis mendalam
 - D. Mengurangi jumlah data yang perlu dikumpulkan
10. Teknik member checking digunakan untuk:
 - A. Mengumpulkan data baru
 - B. Memverifikasi interpretasi peneliti dengan partisipan



- C. Mengurangi subjektivitas peneliti
- D. Mengelola data secara otomatis

Soal Studi Kasus / Project

1. Seorang peneliti melakukan studi tentang persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media sosial dalam pembelajaran daring. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam proses analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik dan perangkat lunak NVivo! Tuliskan secara rinci dan sistematis.
2. Anda diminta untuk melakukan analisis semiotika terhadap iklan televisi yang menampilkan simbol-simbol budaya tertentu. Jelaskan proses yang harus dilakukan mulai dari pengumpulan data, identifikasi tanda dan simbol, hingga interpretasi makna yang tersembunyi. Sertakan juga bagaimana perangkat lunak ATLAS.ti dapat membantu dalam proses ini!

BAB 12

Penelitian Komunikasi di Era Digital



Tujuan Pembelajaran

1. Memahami karakteristik utama komunikasi digital dan media sosial serta peranannya dalam konteks penelitian komunikasi saat ini.
2. Menjelaskan konsep dan metodologi penelitian big data serta analisis media sosial sebagai bagian dari inovasi dalam studi komunikasi digital.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis studi jaringan dan interaktivitas online sebagai pendekatan penting dalam memahami dinamika komunikasi di era digital.
4. Menguraikan prinsip-prinsip etika yang harus diikuti dalam melakukan penelitian digital, termasuk perlindungan data dan privasi partisipan.
5. Mengembangkan pemahaman tentang tantangan dan peluang yang dihadapi peneliti komunikasi dalam mengkaji fenomena digital dan media sosial.
6. Meningkatkan kemampuan merancang dan melaksanakan penelitian yang relevan dengan perkembangan teknologi dan media digital.
7. Menyadari pentingnya integritas dan etika dalam setiap tahapan penelitian komunikasi di era digital untuk menghasilkan temuan yang valid dan bertanggung jawab.



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi. Era digital tidak hanya mempengaruhi aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengubah paradigma penelitian komunikasi secara fundamental (Allifiansyah, 2023). Dalam konteks ini, penelitian komunikasi di era digital menjadi semakin kompleks dan menuntut pendekatan yang inovatif serta adaptif terhadap perkembangan teknologi terbaru. Media sosial, big data, dan analisis jaringan menjadi bagian integral dari studi komunikasi modern yang memungkinkan peneliti untuk memahami pola komunikasi, perilaku pengguna, serta dinamika interaksi secara lebih mendalam dan real-time.

Karakteristik komunikasi digital berbeda secara signifikan dari komunikasi konvensional. Ia bersifat interaktif, cepat, dan melibatkan volume data yang sangat besar. Media sosial sebagai platform utama komunikasi digital memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, opini, dan pengalaman secara langsung dan terbuka (Alamsyah et al., 2024). Hal ini membuka peluang besar bagi peneliti untuk mengkaji fenomena sosial dan komunikasi secara lebih luas dan mendalam. Namun, di sisi lain, kompleksitas data dan kecepatan perubahan teknologi menimbulkan tantangan tersendiri dalam melakukan penelitian yang valid dan etis.

Penelitian big data dan analisis media sosial menjadi salah satu pendekatan yang menonjol dalam studi komunikasi digital. Melalui pengolahan data besar, peneliti dapat mengidentifikasi tren, pola, dan hubungan yang sebelumnya sulit diungkapkan dengan metode tradisional. Studi jaringan dan interaktivitas online juga memberikan wawasan tentang bagaimana individu dan kelompok berinteraksi dalam ekosistem digital, serta bagaimana informasi menyebar dan mempengaruhi opini publik (Kusumasanthi et al., 2023).



Selain aspek metodologis, etika penelitian digital menjadi hal yang sangat penting. Pengumpulan data dari media sosial dan platform digital harus dilakukan dengan memperhatikan privasi, persetujuan partisipan, dan perlindungan data pribadi. Prinsip-prinsip etika ini menjadi landasan utama agar penelitian tidak melanggar hak asasi manusia dan tetap menjaga integritas ilmiah.

Memahami karakteristik dan metodologi penelitian komunikasi digital sangat penting bagi mahasiswa dan peneliti agar mampu mengikuti perkembangan zaman dan menghasilkan temuan yang relevan serta bertanggung jawab. Dengan menguasai konsep dasar ini, mereka diharapkan mampu merancang studi yang tidak hanya inovatif tetapi juga etis, serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu komunikasi di era digital yang terus berkembang pesat.

12.1 Karakteristik Komunikasi Digital dan Media Sosial

Komunikasi digital dan media sosial memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari komunikasi konvensional. Karakteristik ini tidak hanya mempengaruhi cara manusia berinteraksi, tetapi juga membuka peluang dan tantangan dalam penelitian komunikasi modern. Beberapa karakteristik utama tersebut meliputi interaktivitas, kecepatan, volume data yang besar, serta sifat terbuka dan partisipatif.

Interaktivitas

Salah satu ciri khas komunikasi digital adalah tingkat interaktivitas yang tinggi. Berbeda dengan komunikasi satu arah yang dominan dalam media massa tradisional, komunikasi digital memungkinkan pengguna untuk berperan aktif dalam proses komunikasi. Mereka tidak hanya sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pengirim dan pembuat konten. Contohnya, pengguna media sosial seperti Twitter atau Instagram dapat secara langsung merespons, mengomentari,



dan berbagi konten secara real-time. Interaktivitas ini menciptakan ekosistem komunikasi yang dinamis dan dua arah, yang memungkinkan terjadinya dialog dan kolaborasi yang lebih luas (Kietzmann et al., 2011).

Kecepatan Penyebaran Informasi

Karakteristik berikutnya adalah kecepatan penyebaran informasi yang luar biasa cepat. Dalam dunia digital, sebuah pesan atau berita dapat menyebar ke seluruh dunia dalam hitungan menit atau bahkan detik. Media sosial seperti Facebook dan TikTok memungkinkan pengguna untuk menyebarkan konten secara instan kepada jutaan orang tanpa batas geografis. Kecepatan ini mempercepat proses pembentukan opini publik dan mempengaruhi dinamika sosial secara signifikan. Sebagai ilustrasi, fenomena viral di media sosial dapat memicu gerakan sosial, kampanye politik, atau bahkan krisis secara cepat dan masif (Liu & Zhang, 2020).

Volume Data yang Sangat Besar

Media sosial dan platform digital menghasilkan volume data yang sangat besar setiap harinya. Data ini berasal dari berbagai aktivitas pengguna, seperti posting, komentar, like, share, dan lain-lain. Data besar ini dikenal sebagai big data, yang memerlukan teknik analisis khusus untuk mengolah dan mengekstrak informasi yang bermakna. Keberadaan big data ini membuka peluang bagi peneliti untuk melakukan analisis pola perilaku, tren opini, dan dinamika sosial secara lebih komprehensif. Sebagai contoh, analisis data dari Twitter dapat mengungkapkan sentimen masyarakat terhadap isu tertentu secara real-time (Kumar et al., 2019).

Sifat Terbuka dan Partisipatif

Media sosial bersifat terbuka dan memungkinkan partisipasi aktif dari pengguna. Tidak seperti media tradisional



yang bersifat satu arah dan terbatas, media sosial memberikan ruang bagi siapa saja untuk berkontribusi dan berinteraksi. Hal ini menciptakan ekosistem yang inklusif dan demokratis, di mana berbagai suara dapat terdengar. Contohnya, platform seperti YouTube dan TikTok memungkinkan pengguna untuk menjadi pencipta konten dan membangun komunitas berdasarkan minat tertentu. Sifat partisipatif ini juga memunculkan tantangan dalam mengelola informasi palsu dan hoaks yang menyebar dengan cepat (Sharma & Sinha, 2021).

Fleksibilitas dan Multimodalitas

Komunikasi digital juga bersifat fleksibel dan multimodal, artinya dapat menggunakan berbagai bentuk media seperti teks, gambar, video, dan audio secara bersamaan. Pengguna dapat memilih media yang paling sesuai untuk menyampaikan pesan mereka, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi (Fahmi et al., 2021). Sebagai contoh, kampanye sosial di media sosial sering menggunakan kombinasi gambar, video, dan teks untuk menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman audiens.

Aspek Global dan Lokal

Karakteristik lain dari komunikasi digital adalah kemampuannya untuk bersifat global sekaligus lokal. Pengguna dari berbagai belahan dunia dapat berinteraksi dan berbagi informasi secara langsung, namun tetap mempertahankan identitas dan konteks lokal mereka. Fenomena ini menciptakan ruang komunikasi yang bersifat transnasional dan multikultural, yang memperkaya dinamika sosial dan budaya.

Implikasi Karakteristik dalam Penelitian

Karakteristik-karakteristik ini menuntut pendekatan metodologis yang inovatif dan adaptif dalam penelitian komunikasi. Misalnya, analisis big data memerlukan teknik



statistik dan komputasi canggih, sementara studi jaringan dan interaktivitas online membutuhkan pendekatan sosiologis dan sains komputer yang terintegrasi. Selain itu, aspek etis harus menjadi perhatian utama, mengingat data yang diambil dari media sosial sering kali bersifat pribadi dan sensitif.

12.2 Penelitian Big Data dan Analisis Media Sosial

Penggunaan big data dalam penelitian komunikasi digital telah menjadi salah satu inovasi utama yang memungkinkan peneliti untuk mengungkap pola dan tren yang sebelumnya tidak terdeteksi melalui metode tradisional. Big data merujuk pada volume data yang sangat besar, beragam, dan bergerak dengan kecepatan tinggi, yang memerlukan teknik analisis khusus agar dapat diolah secara efektif (Mayer-Schönberger & Cukier, 2013). Dalam konteks media sosial, big data mencakup data dari platform seperti Twitter, Facebook, Instagram, TikTok, dan lainnya, yang merekam aktivitas pengguna secara real-time.

Konsep dan Karakteristik Big Data

Big data memiliki tiga karakteristik utama yang dikenal sebagai 3V: volume, velocity, dan variety. Volume mengacu pada jumlah data yang sangat besar, velocity merujuk pada kecepatan data dihasilkan dan harus diproses, sementara variety menunjukkan beragamnya jenis data, mulai dari teks, gambar, video, hingga metadata lainnya (Gandomi & Haider, 2015). Dalam penelitian komunikasi, big data memungkinkan analisis terhadap perilaku pengguna, pola komunikasi, serta penyebaran informasi secara masif dan real-time.

Metodologi Analisis Big Data dalam Media Sosial

Metodologi penelitian berbasis big data melibatkan pengumpulan data dari platform media sosial melalui API resmi atau scraping data secara etis dan legal. Setelah data



terkumpul, proses selanjutnya adalah pembersihan data (data cleaning), pengkodean, dan analisis menggunakan teknik statistik, machine learning, dan natural language processing (NLP). Contohnya, analisis sentimen menggunakan NLP dapat mengidentifikasi opini positif, negatif, atau netral terhadap suatu isu tertentu dalam jumlah data yang besar (Cambria et al., 2017).

Studi Kasus: Analisis Sentimen dalam Kampanye Politik

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Jungherr (2018) menunjukkan bagaimana analisis big data dari media sosial dapat digunakan untuk memantau sentimen publik terhadap calon presiden selama kampanye. Dengan mengumpulkan jutaan tweet dan komentar, peneliti dapat mengidentifikasi tren opini dan memprediksi hasil pemilihan secara lebih akurat dibandingkan metode survei konvensional.

Tantangan dan Etika dalam Penelitian Big Data

Penggunaan big data dalam penelitian komunikasi tidak lepas dari tantangan, seperti masalah privasi, keamanan data, dan bias algoritma. Data yang diambil dari media sosial sering kali bersifat pribadi dan sensitif, sehingga peneliti harus mengikuti prinsip etika dan regulasi perlindungan data, seperti GDPR di Eropa. Selain itu, bias dalam data dan algoritma juga dapat mempengaruhi hasil analisis, sehingga diperlukan validasi dan verifikasi yang ketat (Boyd & Crawford, 2012).

Peran Teknologi dan Software dalam Analisis Big Data

Teknologi dan perangkat lunak seperti Hadoop, Spark, serta platform analisis NLP dan machine learning seperti Python dan R menjadi alat utama dalam mengelola dan menganalisis big data. Penggunaan software ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara efisien dan akurat, serta



mengintegrasikan berbagai teknik analisis untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif (Setyowati & Ahmad, 2021).

Implikasi Penelitian Big Data dalam Komunikasi

Hasil dari analisis big data dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti memahami perilaku pengguna, mengukur efektivitas kampanye komunikasi, serta memantau dinamika opini publik secara real-time. Misalnya, perusahaan dapat memanfaatkan data media sosial untuk mengembangkan strategi pemasaran yang lebih tepat sasaran, sementara pemerintah dapat memantau persepsi masyarakat terhadap kebijakan tertentu.

12.3 Studi Jaringan dan Interaktivitas Online

Studi jaringan dan interaktivitas online menjadi pendekatan penting dalam memahami dinamika komunikasi di era digital. Pendekatan ini berfokus pada analisis hubungan antar individu, kelompok, maupun organisasi dalam ekosistem media sosial dan platform digital lainnya. Melalui analisis jaringan, peneliti dapat memetakan pola hubungan, pengaruh, serta aliran informasi yang terjadi secara online.

Konsep dan Pendekatan Studi Jaringan

Studi jaringan (social network analysis) adalah metode yang digunakan untuk memetakan dan menganalisis hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi digital. Pendekatan ini memanfaatkan teori graf, di mana individu atau entitas direpresentasikan sebagai node, dan hubungan atau interaksi sebagai edge. Dengan demikian, struktur jaringan dapat diidentifikasi, termasuk pusat pengaruh, komunitas, dan jalur penyebaran informasi (Wasserman & Faust, 1994).



Analisis Interaktivitas Online

Interaktivitas online mengacu pada tingkat dan kualitas interaksi yang terjadi antara pengguna dalam platform digital. Peneliti dapat mengukur interaktivitas melalui berbagai indikator, seperti jumlah balasan, retweet, mention, dan durasi interaksi. Analisis ini membantu memahami bagaimana pesan menyebar, siapa yang menjadi pengaruh utama, dan bagaimana opini terbentuk dalam komunitas digital (Bakshy et al., 2012).

Studi Kasus: Jaringan Informasi dalam Gerakan Sosial

Sebagai contoh, studi tentang gerakan sosial #BlackLivesMatter menunjukkan bagaimana jaringan online memperkuat mobilisasi dan penyebaran pesan. Melalui analisis jaringan, ditemukan bahwa tokoh-tokoh kunci dan akun-akun dengan pengaruh tinggi memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi dan mengoordinasikan aksi di berbagai platform (Tufekci, 2017).

Metodologi Analisis Jaringan

Metodologi ini melibatkan pengumpulan data dari platform media sosial, kemudian membangun model jaringan menggunakan perangkat lunak seperti Gephi, NodeXL, atau UCINET. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi node penting, komunitas, jalur penyebaran informasi, serta kekuatan pengaruh. Teknik analisis ini juga dapat digabungkan dengan analisis konten untuk memahami isi pesan yang menyebar dalam jaringan (Borgatti et al., 2018).

Implikasi dan Aplikasi

Studi jaringan dan interaktivitas online memiliki berbagai aplikasi, mulai dari analisis pengaruh dalam kampanye politik, identifikasi tokoh kunci dalam gerakan sosial, hingga pemetaan penyebaran hoaks dan disinformasi. Pemahaman ini mem-



bantu pembuat kebijakan, organisasi, dan peneliti dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan etis.

Tantangan dan Kendala

Kendala utama dalam studi jaringan online meliputi keterbatasan data, terutama karena platform membatasi akses data melalui API, serta tantangan dalam mengidentifikasi hubungan yang sebenarnya bermakna dari sekadar interaksi dangkal. Selain itu, dinamika jaringan yang cepat berubah menuntut metodologi yang adaptif dan real-time (Kwak et al., 2010).

12.4 Etika Penelitian Digital

Etika dalam penelitian komunikasi digital menjadi aspek yang sangat penting mengingat karakteristik data yang bersifat pribadi, sensitif, dan tersebar luas. Peneliti harus memastikan bahwa proses pengumpulan, analisis, dan pelaporan data mengikuti prinsip-prinsip etika yang melindungi hak dan privasi partisipan serta menjaga integritas ilmiah.

Prinsip-Prinsip Dasar Etika Penelitian Digital

Prinsip utama dalam penelitian digital meliputi persetujuan sadar (informed consent), perlindungan data pribadi, anonimitas, dan kerahasiaan. Peneliti harus memastikan bahwa partisipan mengetahui tujuan penelitian, penggunaan data, serta hak mereka untuk menolak atau menarik partisipasi kapan saja. Dalam konteks media sosial, hal ini menjadi kompleks karena data sering kali bersifat publik, namun tetap harus memperhatikan aspek privasi dan etika (Borgatti et al., 2018).



Informed Consent dan Perlindungan Partisipan

Mendapatkan persetujuan sadar dari partisipan dalam penelitian digital dapat dilakukan melalui pemberian informasi yang jelas dan transparan tentang tujuan penelitian serta hak mereka. Jika data diambil dari platform publik, peneliti harus tetap berhati-hati dan mengikuti regulasi yang berlaku, serta menghindari pengumpulan data yang bersifat pribadi tanpa izin. Perlindungan data dan privasi harus menjadi prioritas utama, termasuk dalam penyimpanan dan pengolahan data (Bruckman, 2002).

Penggunaan Data dan Analisis yang Etis

Penggunaan data dari media sosial harus dilakukan secara etis, menghindari penyalahgunaan, penyebaran data pribadi, atau penggunaan data untuk tujuan yang merugikan. Peneliti juga harus menghindari bias dan memastikan bahwa interpretasi data tidak menyesatkan atau menimbulkan stigma terhadap individu atau kelompok tertentu.

Tantangan Etis dalam Penelitian Digital

Tantangan utama adalah ketidakjelasan batas antara data publik dan privasi, serta risiko penyalahgunaan data. Misalnya, data yang diambil dari platform terbuka dapat digunakan untuk memprofil individu tanpa izin, yang berpotensi melanggar hak asasi manusia. Oleh karena itu, peneliti harus mengikuti pedoman etika internasional dan regulasi lokal, serta selalu mengedepankan prinsip kehati-hatian (Markham & Buchanan, 2012).

Peran Institusi dan Regulasi

Institusi akademik dan lembaga penelitian harus menetapkan pedoman etika yang ketat dan memastikan bahwa semua penelitian digital mematuhi standar tersebut.



Pengawasan dan review etik menjadi bagian penting dalam proses penelitian untuk menghindari pelanggaran hak asasi dan menjaga kepercayaan publik terhadap ilmu pengetahuan.

Kesadaran dan Pendidikan Etika

Pendidikan tentang etika penelitian digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum akademik dan pelatihan peneliti. Mahasiswa dan peneliti perlu memahami risiko, tanggung jawab, serta prinsip-prinsip dasar dalam melakukan penelitian yang etis dan bertanggung jawab secara sosial.



Rangkuman

Komunikasi digital dan media sosial memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari komunikasi konvensional. Karakteristik ini mempengaruhi cara manusia berinteraksi dan membuka peluang serta tantangan dalam penelitian komunikasi modern. Berikut adalah poin-poin utama dari pembahasan tersebut:

1. Interaktivitas tinggi memungkinkan pengguna berperan aktif sebagai pengirim dan pembuat konten, menciptakan komunikasi dua arah yang dinamis.
2. Kecepatan penyebaran informasi sangat cepat, memungkinkan berita dan pesan menyebar secara global dalam hitungan detik atau menit.
3. Volume data besar dari aktivitas pengguna di media sosial disebut big data, yang memerlukan teknik analisis khusus untuk mengungkap pola dan tren.
4. Media sosial bersifat terbuka dan partisipatif, memberi ruang bagi siapa saja untuk berkontribusi dan membangun komunitas berdasarkan minat.



5. Fleksibilitas dan multimodalitas memungkinkan penggunaan berbagai media seperti teks, gambar, video, dan audio secara bersamaan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.
6. Karakteristik global dan lokal menciptakan ruang komunikasi transnasional dan multikultural yang memperkaya dinamika sosial dan budaya.
7. Implikasi dalam penelitian menuntut pendekatan metodologis inovatif, termasuk analisis big data dan studi jaringan, serta perhatian terhadap aspek etis.
8. Penggunaan big data dalam penelitian memungkinkan analisis perilaku dan opini secara real-time, tetapi harus memperhatikan privasi dan keamanan data.
9. Studi jaringan dan interaktivitas online memetakan hubungan dan pengaruh antar individu maupun kelompok dalam ekosistem media sosial.
10. Etika penelitian digital harus mengikuti prinsip persetujuan sadar, perlindungan data, dan menghindari penyalahgunaan data pribadi.
11. Tantangan utama meliputi batasan akses data dan risiko penyalahgunaan, sehingga regulasi dan pedoman etika sangat penting.
12. Teknologi dan perangkat lunak seperti Hadoop, Spark, dan NLP mendukung analisis data besar secara efisien dan akurat.

Dengan memahami karakteristik ini, peneliti dan praktisi komunikasi dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dan bertanggung jawab dalam era digital.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan karakteristik utama dari komunikasi digital dan media sosial serta bagaimana karakteristik tersebut mempengaruhi proses komunikasi dan penelitian komunikasi saat ini.
2. Uraikan konsep big data dan metodologi analisis media sosial yang digunakan dalam studi komunikasi digital. Sertakan contoh penerapannya.
3. Analisis peran studi jaringan dan interaktivitas online dalam memahami dinamika komunikasi di era digital. Berikan contoh kasus yang relevan.
4. Jelaskan prinsip-prinsip etika yang harus diikuti dalam melakukan penelitian digital, terutama terkait perlindungan data dan privasi partisipan.
5. Diskusikan tantangan utama yang dihadapi peneliti komunikasi dalam mengkaji fenomena media sosial dan bagaimana mereka dapat mengatasinya secara etis dan metodologis.

Soal Pilihan Berganda

1. Karakteristik utama komunikasi digital yang memungkinkan pengguna untuk berperan aktif dalam proses komunikasi adalah:
 - A. Kecepatan penyebaran informasi
 - B. Volume data yang besar
 - C. Interaktivitas
 - D. Aspek global dan lokal
2. Salah satu contoh media sosial yang memungkinkan pengguna untuk berbagi konten secara real-time dan berinteraksi langsung adalah:



- A. Radio
 - B. Televisi
 - C. Twitter
 - D. Surat kabar
3. Volume data besar yang dihasilkan dari aktivitas pengguna media sosial dikenal sebagai:
- A. Data kecil
 - B. Big data
 - C. Data terstruktur
 - D. Data statis
4. Teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi opini positif, negatif, atau netral dalam jumlah data besar adalah:
- A. Analisis konten manual
 - B. Analisis statistik sederhana
 - C. Natural Language Processing (NLP)
 - D. Observasi langsung
5. Salah satu tantangan utama dalam penelitian big data adalah:
- A. Kurangnya data
 - B. Privasi dan keamanan data
 - C. Tidak adanya data digital
 - D. Kurangnya teknologi
6. Dalam studi jaringan online, node merepresentasikan:
- A. Hubungan antar pengguna
 - B. Individu atau entitas
 - C. Data yang tidak terstruktur
 - D. Platform media sosial
7. Platform yang umum digunakan untuk membangun model jaringan dan menganalisis hubungan sosial adalah:
- A. Microsoft Word
 - B. Gephi
 - C. Excel
 - D. PowerPoint
8. Prinsip etika yang penting dalam penelitian digital adalah:
- A. Mengabaikan privasi
 - B. Menggunakan data tanpa izin
 - C. Mendapatkan persetujuan sadar (informed consent)
 - D. Mengabaikan kerahasiaan data



9. Salah satu risiko etis dalam pengumpulan data dari media sosial adalah:
 - A. Data yang bersifat publik
 - B. Penyalahgunaan data pribadi
 - C. Data yang tidak relevan
 - D. Data yang terlalu banyak
10. Dalam konteks penelitian komunikasi digital, prinsip utama yang harus dipegang adalah:
 - A. Kecepatan pengumpulan data
 - B. Keakuratan dan etika
 - C. Mengabaikan privasi
 - D. Menggunakan data secara sembarangan

Soal Project / Studi Kasus

1. Studi Kasus: Sebuah organisasi non-profit ingin memahami persepsi masyarakat terhadap kampanye sosial mereka di media sosial. Buatlah rencana penelitian yang mencakup pengumpulan data, analisis sentimen, dan pertimbangan etis yang harus diperhatikan. Jelaskan langkah-langkah yang akan Anda lakukan dan alasan di baliknya.
2. Studi Kasus: Sebuah partai politik ingin memetakan jaringan pengaruh dan interaksi online selama masa kampanye. Rancanglah metodologi studi jaringan yang meliputi pengumpulan data, analisis hubungan, dan interpretasi hasil. Sertakan juga aspek etika yang perlu diperhatikan dalam proses penelitian ini.

BAB 13

Etika dan Integritas Penelitian Ilmiah



Tujuan Pembelajaran

1. Memahami prinsip-prinsip dasar etika dalam pelaksanaan penelitian komunikasi dan pentingnya penerapan prinsip tersebut untuk menjaga integritas ilmiah.
2. Menjelaskan konsep informed consent dan perlindungan partisipan sebagai bagian dari etika penelitian yang harus dipenuhi oleh peneliti.
3. Mengidentifikasi berbagai bentuk pelanggaran etika, seperti plagiarisme, dan memahami konsekuensinya dalam penulisan dan publikasi karya ilmiah.
4. Menjelaskan pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam proses penelitian serta dampaknya terhadap kepercayaan masyarakat dan keberlanjutan ilmu pengetahuan.
5. Menganalisis studi kasus terkait pelanggaran etika penelitian dan mengembangkan solusi serta langkah pencegahan yang tepat.
6. Mengaplikasikan prinsip-prinsip etika dalam menyusun proposal penelitian, laporan, dan karya ilmiah lainnya.
7. Menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan profesional dalam menjalankan penelitian komunikasi yang etis dan bertanggung jawab.



Pendahuluan

Dalam dunia penelitian, terutama di bidang komunikasi, etika dan integritas ilmiah memegang peranan yang sangat penting. Penelitian yang dilakukan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip etika tidak hanya berisiko merusak reputasi peneliti, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat dan bidang ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip etika dalam penelitian menjadi hal yang tidak bisa diabaikan oleh setiap peneliti maupun mahasiswa yang sedang menempuh studi di bidang ini.

Pada dasarnya, etika penelitian berfungsi sebagai pedoman moral yang mengatur bagaimana peneliti harus bertindak selama proses penelitian berlangsung. Prinsip-prinsip ini meliputi kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak-hak partisipan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, etika penelitian juga berperan dalam membangun kepercayaan antara peneliti dan partisipan, serta masyarakat luas yang menjadi sasaran hasil penelitian.

Salah satu aspek penting dalam etika penelitian adalah informed consent atau persetujuan yang diinformasikan. Konsep ini menegaskan bahwa partisipan harus diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan, prosedur, risiko, dan manfaat dari penelitian yang akan mereka ikuti (Sadan, 2017). Dengan demikian, mereka dapat membuat keputusan secara sadar dan sukarela untuk berpartisipasi. Perlindungan terhadap partisipan juga mencakup menjaga kerahasiaan data dan identitas mereka, serta memastikan bahwa tidak ada bahaya yang timbul akibat partisipasi mereka dalam penelitian.

Selain itu, pelanggaran terhadap etika, seperti plagiarisme, dapat merusak reputasi peneliti dan institusi tempat mereka



berafiliasi. Plagiarisme, yang berarti menyalin karya orang lain tanpa memberikan atribusi yang tepat, merupakan pelanggaran serius yang harus dihindari. Etika penulisan ilmiah menuntut kejujuran dan orisinalitas, serta penghormatan terhadap karya orang lain. Pelanggaran ini tidak hanya merugikan pihak lain, tetapi juga dapat menyebabkan sanksi akademik maupun profesional yang serius.

Selanjutnya, aspek penting lainnya adalah akuntabilitas dan transparansi. Peneliti harus mampu mempertanggungjawabkan setiap langkah dan keputusan yang diambil selama proses penelitian. Transparansi dalam pelaporan hasil dan metodologi penelitian akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil yang diperoleh dan mendukung keberlanjutan pengembangan ilmu pengetahuan (van Doorn, 2021). Dengan demikian, integritas ilmiah tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari budaya akademik yang harus dijaga bersama.

Melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip etika ini, diharapkan para peneliti komunikasi mampu menjalankan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab. Mereka tidak hanya fokus pada keberhasilan mendapatkan data dan hasil, tetapi juga menjaga martabat dan hak-hak partisipan serta menjaga citra dan kredibilitas bidang ilmu komunikasi. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan akan memberikan manfaat yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan secara umum.

13.1 Prinsip-prinsip Etika dalam Penelitian Komunikasi

Prinsip-prinsip etika dalam penelitian komunikasi merupakan landasan moral yang harus dipegang teguh oleh setiap peneliti dalam menjalankan proses penelitian. Prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara jujur, adil, dan bertanggung jawab, serta menghormati hak-hak partisipan dan



menjaga integritas ilmiah. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berlaku sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai standar profesional yang diakui secara internasional (Lund, 2024).

Salah satu prinsip utama adalah kejujuran (*honesty*). Peneliti harus menyajikan data dan hasil penelitian secara jujur tanpa memanipulasi, menyesatkan, atau mengaburkan fakta. Kejujuran ini mencakup pengakuan terhadap keterbatasan penelitian, tidak memalsukan data, serta menghindari plagiarisme. Sebagai contoh, dalam penelitian komunikasi yang melibatkan wawancara mendalam, peneliti harus melaporkan data yang sebenarnya diperoleh tanpa mengubah atau mengeditnya secara tidak etis untuk mendukung hipotesis tertentu.

Prinsip kedua adalah keadilan (*fairness*). Peneliti harus memperlakukan semua partisipan dan sumber data secara adil dan tidak diskriminatif. Mereka harus menghindari bias yang dapat merugikan salah satu pihak dan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas secara objektif. Misalnya, dalam studi tentang persepsi masyarakat terhadap media tertentu, peneliti harus menghindari memihak dan menyajikan data secara seimbang.

Tanggung jawab (*responsibility*) juga merupakan prinsip penting. Peneliti harus bertanggung jawab terhadap dampak sosial, etis, dan ilmiah dari penelitian yang dilakukan. Mereka harus memastikan bahwa penelitian tidak menimbulkan bahaya fisik, psikologis, atau sosial bagi partisipan maupun masyarakat luas (Mollen, 2024). Sebagai contoh, penelitian yang melibatkan data sensitif harus dilaksanakan dengan menjaga kerahasiaan dan keamanan data tersebut.

Penghormatan terhadap hak asasi manusia dan martabat manusia (*respect for human dignity*) adalah prinsip fundamental lainnya. Peneliti harus menghormati hak partisipan untuk menentukan sendiri apakah mereka bersedia berpartisipasi, serta menghormati privasi dan kerahasiaan data mereka. Prinsip



ini menuntut peneliti untuk memperoleh persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*) dan memastikan bahwa partisipan tidak dipaksa atau dipengaruhi secara tidak etis.

Selain itu, prinsip keberlanjutan dan integritas ilmiah menuntut peneliti untuk menjaga konsistensi dan keandalan data serta hasil penelitian. Mereka harus menghindari plagiarisme, memalsukan data, atau melakukan manipulasi yang dapat merusak reputasi ilmiah dan kepercayaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan (Stevens, 2022).

Dalam konteks penelitian komunikasi, prinsip-prinsip ini menjadi sangat relevan karena komunikasi berperan dalam membentuk persepsi dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa proses dan hasil penelitian tidak menyesatkan, tidak merugikan, dan mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat dan bidang ilmu komunikasi.

13.2 Informed Consent dan Perlindungan Partisipan

Informed consent atau persetujuan yang diinformasikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam etika penelitian, khususnya yang melibatkan manusia sebagai partisipan. Konsep ini menegaskan bahwa setiap partisipan harus diberikan penjelasan lengkap dan jelas mengenai tujuan, prosedur, risiko, manfaat, serta hak mereka dalam mengikuti penelitian sebelum mereka memutuskan untuk berpartisipasi (Ghanad, 2023).

Proses *informed consent* harus dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan atau paksaan. Peneliti harus memastikan bahwa partisipan memahami informasi yang diberikan dan mampu membuat keputusan secara sadar. Sebagai contoh, dalam penelitian komunikasi yang melibatkan wawancara tentang pengalaman pribadi, peneliti harus menjelaskan bahwa partisipan



berhak menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi apapun.

Selain itu, peneliti harus menyusun dokumen persetujuan yang mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak menimbulkan ambiguitas. Dokumen ini harus mencakup informasi tentang tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, risiko yang mungkin timbul, manfaat yang diharapkan, serta hak untuk menolak atau menarik diri dari penelitian. Dalam praktiknya, peneliti juga harus memberi kesempatan kepada partisipan untuk bertanya dan mendapatkan jawaban yang memuaskan sebelum mereka menandatangani persetujuan.

Perlindungan terhadap partisipan tidak hanya berhenti pada proses informed consent. Peneliti harus menjaga kerahasiaan data dan identitas partisipan agar tidak disalahgunakan atau disebarluaskan tanpa izin. Data yang bersifat pribadi harus disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Jika data tersebut akan dipublikasikan, identitas partisipan harus dianonimkan agar tidak dapat dilacak kembali kepada individu tertentu (Tomaszewski et al., 2020).

Selain itu, peneliti harus memperhatikan aspek perlindungan dari bahaya fisik, psikologis, maupun sosial yang mungkin timbul akibat partisipasi dalam penelitian. Sebagai contoh, dalam studi tentang persepsi media terhadap kelompok tertentu, peneliti harus memastikan bahwa partisipan tidak mengalami stigma atau diskriminasi setelah penelitian selesai. Jika risiko tersebut tidak dapat dihindari, peneliti harus menyediakan mekanisme dukungan dan perlindungan yang memadai.

Dalam konteks penelitian komunikasi yang melibatkan kelompok rentan, seperti anak-anak, orang dengan disabilitas, atau masyarakat adat, prinsip perlindungan ini harus diutamakan. Mereka harus mendapatkan perlakuan khusus dan persetujuan dari wali atau pihak berwenang sesuai dengan ketentuan etika dan hukum yang berlaku.



Secara umum, penerapan informed consent dan perlindungan partisipan merupakan bentuk penghormatan terhadap hak asasi manusia dan integritas individu. Hal ini juga meningkatkan kepercayaan partisipan terhadap peneliti dan institusi, serta memastikan bahwa penelitian dilakukan secara etis dan bertanggung jawab.

13.3 Plagiarisme dan Etika Penulisan Ilmiah

Plagiarisme merupakan pelanggaran serius dalam dunia akademik dan ilmiah yang merusak integritas penulis dan reputasi institusi. Secara sederhana, plagiarisme adalah tindakan menyalin karya orang lain tanpa memberikan atribusi yang tepat, baik berupa teks, ide, data, maupun hasil penelitian. Dalam konteks penulisan ilmiah, plagiarisme tidak hanya merugikan pihak lain, tetapi juga menimbulkan konsekuensi akademik dan profesional yang berat (Muzari et al., 2022).

Bentuk-bentuk plagiarisme meliputi menyalin verbatim tanpa kutipan, memparafrase tanpa atribusi, maupun mengklaim karya orang lain sebagai karya sendiri. Sebagai contoh, dalam penulisan laporan penelitian komunikasi, jika mahasiswa menyalin paragraf dari jurnal tanpa menyebutkan sumber, maka itu termasuk plagiarisme. Bahkan, penggunaan gambar, tabel, atau data dari sumber lain tanpa izin dan atribusi juga termasuk pelanggaran etika.

Etika penulisan ilmiah menuntut kejujuran dan orisinalitas. Penulis harus mampu menunjukkan bahwa karya yang disusun adalah hasil pemikiran sendiri dan mengakui kontribusi orang lain melalui sitasi yang benar. Penggunaan software pendeteksi plagiarisme seperti Turnitin atau iThenticate dapat membantu memastikan bahwa karya yang disusun bebas dari plagiarisme. Selain itu, penulis harus memahami dan mengikuti pedoman sitasi sesuai standar yang berlaku, seperti APA, MLA, atau Chicago (Fischer et al., 2023).



Pelanggaran plagiarisme tidak hanya berakibat sanksi akademik, seperti pencabutan gelar, skorsing, atau larangan menerbitkan karya, tetapi juga dapat merusak reputasi profesional dan kepercayaan masyarakat terhadap kejujuran ilmuwan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa dan peneliti untuk menanamkan budaya etika sejak dini, termasuk dalam proses penulisan dan publikasi karya ilmiah.

Selain plagiarisme, etika penulisan juga mencakup kejujuran dalam pelaporan data, tidak memanipulasi hasil, dan menghindari konflik kepentingan. Penulis harus mampu menyajikan data secara transparan dan akurat, serta mengungkapkan jika ada potensi konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi interpretasi hasil penelitian. Dengan demikian, integritas ilmiah tetap terjaga dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan akademik.

13.4 Akuntabilitas dan Transparansi Penelitian

Akuntabilitas dan transparansi merupakan pilar utama dalam menjaga integritas dan kepercayaan terhadap proses dan hasil penelitian. Akuntabilitas mengacu pada tanggung jawab peneliti terhadap setiap langkah yang diambil selama proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil. Peneliti harus mampu mempertanggungjawabkan metodologi, data, dan interpretasi yang mereka buat (Castanhel et al., 2023).

Transparansi berkaitan dengan keterbukaan dalam menyampaikan proses penelitian secara lengkap dan jujur kepada publik maupun komunitas ilmiah. Hal ini meliputi penyediaan data mentah, metodologi yang digunakan, serta prosedur analisis yang dilakukan. Dengan adanya transparansi, peneliti memungkinkan pihak lain untuk melakukan verifikasi, replikasi, dan evaluasi terhadap penelitian tersebut.



Dalam praktiknya, akuntabilitas dan transparansi dapat diwujudkan melalui berbagai cara. Pertama, dengan menyusun laporan penelitian yang lengkap dan jelas, mencakup semua aspek metodologi, data, dan analisis. Kedua, dengan menyimpan dan menyediakan data mentah secara terbuka, sesuai dengan ketentuan etika dan privasi. Ketiga, dengan mengikuti standar pelaporan yang berlaku dan mengutip sumber secara benar.

Selain itu, penggunaan platform terbuka dan repositori data ilmiah, seperti Open Science Framework (OSF), dapat meningkatkan transparansi dan kolaborasi antar peneliti. Hal ini juga mendukung prinsip open access yang memungkinkan hasil penelitian dapat diakses oleh siapa saja tanpa hambatan (Allen, 2017). Dengan demikian, kepercayaan masyarakat dan komunitas ilmiah terhadap hasil penelitian akan meningkat.

Pentingnya akuntabilitas dan transparansi juga terkait dengan pengelolaan konflik kepentingan. Peneliti harus mengungkapkan jika ada hubungan keuangan, afiliasi, atau kepentingan pribadi yang dapat mempengaruhi hasil dan interpretasi penelitian. Dengan demikian, integritas dan kredibilitas penelitian tetap terjaga, dan masyarakat dapat menilai keabsahan serta objektivitas hasil tersebut.

Secara keseluruhan, akuntabilitas dan transparansi adalah bentuk komitmen peneliti terhadap etika ilmiah dan profesionalisme. Mereka memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara jujur, terbuka, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mendukung keberlanjutan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang berbasis kepercayaan dan integritas.



Rangkuman

Prinsip-prinsip etika dalam penelitian komunikasi menjadi dasar moral dan profesional yang harus diikuti peneliti untuk



menjamin kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Prinsip utama meliputi kejujuran dalam menyajikan data, keadilan dalam memperlakukan partisipan dan sumber data, serta tanggung jawab terhadap dampak sosial dan ilmiah dari penelitian. Penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kerahasiaan data juga sangat penting, termasuk memperoleh persetujuan yang diinformasikan dan melindungi partisipan dari bahaya. Prinsip keberlanjutan dan integritas ilmiah menuntut keandalan data dan menghindari plagiarisme serta manipulasi hasil. Dalam konteks penelitian komunikasi, prinsip ini memastikan proses dan hasil tidak menyesatkan dan memberi manfaat luas.

Informed consent adalah aspek penting yang menegaskan bahwa partisipan harus memahami tujuan, prosedur, risiko, dan hak mereka secara sukarela. Perlindungan partisipan meliputi menjaga kerahasiaan data, menghindari bahaya fisik dan psikologis, serta memperhatikan kelompok rentan. Penerapan prinsip ini meningkatkan kepercayaan dan memastikan penelitian dilakukan secara etis.

Plagiarisme merupakan pelanggaran serius yang merusak integritas ilmiah. Penulis harus menghindari menyalin karya orang lain tanpa atribusi dan mengikuti standar sitasi. Kejujuran dalam pelaporan data dan menghindari konflik kepentingan penting untuk menjaga reputasi dan kredibilitas ilmiah.

Akuntabilitas dan transparansi menuntut peneliti bertanggung jawab terhadap seluruh proses penelitian dan membuka akses data serta metodologi secara jujur. Hal ini mendukung verifikasi, replikasi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian.

1. Prinsip etika harus dipegang teguh untuk menjaga integritas dan manfaat penelitian.
2. Informed consent dan perlindungan partisipan adalah fondasi utama dalam penelitian manusia.



3. Plagiarisme harus dihindari melalui kejujuran dan sitasi yang benar.
4. Akuntabilitas dan transparansi memperkuat kepercayaan dan keberlanjutan ilmu pengetahuan.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan mengapa prinsip kejujuran sangat penting dalam penelitian komunikasi dan bagaimana penerapannya dapat menjaga integritas ilmiah.
2. Uraikan langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti untuk memastikan bahwa proses informed consent berjalan secara etis dan efektif.
3. Diskusikan dampak negatif yang dapat timbul jika seorang peneliti melakukan plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah.
4. Jelaskan peran transparansi dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian dan bagaimana peneliti dapat menerapkannya.
5. Berikan contoh studi kasus pelanggaran etika penelitian dan usulkan solusi serta langkah pencegahan yang tepat untuk menghindari kejadian serupa.

Soal Pilihan Berganda

1. Prinsip utama yang harus dipegang teguh oleh peneliti untuk menjaga kejujuran dalam penelitian adalah:
A. Keadilan
B. Tanggung jawab
C. Kejujuran
D. Transparansi



2. Dalam proses informed consent, hal terpenting yang harus disampaikan kepada partisipan adalah:
 - A. Data pribadi mereka akan dipublikasikan
 - B. Hak mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja
 - C. Hanya manfaat yang akan diperoleh dari penelitian
 - D. Tidak perlu menjelaskan risiko yang mungkin timbul
3. Salah satu bentuk pelanggaran etika dalam penulisan ilmiah adalah:
 - A. Mengutip sumber secara benar
 - B. Menyusun laporan lengkap dan transparan
 - C. Menyalin karya orang lain tanpa atribusi
 - D. Menggunakan software pendeteksi plagiarisme
4. Salah satu konsekuensi serius dari plagiarisme adalah:
 - A. Mendapatkan penghargaan akademik
 - B. Meningkatkan reputasi peneliti
 - C. Pencabutan gelar dan sanksi akademik
 - D. Mendapatkan dana penelitian lebih besar
5. Untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, peneliti harus:
 - A. Menyembunyikan data mentah
 - B. Mengabaikan standar pelaporan
 - C. Menyusun laporan lengkap dan menyimpan data secara aman
 - D. Menghindari pengungkapan konflik kepentingan
6. Prinsip etika yang menuntut peneliti untuk menghormati hak dan martabat manusia adalah:
 - A. Kejujuran
 - B. Keadilan
 - C. Penghormatan terhadap hak asasi manusia
 - D. Tanggung jawab



7. Dalam penelitian komunikasi, salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah:
 - A. Mengabaikan privasi partisipan
 - B. Menyajikan data secara seimbang dan objektif
 - C. Mengedit data untuk mendukung hipotesis tertentu
 - D. Menghindari pemberian informasi kepada partisipan
8. Salah satu langkah pencegahan terhadap pelanggaran etika adalah:
 - A. Mengabaikan standar etik penelitian
 - B. Menggunakan software pendeteksi plagiarisme dan mengikuti pedoman sitasi
 - C. Menyalin karya orang lain tanpa izin
 - D. Mengurangi transparansi dalam pelaporan
9. Dalam konteks perlindungan partisipan, hal yang harus dilakukan peneliti adalah:
 - A. Menyebarluaskan data pribadi tanpa izin
 - B. Menjaga kerahasiaan data dan identitas partisipan
 - C. Mengabaikan risiko yang mungkin timbul
 - D. Memaksa partisipan untuk mengikuti penelitian
10. Salah satu manfaat utama dari penerapan prinsip etika dalam penelitian adalah:
 - A. Meningkatkan kepercayaan masyarakat dan keberlanjutan ilmu pengetahuan
 - B. Mempercepat proses penelitian tanpa memperhatikan kualitas data
 - C. Mengurangi kebutuhan untuk transparansi
 - D. Menghindari perlunya persetujuan partisipan

Soal Studi Kasus / Project

1. Seorang peneliti melakukan wawancara mendalam tentang pengalaman pribadi masyarakat tertentu. Setelah selesai, peneliti mempublikasikan hasilnya tanpa menghapus identitas



partisipan dan tanpa mendapatkan persetujuan tertulis. Analisislah pelanggaran etika yang terjadi dan berikan rekomendasi langkah pencegahan yang tepat.

2. Dalam sebuah studi tentang persepsi media terhadap kelompok minoritas, peneliti menggunakan data dari sumber online tanpa menyebutkan sumbernya dan tanpa izin dari pemilik data. Buatlah analisis tentang pelanggaran etika yang dilakukan dan usulkan langkah-langkah yang harus diambil untuk memperbaiki dan mencegah kejadian serupa di masa depan.

BAB 14

Penyusunan Laporan dan Publikasi Ilmiah



Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan struktur dasar penulisan laporan penelitian ilmiah secara sistematis dan komprehensif.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi teknik penulisan karya ilmiah yang sesuai dengan standar akademik serta memahami pentingnya sitasi dan referensi dalam penulisan ilmiah.
3. Mahasiswa mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan yang efektif dan etis dalam menyusun laporan penelitian dan karya ilmiah.
4. Mahasiswa memahami berbagai media publikasi ilmiah, termasuk jurnal, konferensi, dan media akademik lainnya, serta mampu menilai keunggulan dan kekurangan masing-masing media.
5. Mahasiswa mampu merancang strategi diseminasi hasil penelitian yang efektif untuk berbagai audiens, baik akademik maupun praktisi di bidang komunikasi.
6. Mahasiswa mampu mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam proses publikasi ilmiah serta mengembangkan solusi yang relevan.



7. Mahasiswa mampu menulis dan menyusun laporan penelitian yang memenuhi standar akademik dan siap dipublikasikan secara nasional maupun internasional.

Pendahuluan

Penyusunan laporan dan publikasi ilmiah merupakan bagian penting dari proses penelitian yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan hasil temuan kepada komunitas ilmiah dan masyarakat luas. Dalam dunia akademik, keberhasilan sebuah penelitian tidak hanya diukur dari kualitas data dan analisisnya, tetapi juga dari kemampuan peneliti dalam menyampaikan hasil tersebut secara sistematis, jelas, dan etis melalui laporan tertulis yang memenuhi standar ilmiah. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang struktur penulisan laporan penelitian, teknik penulisan karya ilmiah, serta proses publikasi menjadi sangat penting bagi mahasiswa dan peneliti di bidang komunikasi.

Urgensi dari bagian ini terletak pada kenyataan bahwa hasil penelitian yang baik akan menjadi rujukan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu komunikasi. Tanpa kemampuan menulis dan mempublikasikan secara efektif, hasil penelitian yang telah dilakukan berpotensi tidak mendapatkan pengakuan yang layak, bahkan bisa saja tidak dikenal oleh komunitas ilmiah maupun praktisi di bidang komunikasi. Selain itu, proses publikasi juga menjadi indikator kualitas dan kredibilitas dari sebuah penelitian, karena melalui proses ini, peneliti harus mampu menunjukkan keaslian, validitas, dan relevansi dari temuan mereka.

Dalam konteks akademik, penulisan laporan penelitian yang baik harus mengikuti struktur yang sistematis dan memenuhi standar akademik yang berlaku, termasuk penggunaan bahasa



yang formal, logis, dan bebas dari plagiarisme. Teknik penulisan karya ilmiah yang tepat, seperti penggunaan sitasi yang benar dan pengelolaan referensi yang akurat, sangat penting untuk menjaga integritas ilmiah dan menghindari tuduhan plagiarisme. Selain itu, pemilihan media publikasi yang tepat, baik itu jurnal nasional maupun internasional, konferensi, maupun media akademik lainnya, akan menentukan sejauh mana hasil penelitian dapat diakses dan digunakan oleh khalayak yang lebih luas.

Diseminasi hasil penelitian melalui berbagai media juga menjadi bagian tak terpisahkan dari proses ilmiah. Dengan menyusun strategi diseminasi yang efektif, peneliti dapat memastikan bahwa temuan mereka tidak hanya berhenti pada laporan tertulis, tetapi juga dapat memberikan manfaat praktis dan akademik yang nyata. Oleh karena itu, pemahaman tentang proses, teknik, dan etika dalam penulisan serta publikasi ilmiah menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa dan peneliti di bidang komunikasi. Melalui penguasaan aspek-aspek ini, diharapkan mereka mampu menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

14.1 Struktur Penulisan Laporan Penelitian

Struktur penulisan laporan penelitian merupakan kerangka dasar yang harus diikuti agar hasil penelitian dapat disampaikan secara sistematis, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Creswell (2014), struktur ini berfungsi sebagai panduan dalam menyusun seluruh bagian laporan sehingga informasi yang disajikan lengkap, terorganisasi, dan memenuhi standar akademik. Secara umum, laporan penelitian ilmiah dalam bidang komunikasi mengikuti format yang telah disepakati secara internasional dan nasional, yang meliputi bagian-bagian utama seperti halaman judul, abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil, diskusi, saran, dan daftar pustaka.

14.1.1. Halaman Judul dan Kata Pengantar

Halaman judul memuat judul penelitian yang mencerminkan fokus utama studi, nama penulis, institusi, dan tahun pelaksanaan penelitian. Kata pengantar berisi ucapan terima kasih dan penjelasan singkat mengenai latar belakang penelitian serta alasan penulis melakukan studi tersebut. Kedua bagian ini bersifat formal dan harus mengikuti standar penulisan yang berlaku (Nasution & Junaidi, 2024).

14.1.2. Abstrak

Abstrak merupakan ringkasan singkat dari seluruh isi laporan penelitian yang mencakup tujuan, metodologi, hasil utama, dan kesimpulan. Abstrak harus padat, jelas, dan mampu memberikan gambaran umum tentang penelitian secara keseluruhan. Menurut American Psychological Association (APA, 2020), abstrak idealnya tidak lebih dari 250 kata dan harus mampu menarik perhatian pembaca untuk membaca keseluruhan laporan.

14.1.3. Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan. Pendahuluan harus mampu menjelaskan alasan pentingnya penelitian dan konteksnya dalam bidang komunikasi. Di bagian ini juga disampaikan batasan studi agar fokus penelitian tetap terjaga.

14.1.4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai landasan teoritis dan kerangka konseptual yang mendukung penelitian. Di sini, penulis mengulas teori-teori utama, hasil penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi gap yang menjadi dasar penelitian baru. Penggunaan sumber yang kredibel dan terbaru sangat dianjurkan agar landasan teori kuat dan relevan.



14.1.5. Metodologi Penelitian

Bagian ini menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan, serta prosedur analisis data. Penjelasan harus rinci agar penelitian dapat direplikasi dan dinilai validitasnya. Menurut Creswell (2014), metodologi yang jelas dan sistematis menjadi kunci utama dalam memastikan keabsahan hasil penelitian.

14.1.6. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian disajikan secara objektif dan didukung oleh data yang telah dianalisis. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, maupun narasi. Diskusi berfungsi untuk menginterpretasikan hasil, mengaitkannya dengan teori dan penelitian terdahulu, serta membahas implikasi temuan. Penyajian yang sistematis dan logis akan memudahkan pembaca memahami makna dari data yang diperoleh.

14.1.7. Saran

Saran diberikan sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau praktik di bidang komunikasi. Bagian ini harus realistis dan berdasarkan data yang valid.

14.1.8. Daftar Pustaka

Daftar pustaka memuat seluruh sumber yang digunakan dalam penulisan laporan, disusun sesuai dengan format sitasi yang berlaku, seperti APA Style. Penggunaan referensi yang akurat dan lengkap sangat penting untuk menjaga kredibilitas laporan.

14.1.9. Lampiran

Lampiran berisi dokumen pendukung seperti instrumen penelitian, data mentah, atau dokumen lain yang relevan dan mendukung keabsahan laporan.



14.2 Teknik Penulisan Karya Ilmiah dan Sitasi

Teknik penulisan karya ilmiah harus mengikuti kaidah akademik yang berlaku agar hasil karya dapat diterima dan dihargai oleh komunitas ilmiah. Menurut Swales dan Feak (2012), penulisan ilmiah harus bersifat objektif, sistematis, dan logis, serta mengedepankan kejelasan dan ketepatan dalam penyampaian informasi.

14.2.1. Penggunaan Bahasa Formal dan Objektif

Bahasa yang digunakan harus formal, jelas, dan tidak ambigu. Penulis harus menghindari penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, emosional, atau tidak baku. Penggunaan istilah teknis harus sesuai dengan definisi yang berlaku dan dijelaskan jika perlu.

14.2.2. Penulisan Paragraf dan Kalimat yang Sistematis

Setiap paragraf harus memiliki satu ide utama dan dikembangkan secara logis. Kalimat harus singkat, padat, dan mengandung informasi yang relevan. Penggunaan kalimat aktif lebih dianjurkan untuk memperjelas subjek dan predikat.

14.2.3. Penggunaan Sitasi dan Referensi yang Benar

Sitasi merupakan bagian penting dari penulisan ilmiah yang berfungsi untuk memberi kredit kepada sumber dan memperkuat argumen. Menurut American Psychological Association (2020), sitasi harus dilakukan secara langsung dan lengkap, baik dalam teks maupun daftar pustaka. Contoh sitasi langsung dalam teks: **(Creswell, 2014, p. 45).**

Sedangkan, untuk daftar pustaka, harus mengikuti format yang konsisten dan lengkap, misalnya: Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.



14.2.4. Pengelolaan Daftar Pustaka

Pengelolaan referensi harus dilakukan secara sistematis menggunakan software manajemen referensi seperti Zotero, Mendeley, atau EndNote. Hal ini memudahkan dalam pengutipan dan pembuatan daftar pustaka sesuai standar.

14.2.5. Etika Penulisan dan Hindari Plagiarisme

Penulis harus memastikan keaslian karya dan mengutip sumber secara benar. Plagiarisme, baik sengaja maupun tidak, merupakan pelanggaran etika yang serius dan dapat berakibat sanksi akademik maupun hukum. Oleh karena itu, penting untuk selalu mencantumkan sumber dan menggunakan kutipan langsung maupun tidak langsung secara tepat.

Masalah etika dalam penulisan ilmiah juga muncul terkait dengan penggunaan AI. Proliferasi model yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan (AI) tanpa disertai teknologi deteksi yang memadai merupakan tantangan kontemporer bagi komunitas ilmiah. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, manusia tidak mampu secara akurat membedakan karya yang dihasilkan oleh AI atau manusia secara 100% setiap saat. Oleh karena itu, teknologi harus dikembangkan untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi itu sendiri. Penggunaan berbagai alat deteksi AI daring akan menunjukkan sejauh mana efektivitas alat-alat pemeriksa tersebut, selain juga menunjukkan bagaimana alat seperti “*reworder*” dan “*paraphraser*” digunakan untuk mencoba menghindari deteksi (Elali dan Rachid, 2023).

14.3 Publikasi di Jurnal, Konferensi, dan Media Akademik

Publikasi hasil penelitian di media ilmiah merupakan langkah penting untuk menyebarkan temuan dan meningkatkan reputasi akademik peneliti. Menurut Hargens (2018), memilih media



publikasi yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan, audiens, dan tingkat keunggulan dari jurnal atau konferensi tersebut.

14.3.1. Publikasi di Jurnal Nasional dan Internasional

Jurnal ilmiah merupakan media utama untuk menyebarkan hasil penelitian secara formal dan peer-reviewed. Jurnal internasional memiliki cakupan yang lebih luas dan diakui secara global, sehingga meningkatkan visibilitas penelitian. Contoh jurnal internasional bereputasi di bidang komunikasi adalah *Journal of Communication* dan *Communication Research*. Untuk publikasi di jurnal, penulis harus mengikuti panduan penulisan dan proses review yang ketat.

14.3.2. Konferensi Ilmiah

Konferensi ilmiah memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil secara langsung kepada komunitas akademik dan praktisi. Presentasi di konferensi juga dapat memperluas jejaring dan mendapatkan masukan konstruktif dari peserta lain. Biasanya, konferensi memiliki prosiding yang dapat dipublikasikan sebagai bagian dari karya ilmiah.

14.3.3. Media Akademik Lainnya

Selain jurnal dan konferensi, media lain seperti buku, buku bab, dan media digital (website, repository institusi) juga dapat digunakan untuk menyebarkan hasil penelitian. Media ini cocok untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan praktisi di bidang komunikasi.

14.3.4. Strategi Memilih Media Publikasi

Penulis harus mempertimbangkan faktor seperti tingkat akreditasi, indeksasi, impact factor, dan relevansi dengan bidang studi. Selain itu, kesiapan manuskrip sesuai dengan standar media yang dipilih sangat menentukan keberhasilan proses publikasi.



14.4 Diseminasi Temuan Penelitian untuk Praktik Komunikasi

Diseminasi hasil penelitian merupakan proses menyampaikan temuan kepada berbagai audiens yang relevan, baik secara akademik maupun praktis. Menurut Rowley dan Slack (2004), strategi diseminasi yang efektif harus disesuaikan dengan karakteristik audiens dan tujuan komunikasi.

14.4.1. Menyesuaikan Pesan dengan Audiens

Pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan audiens. Untuk kalangan akademik, penggunaan bahasa formal dan data statistik diperlukan, sedangkan untuk praktisi, penjelasan yang lebih sederhana dan aplikatif lebih efektif.

14.4.2. Penggunaan Media Diseminasi

Media yang dapat digunakan meliputi seminar, workshop, media sosial, website institusi, dan media massa. Pemanfaatan media digital sangat penting di era digital saat ini karena mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih cepat.

14.4.3. Penyusunan Materi Diseminasi

Materi diseminasi harus ringkas, menarik, dan informatif. Penggunaan infografis, video, dan presentasi visual dapat meningkatkan daya tarik dan pemahaman audiens terhadap hasil penelitian.

14.4.4. Evaluasi dan Feedback

Proses diseminasi harus diikuti dengan evaluasi efektivitas dan pengumpulan feedback dari audiens. Hal ini penting untuk memperbaiki strategi komunikasi dan memastikan pesan tersampaikan dengan baik.

14.4.5. Tantangan dan Peluang Diseminasi

Tantangan utama meliputi keterbatasan waktu, sumber daya, dan akses ke media tertentu. Namun, peluang besar muncul melalui kemajuan teknologi digital dan media sosial yang memungkinkan penyebaran hasil penelitian secara cepat dan luas. Peneliti harus mampu memanfaatkan peluang ini secara optimal untuk meningkatkan dampak dari penelitian mereka (Mamuaya et al., 2025).



Rangkuman

Penulisan laporan penelitian memiliki struktur yang harus diikuti agar hasil penelitian disampaikan secara sistematis dan mudah dipahami. Struktur ini meliputi bagian-bagian utama seperti halaman judul, abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi, hasil, diskusi, kesimpulan, daftar pustaka, dan lampiran. Setiap bagian memiliki fungsi dan standar penulisan tertentu yang mendukung kejelasan dan kredibilitas laporan.

Berikut poin-poin penting dalam rangkuman ini:

1. Halaman judul dan kata pengantar berisi informasi formal tentang penelitian dan latar belakang singkat.
2. Abstrak harus mampu merangkum seluruh isi laporan secara padat dan menarik perhatian pembaca.
3. Pendahuluan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan batasan studi.
4. Tinjauan pustaka sebagai landasan teori dan identifikasi gap penelitian.
5. Metodologi menjelaskan desain, populasi, teknik pengumpulan data, dan prosedur analisis.



6. Hasil dan diskusi menyajikan data secara objektif dan menginterpretasikan temuan secara logis.
7. Kesimpulan merangkum temuan utama dan memberikan saran yang relevan.
8. Daftar pustaka harus lengkap dan mengikuti standar sitasi yang berlaku.
9. Lampiran berisi dokumen pendukung yang mendukung keabsahan laporan.

Selain struktur, penulisan karya ilmiah harus mengikuti kaidah akademik seperti penggunaan bahasa formal, sistematis, dan objektif. Sitasi dan pengelolaan referensi harus dilakukan secara benar dan etis untuk menghindari plagiarisme.

Dalam hal publikasi, hasil penelitian dapat disebarluaskan melalui jurnal nasional dan internasional, konferensi, maupun media digital. Pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan dan audiens. Diseminasi hasil penelitian penting untuk menyampaikan temuan kepada masyarakat luas dan praktisi, dengan strategi yang menyesuaikan karakteristik audiens dan memanfaatkan media digital secara optimal.



Latihan Mahasiswa

Soal Essay

1. Jelaskan secara lengkap struktur dasar penulisan laporan penelitian ilmiah dan sebutkan fungsi utama dari masing-masing bagian tersebut.
2. Mengapa penting bagi penulis laporan penelitian untuk mengikuti standar penulisan yang berlaku dan bagaimana hal ini mempengaruhi kredibilitas laporan?



3. Uraikan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun daftar pustaka sesuai dengan standar akademik dan mengapa pengelolaan referensi yang baik sangat penting.
4. Jelaskan perbedaan antara publikasi di jurnal nasional dan internasional serta manfaat yang diperoleh dari masing-masing media tersebut.
5. Bagaimana strategi efektif dalam melakukan diseminasi hasil penelitian kepada audiens yang berbeda, dan apa saja tantangan yang mungkin dihadapi?

Soal Pilihan Berganda

1. Manakah dari berikut ini yang termasuk bagian utama dalam struktur laporan penelitian ilmiah?
 - A. Kata Pengantar
 - B. Daftar Pustaka
 - C. Abstrak
 - D. Lampiran
2. Apa fungsi utama dari bagian tinjauan pustaka dalam laporan penelitian?
 - A. Menyajikan data hasil analisis
 - B. Memberikan landasan teori dan kerangka konseptual
 - C. Menyusun daftar referensi
 - D. Menjelaskan prosedur penelitian
3. Menurut Creswell (2014), bagian metodologi harus menjelaskan hal berikut, kecuali:
 - A. Teknik pengumpulan data
 - B. Analisis data yang digunakan
 - C. Hasil utama penelitian
 - D. Desain penelitian
4. Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan bahasa harus bersifat:
 - A. Subjektif dan emosional
 - B. Formal dan objektif
 - C. Santai dan tidak baku
 - D. Tidak perlu mengikuti standar tertentu



5. Sitasi yang benar menurut APA Style dalam teks adalah:
 - A. (Creswell, 2014, p. 45)
 - B. Creswell (2014, p. 45)
 - C. Creswell, 2014, p. 45
 - D. Creswell, 2014 p. 45
6. Salah satu manfaat dari pengelolaan referensi menggunakan software adalah:
 - A. Mengurangi keakuratan data
 - B. Memudahkan dalam pengutipan dan pembuatan daftar pustaka
 - C. Menghilangkan kebutuhan sitasi
 - D. Mengurangi jumlah referensi yang digunakan
7. Media publikasi yang memiliki cakupan internasional dan diakui secara global adalah:
 - A. Jurnal nasional
 - B. Konferensi lokal
 - C. Jurnal internasional
 - D. Media sosial
8. Salah satu tantangan utama dalam proses publikasi ilmiah adalah:
 - A. Ketersediaan data mentah
 - B. Keterbatasan waktu dan sumber daya
 - C. Menyusun abstrak yang panjang
 - D. Menghindari sitasi
9. Strategi diseminasi yang efektif harus memperhatikan:
 - A. Pesan yang disampaikan harus sama untuk semua audiens
 - B. Menyesuaikan pesan dengan karakteristik audiens
 - C. Menghindari penggunaan media digital
 - D. Mengurangi jumlah materi yang disampaikan
10. Salah satu peluang besar dalam diseminasi hasil penelitian saat ini adalah:
 - A. Penggunaan media sosial dan platform digital
 - B. Mengurangi jumlah audiens yang dituju



- C. Menghindari feedback dari audiens
- D. Menyebarkan hasil secara tertutup

Soal Project / Studi Kasus

1. Anda baru saja menyelesaikan penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku komunikasi remaja. Buatlah sebuah rencana strategi diseminasi hasil penelitian tersebut yang mencakup target audiens, media yang digunakan, dan bentuk materi yang akan disampaikan. Jelaskan alasan dari setiap pilihan yang Anda buat.
2. Sebuah jurnal nasional bidang komunikasi menolak artikel penelitian Anda karena tidak mengikuti standar penulisan dan sitasi yang benar. Analisis apa saja kekurangan dari laporan Anda dan berikan langkah-langkah perbaikan yang harus dilakukan agar artikel tersebut dapat diterbitkan di jurnal tersebut.

Referensi



- Afriansyah, E. A. (2016). Penggunaan Software ATLAS.ti sebagai Alat Bantu Proses Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, 5(2), 53–63.
- Akbar, M. F. (2024). Impact of TikTok Store Closing: Communication Analysis and User Response. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 16(1), pp. 142-161.
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.554>.
- Allifiansyah, S. (2023). The Genesis and Self-Reliance of Indonesian Local Game Developers as the National Creative Workers in Contemporary Indonesia. Vol. 36(4), pp. 67-81.
- Allen, M. (2017). *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. SAGE Publications.
- Allen, M., Titsworth, S., & Hunt, S. K. (2009). *Quantitative Research in Communication*. SAGE Publications.
- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association (7th ed.)*. APA.
- Andung, P. (2024). *Buku Ajar Sosiologi Komunikasi*. SCOPINDO Media Pustaka.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Angrosino, M. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. Sage Publications.



- Ardial. (2022). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. PT Bumi Aksara.
- Ardianto, D., & Suryana, D. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Ilmu Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Babbie, E. (2016). *The Practice of Social Research (14th ed.)*. Cengage Learning.
- Bachtiar, R. (2020). Strategi kajian literatur dalam penelitian komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 123-138.
- Bakshy, E., Rosenn, I., Marlow, C., & Adamic, L. (2012). The Role of Social Networks in Information Diffusion. *Proceedings of the 21st International Conference on World Wide Web*, 519-528.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2010). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Wadsworth, Cengage Learning.
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). *Qualitative Data Analysis with NVivo*. SAGE Publications.
- Begley, C. M. (1996). Triangulation of Communication Skills in Qualitative Research Instruments. *Journal of Advanced Nursing*, 24(4), 688-693.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). *The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*. Cambridge University Press.
- Bensfiya, A., Boubih, S., Madrane, M., & Janati-Idrissi, R. (2023). Exploring Digital Alternatives for Learning Assessment: A Comparative Study of Google Forms and QCM CAM. *The International Journal of Science Didactics and Educational Engineering*, 1(1).
- Berger, A. A. (2020). *Media and Communication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approaches*. SAGE Publications.



- Berndt, A. E. (2020). Sampling Methods. *Journal of Human Lactation*, 36(2). <https://doi.org/10.1177/0890334420906850>
- Borgatti, S. P., Everett, M. G., & Johnson, J. C. (2018). *Analyzing Social Networks*. SAGE Publications.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Boyd, D., & Crawford, K. (2012). Critical Questions for Big Data: Provocations for a Cultural, Technological, and Scholarly Phenomenon. *Information, Communication & Society*, 15(5), 662-679.
- Boyle, M., & Schmierbach, M. (2023). *Applied Communication Research Methods: Getting Started as a Researcher (3rd Edition)*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003316831>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Brennen, B. (2021). *Qualitative Research Methods for Media Studies (3rd Edition)*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003122388>
- Bruckman, A. (2002). Ethical Guidelines for Research in Online Communities. *Proceedings of the Conference on Computer Support for Collaborative Learning*, 330-337.
- Bucchi, M., & Trench, B. (2021). *Routledge Handbook of Public Communication of Science and Technology*. Routledge.
- Call-Cummings, M. (2016). Establishing Communicative Validity: Discovering Theory Through Practice. *Qualitative Inquiry*, 23(3), 192-200. <https://doi.org/10.1177/107780041665710>
- Cambria, E., Schuller, B., Xia, Y., & Havasi, C. (2017). New Avenues in Opinion Mining and Sentiment Analysis. *IEEE Intelligent Systems*, 31(2), 15-21.



- Castanhel, F. Del, Fonseca, F. R., Burg, L. B., Nogueira, L. M., Filho, G. R. de O., & Grosseman, S. (2023). Applying the Generalizability Theory to Identify the Sources of Validity Evidence for the Quality of Communication Questionnaire. *American Journal of Hospice and Palliative Medicine*, 41(7), 792–799. <https://doi.org/10.1177/10499091231201546>
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics*. Routledge.
- Chitode, J. S. (2021). *Communication Theory*. Technical Publications.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences (2nd Edition)*. Routledge.
- Cornelissen, J. (2023). *Corporate Communication: A Guide to Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Edition)*. SAGE Publications.
- Creswell, W. J. (2021). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. SAGE Publications.
- Croucher, S. M., & Mills, D. C. (2014). *Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach*. Routledge.
- Croucher, S. M., & Mills, D. C. (2021). *Understanding Communication Research Methods*. Routledge.
- Davis, J., Zayat, E., Urton, M., Belgum, A., & Hill, M. (2008). Communicating Evidence in Clinical Documentation. *Australian Occupational Therapy Journal*, 55(4), 249–255.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2010). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203846544>
- Deacon, D., Pickering, M., Golding, P., & Murdock, G. (2021). *Researching Communications: A Practical Guide to Methods in Media and Cultural Analysis (3rd Edition)*. Bloomsbury Publishing Inc.



- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th Edition)*. SAGE Publications.
- Deterding, N. M., & Waters, M. C. (2018). Flexible Coding of In-Depth Interviews: A Twenty-First-Century Approach. *Sociological Methods & Research*, 50(2), 708–739. <https://doi.org/10.1177/0049124118799377>
- Deuze, M. (2020). The Role of Media and Mass Communication Theory in the Global Pandemic. *Communication Today*, 11(2), 4–16.
- Deuze, M. (2021). Challenges and Opportunities for the Future of Media and Mass Communication Theory and Research: Positionality, Integrative Research, and Public Scholarship. *Central European Journal of Communication*, 14(28), 5–26.
- Elali, F. R., and Rachid, L.N. (2023). AI-generated research paper fabrication and plagiarism in the scientific community. *Patterns Journal*. 4, March 10.
- Elmendorf, W. F., & Luloff, A. E. (2001). Using Qualitative Data Collection Methods when Planning for Community Forests. *Arboriculture & Urban Forestry*, 27(3), 139–151. <https://doi.org/10.48044/jauf.2001.016>
- Fahmi, Y. W., Djatiprambudi, D., & Handyaningrum, W. (2021). Social Media Interdisciplinary in Multimodality of Interactive Arts and Culture Learning for Millenials. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(1), 145–158. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i1.8257>
- Fathurokhmah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif (1st Edition)*. Sinar Grafika Offset.
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating Rigor using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 80–92.



- Field, A. (2013). *Discovering Statistics using IBM SPSS Statistics (4th Edition)*. SAGE Publications.
- Fischer, H. E., Boone, W. J., & Neumann, K. (2023). *Quantitative Research Designs and Approaches*. In *Handbook of Research on Science Education*. Routledge.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research (6th Edition)*. SAGE Publications.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39-50.
- Gandomi, A., & Haider, M. (2015). Beyond the Hype: Big Data Concepts, Methods, and Analytics. *International Journal of Information Management*, 35(2), 137-144.
- Ghanad, A. (2023). An Overview of Quantitative Research Methods. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(8), 3794-3803.
- Goldberg, A. E., & Allen, K. R. (2015). Communicating Qualitative Research: Some Practical Guideposts for Scholars. *Journal of Marriage and Family*, 77(1), 3-22. <https://doi.org/10.1111/jomf.12153>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability. *Field Methods*, 18(1), 59-82.
- Handoko, Y., Wijaya, H., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan (1st Edition)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hargens, L. L. (2018). Publishing in Academic Journals: Strategies for Success. *Journal of Scholarly Publishing*, 49(2), 123-135.
- Hargie, O. (2021). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003182269>



- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern (1st Edition)*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hildawati, Suhirman, L., Prisuna, B. F., Husnita, L., Mardikawati, B., Isnaini, S., Wakhyudin, Setiawan, H., Hadiyat, Y., Sroyer, A. M., & Saktisyahputra. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hirose, M., & Creswell, J. W. (2022). Applying Core Quality Criteria of Mixed Methods Research to an Empirical Study. *Journal of Mixed Methods Research*, 17(1), 12–28. <https://doi.org/10.1177/15586898221086346>
- Hocevar, K. P., & Flanagan, A. J. (2017). *Online Research Methods, Quantitative*. In *The International Encyclopedia of Communication Research Methods*. Wiley Online Library. <https://doi.org/10.1002/9781118901731.iecrm0174>
- Hovland, C. I., & Weiss, W. (2018). The Influence of Source Credibility on Communication Effectiveness. *Public Opinion Quarterly*, 82(2), 345-370.
- Indrayani, I. I. (2024). Gen Z's Ethical Approaches in Crisis Communication on Social Media: Evidence of Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. Vol. 40(4), pp. 146-163.
- JASP Team. (2023). *JASP (Version 0.17)*. University of Amsterdam.
- Jebb, A. T., Ng, V., & Tay, L. (2021). *A Review of Key Likert Scale Development Advances: 1995–2019*. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Jensen, K. B. (2002). *The Qualitative Research Process*. In *A Handbook of Media and Communication Research* (p. 19). Routledge.
- Jensen, K. B., & Jankowski, N. W. (2002). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. Routledge.



- Johnson, B. R., & Christensen, L. B. (2025). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. SAGE Publications.
- Judijanto, L., Wibowo, G., Karimuddin, Samsuddin, H., Patahuddin, Anggraeni, A., Raharjo, & Simorangkir, F. (2024). *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (1st Edition)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jungherr, A. (2018). *Twitter and the Political Process: Analyzing Political Communication on Social Media*. Routledge.
- Katz, E., & Lazarsfeld, P. F. (2017). *Personal Influence: The Part Played by People in the Flow of Mass Communications*. Free Press.
- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvestre, B. S. (2011). Social Media? Get Serious! Understanding the Functional Building Blocks of Social Media. *Business Horizons*, 54(3), 241-251.
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. SAGE Publications.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research (5th Edition)*. SAGE Publications.
- Kumar, S., Singh, R., & Singh, S. (2019). Big Data Analytics in Social Media: A Review. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 31(4), 468-477.
- Kumpulainen, M., & Seppänen, M. (2022). Combining Web of Science and Scopus Datasets in Citation-Based Literature Study. *Scientometrics*, 127, 5613-5631. <https://doi.org/10.1007/s11192-022-04475-7>
- Kusumajanti, Syarifuddin, Sanulita, H., & Gopur. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial (1st Edition)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kusumananthi, D., Wiguna, I. B. A. A., & Puspawati, S. (2023). Eksistensi Filsafat Komunikasi di Era Digital. *SAMVADA*:



Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation, 2(1), 22-37.
<https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.981>

- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing (3rd Edition)*. SAGE Publications.
- Kwak, H., Lee, C., Park, H., & Moon, S. (2010). What is Twitter: A Social Network or a News Media? *Proceedings of the 19th International Conference on World Wide Web*, 591-600.
- Lewins, A., Silver, C., & Rainbird, H. (2014). *Research Methods in Education*. SAGE Publications.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. SAGE Publications.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of Human Communication (10th Edition)*. Wadsworth.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication*. Waveland Press, Inc.
- Liu, B. (2019). *Sentiment Analysis: Mining Opinions, Sentiments, and Emotions*. Cambridge University Press.
- Liu, Y., & Zhang, L. (2020). Viral Phenomena in Social Media: Dynamics and Implications. *International Journal of Communication*, 14, 1234-1252.
- Long, J. A. (2021). Improving the Replicability and Generalizability of Inferences in Quantitative Communication Research. *Annals of the International Communication Association*, 45(3), 207-220.
<https://doi.org/10.1080/23808985.2021.1979421>
- Lund, N. W. (2024). *Introduction to Documentation Studies*. Facet Publishing.
- Mallhotra, N. K., Nunan, D., & Birks, D. F. (2020). *Marketing Research: Applied Insight*. Pearson UK.



- Mamuaya, N., Wahyudi, Syah, N., Arifin, Z., Kurniawan, J., Pratama, A., Sari, I., Sy, A., Sukoco, H., & Hermawati, L. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif (1st Edition)*. Azzia Karya Bersama.
- Manen, M. Van. (2023). *Phenomenology of Practice: Meaning-Giving Methods in Phenomenological Research and Writing*. Routledge.
- Markus, K. A., & Borsboom, D. (2024). *Frontiers of Test Validity Theory: Measurement, Causation, and Meaning*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003398219>
- Maxwell, J. A. (2021). Why Qualitative Methods are Necessary for Generalization. *Qualitative Psychology*, 8(1), 111–118. <https://doi.org/10.1037/qup0000173>
- Maxwell, S. E., Delaney, H. D., & Kelley, K. (2017). *Designing Experiments and Analyzing Data: A Model Comparison Perspective*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315642956>
- May Carr, E., Zhang, G. D., Ming, J. Y., & Siddiqui, Z. S. (2019). Qualitative Research: An Overview of Emerging Approaches for Data Collection. *Australasian Psychiatry*, 27(3), 307–309. <https://doi.org/10.1177/1039856219828164>
- Mayer-Schönberger, V., & Cukier, K. (2013). *Big Data: A Revolution That Will Transform How We Live, Work, and Think*. Eamon Dolan/Houghton Mifflin Harcourt.
- McEwan, B. (2020). Sampling and Validity. *Annals of the International Communication Association*, 44(3), 235–247. <https://doi.org/10.1080/23808985.2020.1792793>
- McQuail, D. (2003). *A Companion to Media Studies*. In *New Horizons for Communication Theory in the New Media Age* (pp. 40–49). Blackwell Publishers.
- McQuail, D. (2019). *Mass Communication Theory (7th Edition)*. SAGE Publications.



- Miles, M. B., et al. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Third Editions, California: Sage Publication Inc.
- Moises, C., & Torrentira, J. (2020). Online Data Collection as Adaptation in Conducting Quantitative and Qualitative Research during the COVID-19 Pandemic. *European Journal of Education Studies*, 7(11). <https://doi.org/10.46827/ejes.v7i11.3336>
- Mollen, J. (2024). Towards a research ethics of real-world experimentation with emerging technology. *Journal of Responsible Technology* 20 (2024) 100098, p.1-8.
- Morgan, D. L. (2014). *Focus Groups as Qualitative Research (2nd Edition)*. SAGE Publications.
- Mortensen, D. C. (2017). *Communication Theory*. Routledge.
- Moser, A., & Korstjens, I. (2017). Series: Practical Guidance to Qualitative Research. Part 3: Sampling, Data Collection and Analysis. *European Journal of General Practice*, 24(1), 9–18.
- Muzari, T., Shava, G. N., & Shonhiwa, S. (2022). Qualitative Research Paradigm, a Key Research Design for Educational Researchers, Processes and Procedures: A Theoretical Overview. *Indiana Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 14–20.
- Nasution, U., & Junaidi, L. (2024). *Metode Penelitian (1st Edition)*. PT. Serasi Media Teknologi.
- Nazir, M. (2014). *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Neuman, D. (2014). Qualitative Research in Educational Communications and Technology: A Brief Introduction to Principles and Procedures. *Journal of Computing in Higher Education*, 26, 69–86.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th Edition)*. Pearson Education.



- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory (3rd Edition)*. McGraw-Hill.
- Okely, J. (2020). *Anthropological Practice: Fieldwork and the Ethnographic Method*. Routledge.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Data Analysis using IBM SPSS (7th Edition)*. McGraw-Hill Education.
- Perry, D. K. (2001). *Theory and Research in Mass Communication: Contexts and Consequences*. Routledge.
- Pretorius, L. (2024). Demystifying Research Paradigms: Navigating Ontology, Epistemology, and Axiology in Research. *The Qualitative Report*, 29(10), 2698–2715. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7632>
- Putranto, A., Razali, G., & Putra, B. (2025). *Komunikasi Media Baru (1st Edition)*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Query, J. L., Wright, K. B., Amason, P., Eichhorn, K. C., Weathers, M. R., Haun, M. W., Gilchrist, E. S., Klein, L. B., & Pedrami, V. (2009). *Using Quantitative Methods to Conduct Applied Communication Research*. In *Routledge Handbook of Applied Communication Research* (p. 25). Routledge.
- Resnik, D. B. (2015). *What is Ethics in Research & Why is it Important?* National Institute of Environmental Health Sciences.
- Resnik, D. B. (2018). *The Ethics of Research with Human Subjects: Protecting People, Advancing Science, Promoting Trust*. Springer.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. SAGE Publications.
- Rogers, W. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology*. SAGE Publications.
- Ross, S. M., & Morrison, G. R. (2004). *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*. Routledge.



- Rowley, J., & Slack, F. (2004). The Nature of Qualitative Research. *Management Research News*, 27(4), 17-23.
- Rubin, R. B., Rubin, A. M., Graham, E. E., Perse, E. M., & Seibold, D. R. (2009). *Communication Research Measures II: A Sourcebook*. Routledge.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sadan, V. (2017). Data Collection Methods in Quantitative Research. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 18(2), 58–63.
- Saldana, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. SAGE Publications.
- Saltos-Rivas, R., Novoa-Hernández, P., & Rodríguez, R. S. (2021). On the Quality of Quantitative Instruments to Measure Digital Competence in Higher Education: A Systematic Mapping Study. *PLoS ONE*, 16(9), 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257344>
- Sarstedt, M., Bengart, P., Shaltoni, A. M., & Lehmann, S. (2017). The Use of Sampling Methods in Advertising Research: A Gap Between Theory and Practice. *International Journal of Advertising*, 37(4), 650–663. <https://doi.org/10.1080/02650487.2017.1348329>
- Scannell, P. (2020). *Media and Communication*. SAGE Publications.
- Scharrer, E., & Ramasubramanian, S. (2021). *Quantitative Research Methods in Communication: The Power of Numbers for Social Justice*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003091653>
- Schoonenboom, J. (2023). The Fundamental Difference Between Qualitative and Quantitative Data in Mixed Methods Research. *Qualitative Sozialforschung Forum: Qualitative Social Research*, 24(1). <https://doi.org/10.17169/fqs-24.1.3986>

- Setyowati, L., & Ahmad, D. N. (2021). Pemanfaatan Big Data Dalam Era Teknologi 5.0. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 117-122. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.205>
- Sharma, P., & Sinha, S. (2021). Challenges of Misinformation in Social Media: A review. *Journal of Information Technology & Politics*, 18(2), 150-165.
- Silver, C., & Lewins, A. (2014). *Using Software in Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Silverman, D. (2016). *Interpreting Qualitative Data (5th Edition)*. SAGE Publications.
- Stevens, P. A. J. (2022). *Qualitative Data Analysis: Key Approaches*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto. (2021). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis (10th Edition)*. Sinar Grafika Offset.
- Sutopo, H. (2021). Pengembangan kerangka konseptual dalam penelitian komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45-60.
- Sutton, J., & Austin, Z. (2015). Qualitative Research: Data Collection, Analysis, and Management. *Canadian Journal of Hospital Pharmacy*, 68(3), 226-231.
- Swales, J. M., & Feak, C. B. (2012). *Academic Writing for Graduate Students: Essential Tasks and Skills (3rd Edition)*. University of Michigan Press.
- Swastiwi, A. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using multivariate statistics (6th Edition)*. Pearson UK.
- Taherdoost, H. (2022). What Are Different Research Approaches? Comprehensive Review of Qualitative, Quantitative, and Mixed



- Method Research, Their Applications, Types, and Limitations. *Journal of Management Science & Engineering Research*, 5(1), 53–63. <https://doi.org/10.30564/jmser.v5i1.4538>
- Tomaszewski, L. E., Zaretsky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406920967174>
- Tracy, S. (2025). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. John Wiley & Sons, Inc.
- Trenholm, S. (2020). *Thinking Through Communication: An Introduction to the Study of Human Communication (9th Edition)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003016366>
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. Yale University Press.
- van Doorn, J., van den Bergh, D., & Böhm, U. (2021). The JASP Guidelines for Conducting and Reporting a Bayesian Analysis. *Psychonomic Bulletin & Review*, 28, 813–826. <https://doi.org/10.3758/s13423-020-01798-5>
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). The Spread of True and False News Online. *Science*, 359(6380), 1146–1151.
- Wager, E., & Wager, A. (2017). *Responsible Conduct of Research*. Elsevier.
- Wallwey, C., & Kaifez, R. L. (2023). Quantitative Research Artifacts as Qualitative Data Collection Techniques in a Mixed Methods Research Study. *Methods in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.metip.2023.100115>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.



- Wasserman, S., & Faust, K. (1994). *Social Network Analysis: Methods and Applications*. Cambridge University Press.
- Widiawati, N. (2020). *Metodologi Penelitian: Komunikasi dan Penyiaran Islam*. EDU Publisher.
- Williams, L, and Woods, L. (2024). Reference management practices of students, researchers, and academic staff. *The Journal of Academic Librarianship* 50 (2024) 102879.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th Edition)*. SAGE Publications.
- Yuliardi, R. (2017). *Statistika Penelitian: Plus Tutorial SPSS*. Innosain.
- Yusanto, F. (2024). A critical discourse analysis of the role influencers ini driving social change through Indonesian Youtube content. Vol. 16(2), pp. 26-28.
- Zamroni, M. (2022). *Filsafat Komunikasi (1st Edition)*. IRCiSoD.

Biodata Penulis



Dr. M. Fikri Akbar, S.I.Kom., M.Si., M.M.

Dosen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Jakarta

Email: m.fikri@unj.ac.id

Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 30 Mei 1987. Ia merupakan dosen tetap pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, dengan kepakaran utama di bidang manajemen komunikasi, komunikasi pembangunan, serta komunikasi digital dan public relations.

Pendidikan sarjananya diselesaikan pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Ia kemudian melanjutkan pendidikan magister pada Jurusan Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor (IPB). Ketertarikannya pada aspek strategis pengelolaan komunikasi mendorongnya untuk menempuh pendidikan magister kedua di bidang Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai.

Komitmennya terhadap pengembangan ilmu komunikasi berlanjut dalam studi doktoralnya pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Dalam studi doktoralnya, ia secara mendalam menekuni bidang komunikasi pembangunan, manajemen komunikasi, komunikasi digital, dan public relations, menjadikannya sebagai akademisi



yang memiliki landasan teori dan praktik yang kuat dalam berbagai ranah strategis komunikasi kontemporer.

Pada Universitas Negeri Jakarta, penulis mengampu berbagai mata kuliah inti dalam bidang komunikasi, termasuk Metodologi Penelitian Komunikasi, yang menjadi salah satu bidang pengajaran utama yang ia tekuni. Penguasaannya terhadap pendekatan-pendekatan ilmiah dalam riset komunikasi menjadikannya pembimbing aktif dalam berbagai penelitian mahasiswa.

Selain kegiatan akademik, penulis juga aktif dalam pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam bidang komunikasi kebencanaan dan mitigasi risiko bencana di Provinsi Lampung. Kegiatan ini menunjukkan konsistensinya dalam menerapkan keilmuan komunikasi untuk menjawab tantangan sosial secara nyata.



Dr. Yulianti Keke, SE, M.Si

Dosen di Fakultas Manajemen dan Bisnis
Institut Transportasi dan Logistik Trisakti
Email: yuliakeke@gmail.com

Penulis adalah Dosen di Institut Transportasi dan Logistik Trisakti, Jakarta. Ketertarikan penulis terhadap bidang Komunikasi Pemasaran dimulai pada tahun 2012 semasa penulis bekerja pada bidang kehumasan dan pemasaran. Penulis memperkuat diri dengan menyelesaikan pendidikan Program Studi Pascasarjana S-2 pada bidang Komunikasi Pemasaran di Universitas Indonesia pada Tahun 2014 dan menyelesaikan pendidikan terakhir pada Program Studi Doktorat S-3 Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran Tahun 2023 dengan fokus pada bidang Komunikasi Pemasaran. Penulis memiliki kepakaran dalam bidang komunikasi



khususnya manajemen komunikasi dan komunikasi pemasaran dan mulai aktif menulis berbagai buku nasional dan internasional, beberapa tulisan juga telah dihasilkan pada jurnal nasional yang terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi pada bidang keilmuan khususnya komunikasi.

Penulis aktif mengajar pada Diploma Tiga, Strata 1 dan Strata 2 di ITL Trisakti antara lain matakuliah manajemen pemasaran, metodologi penelitian, perilaku organisasi, pelayanan prima dan etika bisnis dan untuk mewujudkan karier sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang kepakarannya dan penulis memiliki beberapa penelitian dan publikasi pada Jurnal Internasional dan Nasional dengan Scopus Author ID: 57200177990 dan SINTA ID: 122036, e-mail: yuliakeke@gmail.com.



Dr. Freddy Yusanto. S.Sos. M.Ds

Dosen Ilmu Komunikasi

Fakultas Komunikasi & Ilmu Sosial

Universitas Telkom

Email: fredyusan@telkomuniversity.ac.id

Penulis lahir di Wonogiri Jawa Tengah pada tanggal 02 April 1976. Ia adalah seorang dosen yang fokus di bidang Kajian Media Digital, dengan latar belakang praktisi di bidang Televisian Production House dan Animasi. Latar belakang pendidikannya di mulai dengan menyelesaikan studi D3 (Diplomas) Ilmu Komunikasi (Broadcasting) di Universitas Gadjah Mada (UGM) dan melanjutkan studi S1 (Sarjana) Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran (UNPAD). Kemudian ia berhasil meraih beasiswa Unggulan Kemedikti untuk jenjang S2 (Magister) Desain Komunikasi Visual di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan mendapatkan kesempatan menerima beasiswa dari internal kampus untuk menyelesaikan studi S3 (Doktoral) Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran



(UNPAD). Ia mengajar mata kuliah yang berhubungan dengan Produksi Audio Visual, seperti Produksi Film Dokumenter, Produksi Drama, Produksi Non Drama, Video Editing, dan juga Metode Penelitian Komunikasi.

Sebagai seorang dosen, ia telah menghasilkan beberapa penelitian baik di jurnal internasional terindeks maupun jurnal internasional terindeks. Beberapa penelitian terbarunya antara lain *Ideology, resistance, and sociopolitical dynamics in Indonesia: media narratives and resistance discourses on the chairman of the corruption eradication commission's corruption case*, Jurnal *Frontiers in Communication*, *A critical discourse analysis of the role of influencers in driving social change through Indonesian Youtube content*, jurnal *International Journal of Communication and Society (IJCS)*, *Exploring Digital Village Development for Circular Economy: A Case Study of Padaringan Village-Owned Enterprise, Langonsari, Bandung Regency, Indonesia*, pada International Conference on Sustainable Islamic Business and Finance (SIBF 2024) dan *Deconstruction of The Meaning of Beauty in Advertising Semiotic Analysis of Rexona Motion Activated Advertisement* "72 Jam Kesegaran Nonstop", Jurnal LISKI.

Selain itu, ia juga aktif menjalankan kegiatan Abdimas diantaranya Pelatihan Fotografi Produk bagi Pelaku UMKM di Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, Pendampingan Konteks Digital Marketing Bagi Ppdb Telkom School "Menerapkan Strategi Copywriting Yang Menarik", Pelatihan Literasi Digital, Bijak dan Etis Menggunakan AI, Pelatihan Pengelolaan Pengembangan Konek Digital di Masjid Al Huda dalam meningkatkan Cakupan Dakwah yang lebih luas. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan sebagai bagian dari tanggungjawab dan kewajiban sebagai dosen untuk dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat.



Dr. Inri Inggrit Indrayani, S.I.P., [M.Si](#)
Dosen Ilmu Komunikasi
Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif
Petra Christian University
Email: inri.inggrit@petra.ac.id

Dr. Inri Inggrit Indrayani, S.I.P., M.Si adalah seorang akademisi dan peneliti di bidang Ilmu Komunikasi. Penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif (FHIK), Universitas Kristen Petra, Surabaya. Penulis lahir di Surabaya pada 25 Desember 1977, menempuh pendidikan sarjana di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan fokus studi Ilmu Hubungan Internasional. Minatnya terhadap dunia komunikasi membawanya melanjutkan studi magister di Universitas Airlangga, Surabaya, pada bidang Media dan Komunikasi. Penulis menyelesaikan program doktoral di Universitas Padjadjaran, Bandung, dengan predikat *cumlaude*.

Selama karier akademiknya, penulis telah mengampu berbagai mata kuliah di bidang komunikasi seperti Metode Penelitian Komunikasi, Teori Relasi Publik, Komunikasi Politik, Komunikasi Organisasi, Kampanye PR dan Public Affairs. Di bidang penelitian, karya-karya ilmiahnya telah diterbitkan dalam jurnal nasional terakreditasi, proceeding internasional maupun jurnal internasional bereputasi. Penulis juga pernah menjadi pembicara baik di konferensi nasional dan internasional. Penulis juga aktif melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, kegiatan pelatihan dan pemberdayaan, khususnya di bidang literasi media dan komunikasi digital pada perempuan dan edukasi publik berbasis komunitas dan sekolah.



Sandy Allifiansyah, M.A., Ph.D.

Dosen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Jakarta

Email: sandyallifiansyah@gmail.com

Lahir di Pekalongan 2 Juni 1991, penulis menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Menekuni jurnalisme dan menjadi wartawan musik semenjak bangku kuliah dan lulus, penulis melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada melalui skema Beasiswa Unggulan Kemendikbud. Menjadi dosen di Universitas Bunda Mulia dan Al-Azhar Indonesia medio 2016-2019 sebelum melanjutkan studi S3 melalui beasiswa dari Graduate School of Communication Arts and Management Innovation, National Institute of Development Administration, Bangkok, Thailand, dengan disertasi doktor mengenai industri kreatif. Kembali ke almamaternya di Universitas Diponegoro untuk menjadi dosen sebelum ber Kantor sebagai PNS di Universitas Negeri Jakarta. Ketertarikannya di bidang kajian media membawanya menekuni bidang ilmu seperti *media studies*, *political communication*, *communication research methodologies*.

METODOLOGI PENELITIAN KOMUNIKASI

Penelitian merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk di bidang komunikasi. Sebagai disiplin yang terus berkembang dan dinamis, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai bidang studi yang memerlukan pemahaman mendalam melalui proses penelitian yang sistematis. Pemahaman tentang hakikat dan peran penelitian dalam ilmu komunikasi menjadi sangat penting agar mahasiswa mampu menghargai dan mengaplikasikan metode ilmiah dalam mengkaji fenomena komunikasi yang kompleks dan beragam. Dalam konteks ilmu sosial dan humaniora, penelitian memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bidang ilmu lain, seperti sains alam. Penelitian di bidang ini lebih menekankan pada interpretasi makna, konteks sosial, serta pengalaman manusia yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik ini menjadi fondasi penting dalam menyusun metodologi penelitian yang tepat dan relevan.

Selain itu, perkembangan isu dan tren penelitian komunikasi kontemporer menunjukkan bahwa bidang ini tidak statis. Era digital, media sosial, big data, dan interaktivitas online telah membawa perubahan besar dalam cara penelitian dilakukan dan apa yang menjadi fokus utama. Tren ini menuntut peneliti komunikasi untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru agar hasil penelitian tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan ilmu dan praktik komunikasi.

Dengan memahami pengertian dasar, fungsi, karakteristik, serta tren terkini dalam penelitian komunikasi, mahasiswa diharapkan mampu membangun fondasi yang kokoh untuk melangkah ke bab-bab berikutnya. Mereka akan lebih mampu merumuskan masalah penelitian yang relevan, memilih pendekatan metodologis yang tepat, serta menghasilkan temuan yang valid dan bermanfaat. Pada akhirnya, pemahaman ini akan memperkuat kompetensi mereka sebagai calon peneliti dan praktisi komunikasi yang mampu berkontribusi secara ilmiah dan praktis dalam menghadapi tantangan komunikasi di era modern.



Tel-U Press - Anggota IKAPI Jabar

Bandung Technoplex Jln. Telekomunikasi No.1

Bandung 40257

e-mail: telupress@telkomuniversity.ac.id

<https://telupress.telkomuniversity.ac.id>

ISBN 978-634-7108-30-2



Rp. 90.000,-